



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

PERISTIWA GEMPA PADANGPANJANG DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT (1926-1930)

SKRIPSI



**NIKI MENDAYULI
06 181 028**

**JURUSAN ILMU SEJARAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunianya serta segala kemudahan dan kelapangan jalan bagi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Gempa Padangpanjang Dan Dampaknya Terhadap Masyarakat 1926-1930”.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih. Pertama, penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Herwandi, M.Hum dan Witrianto ,SS, M.Hum, M.Si. selaku pembimbing I dan II yang telah menyediakan waktu dan nasehatnya dalam membimbing penulis melakukan penelitian dan penulisan ini.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Phil. Gusti Asnan yang mana beliau telah bersedia membantu memberikan judul dan pencerahan terhadap skripsi saya ini dari luar bimbingan tanpa beliau sebagai pembimbing skripsi ini. Terima kasih bapak tanpa adanya kesediaan dan pertolongan dari bapak skripsi ini akan jauh dari yang diharapkan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh dosen Ilmu Sejarah: Dr. Lindayanti, M. Hum, Dr. Anatona, M. Hum, Drs, Armansyah, Dra.Sabar,M.Hum, Hary Efendi, S.S, Israr Iskandar, S. S., M. Si., Dra. Irianna, Dr. M. Nur, M. S., Drs. Zulqayyim, M. Hum, Dra. Midawati, M. Hum., Dr. Nopriyasman, M. Hum., Drs. Purwohusodo, M. Hum., Drs. Syafrizal, M. Hum.,

Drs. Wanofri Samri, M. Hum., Dra. Enimay, M.Si, Yenny Narny, S. S., M. A.,
Yudhi Andoni, S. S., dan Drs. Zaiyardam Zubir, M. Hum.

Selanjutnya penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada staf-staf PDIKM yang telah bersedia membantu melayani saya di dalam pencarian data-data yang diperlukan. Kemudian ucapan terima kasih tidak lupa pula di aturkan kepada Buya Masrul Abidin yang telah berbesar hati untuk meminjamkan koleksi buku beliau kepada saya.

Teristimewa dan terindah kepada kedua "*pilar hidupku*" Ayahanda Yusdek dan Ibunda Yenistati yang telah memberikan segenap cinta, kasih dan sayang serta dukungan yang tak pernah terhingga kepada penulis. Untuk itu karya tulis pertama penulis ini, penulis dedikasikan untuk semua cinta dan doa mereka selama ini dan tak akan pernah putus. Sebuah kado istimewa ini juga penulis persembahkan sebagai baktiku pada "*sang penyemangat hidupku*" Imamku tercinta Ade Putra yang telah memberikan segenap cinta, doa dan semangat yang sangat berharga bagi penulis. Selanjutnya kepada "*pahlawan-pahlawan kecilku*" adik-adikku tersayang (Nico Menda Romi, Trio Valando, Roma Menda Fitra, dan Afifa Faradiva) terima kasih atas semua bantuan dan pengorbanan kalian selama ini semoga aku mampu menjadi kakak yang baik bagi kalian semua. Terima kasih yang sangat besar juga penulis ucapkan kepada dua orang terkasih (Suardi dan Ennita Yusriani). Dua orang mertua yang selalu menjadi tempat mengadu dan selalu penuh kasih kepada kami anak dan menantunya.

Selanjutnya penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada beasiswa dari Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan bantuan moril dan

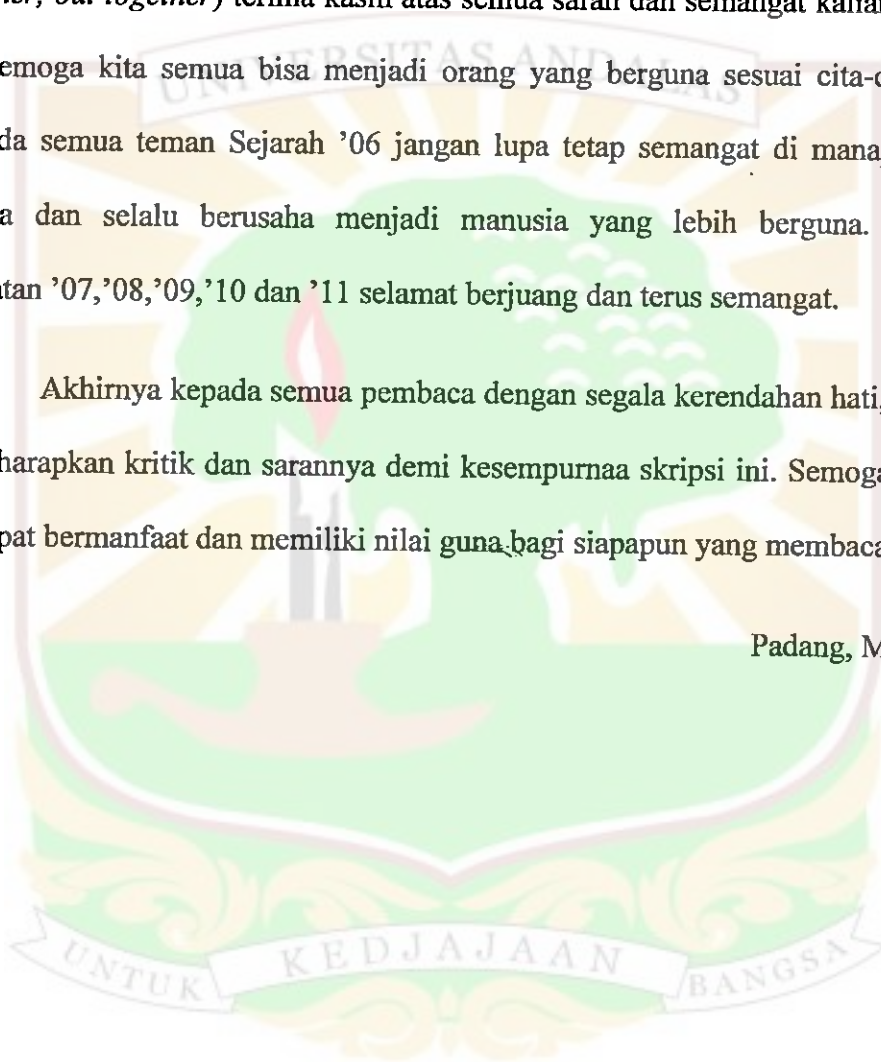
materil kepada penulis selama beberapa tahun dalam masa studi untuk pendidikan penulis (ilmu dan pembekalan yang kalian berikan sangat bermanfaat bagi saya). Bersama kalian saya mampu melihat dunia luar.

Kepada teman-teman (terutama Een, Erlin dan Rya; kita punya motto: *in together, out together*) terima kasih atas semua saran dan semangat kalian selama ini, semoga kita semua bisa menjadi orang yang berguna sesuai cita-cita kita. Kepada semua teman Sejarah '06 jangan lupa tetap semangat di manapun kita berada dan selalu berusaha menjadi manusia yang lebih berguna. Kepada angkatan '07,'08,'09,'10 dan '11 selamat berjuang dan terus semangat.

Akhirnya kepada semua pembaca dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan sarannya demi kesempurnaa skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memiliki nilai guna bagi siapapun yang membacanya.

Padang, Mei 2012

Penulis



ABSTRAK

Gempa bumi yang terjadi di Padangpanjang tanggal 28 Juni 1926 menyisakan luka yang mendalam bagi masyarakat Padangpanjang pada umumnya. Masyarakat tidak akan pernah melupakan kejadian yang sangat dahsyat tersebut sehingga mereka mengingatnya dalam sebutan dengan nama "gampo Padangpanjang". Ini juga merupakan ingatan kolektif bagi orang tua-tua yang lahir waktu itu tidak dapat lagi mengingat tanggal lahir mereka sehingga mereka memberi semboyan kepada dirinya "ambo lahir waktu gampo Padangpanjang".

Gempa tersebut terjadi pada pukul 10 pagi dan disertai dengan gempa susulan pada pukul 13.00 dan pukul 17.00. Diiringi dengan suara gemuruh yang keras gempa tersebut mengguncang seluruh isi Padangpanjang serta memporak-porandakannya. Kejadian ini berlangsung pada saat gempa susulan kedua melanda. Selama dua bulan lamanya gempa susulan masih terasa, hal ini disebabkan oleh gunung merapi yang masih aktif.

Peristiwa tersebut memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat terutama dalam hal ekonomi. Daerah Padangpanjang menjadi lumpuh dari aktifitasnya karena banyaknya bangunan-bangunan yang runtuh seperti kantor-kantor pemerintah, bangunan sekolah, mesjid dan rumah-rumah warga. Bukan hanya itu korban jiwa pun berjatuh sebanyak ratusan jiwa. Gempa tersebut bukan hanya dirasakan masyarakat Padangpanjang saja akan tetapi daerah sekitar juga ikut merasakan bencana tersebut.

Mengenai gempa di Sumatera Barat masih sedikit informasi tentang bencana alam pada masa lampau khususnya. Informasi-informasi yang tersedia pada saat itu terutama dari beberapa surat kabar yang informasinya masih tidak akurat. Selain itu buku, artikel, dan dokumen yang diterbitkan oleh pemerintah kolonial yang dapat digunakan untuk menulis penelitian ini secara komprehensif dan menyeluruh.

Penelitian ini memakai langkah-langkah yang sesuai dengan metode sejarah yang di kemukakan oleh Kuntowijoyo yaitu, heuristik adalah mengumpulkan sumber, kritik adalah setelah data terkumpul data tersebut harus di kritik, interpretasi adalah menginterpretasikannya ke dalam bahasa sendiri, dan terakhir historiografi adalah menjadikannya ke dalam karya ilmiah.

Setelah semua metode penelitian tersebut diterapkan maka didapatkan hasil seperti yang telah tertulis di dalam halaman-halaman berikutnya. Data-data yang di kumpulkan di dapatkan dari ANRI, PDIKM, dan pustaka daerah. Sumber lain yang dipakai merupakan buku-buku sezaman, akan lebih tepat dikatakan kalau karya tulis ini menggunakan penelitian kepustakaan sebagai sumber primer. Kemudian di dalam kesimpulan terdapat poin-poin penting atau hasil dari penelitian ini yang menggambarkan keseluruhan atau inti sari dari penulisan ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
GLOSSARIUM.....	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kerangka Analisis.....	12
E. Metode dan Bahan Sumber.....	14
F. Sistematika Penulisan.....	17

BAB II. KONDISI GEOGRAFIS DAN LATAR BELAKANG MASYARAKAT PADANGPANJANG 1920-an

A. Kondisi Geografis Padangpanjang.....	18
B. Kondisi Penduduk dan Masyarakat Padangpanjang.....	20
C. Kondisi Pendidikan Padangpanjang 1926.....	28

BAB III. PERISTIWA GEMPA DAN KERUSAKAN YANG DI TIMBULKAN

A. Peristiwa Gempa dan Kekacauan.....	40
---------------------------------------	----

B. Korban Jiwa.....	45
C. Kerusakan Struktur Dan Infrastruktur.....	49

BAB IV. DAMPAK GEMPA DAN USAHA PENANGGULANGANNYA

A. Dampak Sosial Dan Ekonomi.....	63
B. Peran Masyarakat Dan Relawan.....	68
C. Penanggulangan Oleh Pemerintah.....	73

BAB V. KESIMPULAN..... 82

DAFTAR PUSTAKA..... 85

LAMPIRAN..... 88



DAFTAR TABEL

NO	Hal
1. Jumlah penduduk Padangpanjang pada tahun 1920, 1930, dan 1935...	23
2. Penggunaan tanah di Padangpanjang tahun 1926.....	26
3. Jumlah mayat yang dikeluarkan berdasarkan nagari di Padangpanjang akibat gempa bumi tahun 1926.....	48
4. Jumlah mayat yang dikeluarkan berdasarkan etnis di Padangpanjang akibat gempa bumi 1926.....	48
5. Jumlah kerusakan pada beberapa Onderstrict Sepuluh Koto 1926....	50
6. Nama-nama gedung sekolah yang rusak akibat gempa bumi di Padangpanjang tahun 1926.....	56

DAFTAR SINGKATAN

ANRI : Arsip Nasional Republik Indonesia.

FSUA : Fakultas Sastra Universitas Andalas.

HAL : Halaman.

MDS : Meijes Diniyyah School.

MNS : Meijes Normaal School.

PDIKM : Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau.

PDIM : Pusat dan Pengkajian Islam Di Minangkabau.

PMDS : Persatuan Murid-Murid Diniyyah School.

UGM : Universitas Gajah Mada.

UNAND : Universitas Andalas.



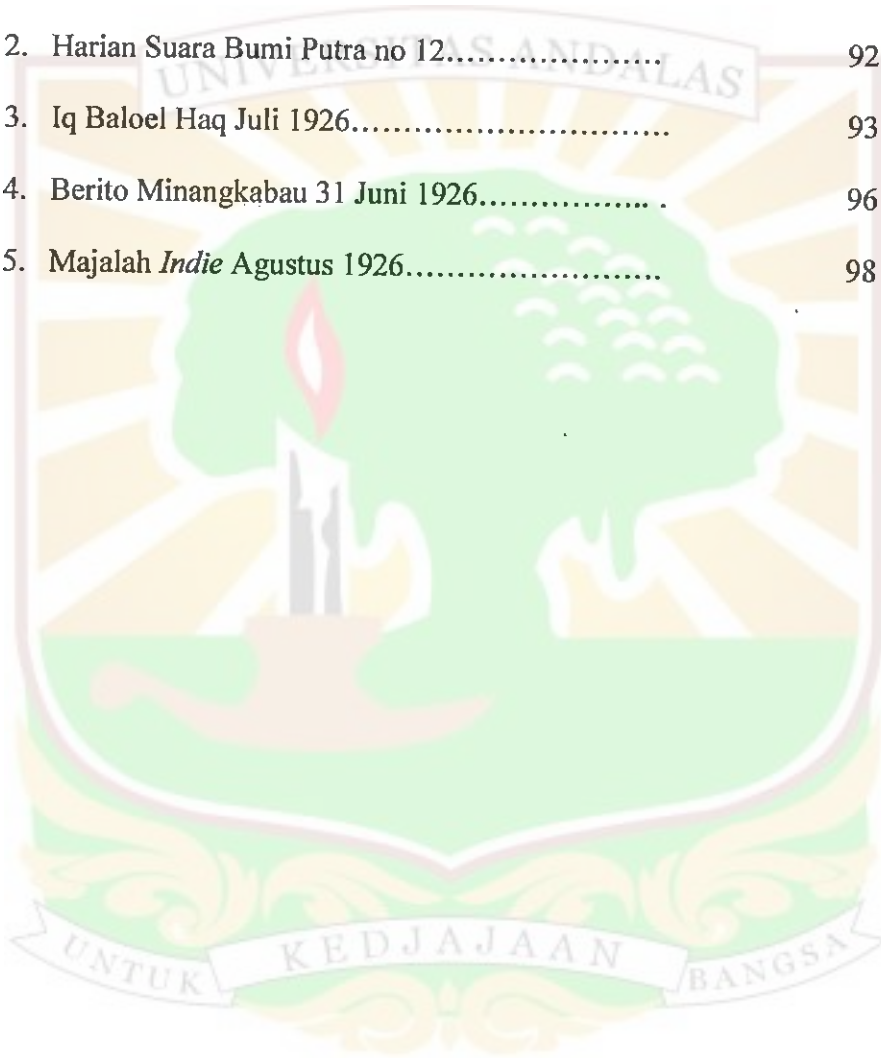
DAFTAR GAMBAR

No	Hal
1. KerusakanRumah.....	52
2. Kerusakan Perkampungan.....	53
3. Kerusakan Nagari.....	54
4. Kerusakan rumah Asisten residen.....	55
5. Kerusakan kantor militer.....	57
6. Kerusakan kantor pos.....	58
7. Kerusakan di Pasar Solok.....	59
8. Kerusakan rel kereta api.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

NO	Halaman
1. Harian Suara Bumi Putra no 11.....	88
2. Harian Suara Bumi Putra no 12.....	92
3. Iq Baloel Haq Juli 1926.....	93
4. Berito Minangkabau 31 Juni 1926.....	96
5. Majalah <i>Indie</i> Agustus 1926.....	98



GLOSSARIUM

- Afdeeling* (B) : Daerah administratif setingkat kabupaten pada zaman Belanda.
- Auto* (B) : Mobil.
- Benoemen* (B) : Mengangkat.
- Cooperatie* (B) : Kerjasama.
- Chef Van Exploitatie* (B) : Kepala Eksploitasi.
- Depot* (B) : Tempat Penyimpanan.
- Diniyyah School* (A) : Perguruan Diniyah didirikan oleh Zainuddin Labay tahun 1915 yang menerapkan sistem kelas dan pelajaran umum di Padangpanjang.
- Distrik* (B) : Daerah administrative setingkat kecamatan pada zaman Belanda.
- Electrisch* (B) : Listrik.
- Europeescheschool* (E) : Sekolah Eropa.
- Event* (E) : Peristiwa.
- Gouvernement Sumatera Westkust* (B) : Pemerintahan Sumatera Barat.
- Halaqah* (A) : Cara belajar tradisional dengan murid mendengarkan pelajaran dari guru dengan duduk di lantai mengelilingi guru.
- Hoofdlijn* (B) : Jalur Utama.

<i>Hoofdtaetionschef</i> (B)	: Kepala Stasiun.
<i>Levensmiddelen</i> (B)	: Barang Makanan.
<i>Locomotief</i> (B)	: Mesin Kereta Api.
<i>Madrasah</i> (A)	: Berasal dari bahasa Arab yang artinya tempat belajar atau lembaga pendidikan yang menyeimbangkan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama.
<i>Masjid</i> (A)	: Merupakan tempat sujud orang Islam baik itu sholat lima waktu, sholat jum'at maupun sholat hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.
<i>Militair</i> (B)	: Pasukan Tentara.
<i>Nood Gebouwen</i> (B)	: Rumah Pertolongan.
<i>Padangsche Bovenlanden</i> (B)	: Daerah Pedalaman Padang.
<i>Personeel</i> (B)	: Pegawai.
<i>Personen Trein</i> (B)	: Kereta Penumpang.
<i>Rail</i> (B)	: Rel Kereta Api.
<i>Rimbo</i> (M)	: Hutan.
<i>Spoor</i> (B)	: Jalan Kereta Api.
<i>Surau</i> (A)	: Suatu bangunan kecil untuk tempat sholat, belajar mengaji anak-anak dan tempat wirid.
<i>Trein</i> (B)	: Kereta Api.

Raad Van Justitie (B) : Kantor Pengadilan.

Vergadering (B) : Pertemuan.

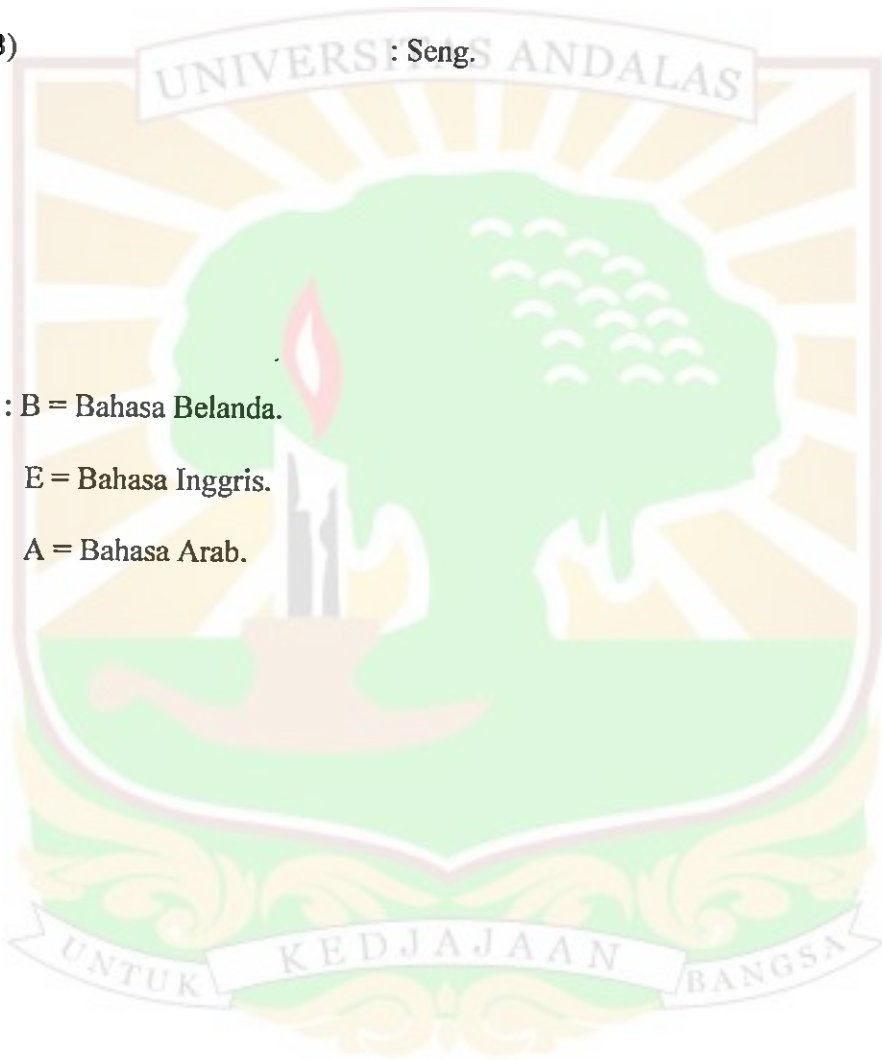
Voorzitter (B) : Ketua.

Zink (B) : Seng.

Catatan : B = Bahasa Belanda.

E = Bahasa Inggris.

A = Bahasa Arab.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gempa bumi merupakan salah satu fenomena alam yang selalu menghantui hidup manusia dari masa ke masa, di samping kejadian alam lainnya seperti banjir dan longsor. Penyebabnya tentu saja karena gempa merupakan bencana alam yang datangnya mendadak tanpa didahului oleh tanda-tanda alam, sehingga orang tidak dapat menyiapkan diri sebelum bencana tersebut datang.¹ Gempa bumi di Sumatera Barat telah ada sejak abad ke 19, informasi ini telah ditulis didalam dokumen administrasi laporan tahunan pemerintah kolonial (*bevende jaargang*). Sumber tersebut memberikan informasi berupa penyebab terjadinya gempa bumi di Sumatera Barat.² Pada awal abad ke 20 bencana alam tersebut kembali terjadi dan mengguncang Minangkabau khususnya di Padangpanjang pada tahun 1926. Peristiwa ini mudah diingat karena sudah merupakan ingatan kolektif³ bagi masyarakat Padangpanjang khususnya. Sebelum gempa menghancurkan Padangpanjang, Sumatera Barat sedang mengalami pemberontakan yang dikenal dengan pemberontakan Silungkang atau yang

¹ Zusneli Zubir, Ancaman gempa menjadi Bagian Hidup orang Minangkabau: Tinjauan prespektif Sejarah” dalam *Suluah*, vol. 10.No.12, Juni 2010 (Padang: BPSNTP), Hlm. 1.

² *Tijdschift Nederland's Indie Bevende Jaargang, Batavia: 1845.*

³ Witrianto, Dampak Gempa Bumi terhadap Proses Belajar Mengajar di Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang Tahun 1926” dalam *Suluah*, vol, 10 No. 12, Juni 2010 (Padang: BPSNTP), Hlm. 7.

dikenal dengan pemberontakan 1926 merupakan pemberontakan yang terjadi akibat pergolakan di bidang politik, agama, dan di bidang pendidikan.⁴

Kota Padangpanjang merupakan salah satu kota yang ada di daerah Sumatera Barat yang rentan terhadap gempa bumi. Hal ini disebabkan oleh posisinya yang terletak di kaki Gunung Merapi dan Gunung Singgalang, yang mana dua gunung api tersebut merupakan gunung api yang masih aktif. Selain itu Padangpanjang merupakan kota yang terletak di persimpangan jalan, sehingga kota tersebut menjadi kota perdagangan, kota pendidikan dan juga sebagai ibukota *Afdeeling* (luhak) Batipuh dan Sepuluh Koto.⁵

Sebelum gempa bumi melanda Padangpanjang, pada umumnya daerah Minangkabau sedang mengalami pertentangan politik pada tahun 1926 yaitu munculnya isu akan pecahnya pemberontakan komunis terhadap kekuasaan Belanda di seluruh Hindia Belanda pada umumnya. Khususnya di Minangkabau gerakan itu muncul di Silungkang dan di Padangpanjang. Latar belakang munculnya pemberontakan tersebut karena pribumi merasa perlu untuk membebaskan diri dari pemerintahan Hindia

⁴ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hlm. 19.

⁵ Witrianto, Dampak Gempa Bumi terhadap Proses Belajar Mengajar di Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang Tahun 1926” dalam *Suluh*, vol, 10 No. 12, Juni 2010 (Padang: BPSNTP), Hlm. 7.

Belanda yang radikal.⁶ Pemberontakan tersebut dimulai pada bulan Juli 1926 karena pemerintah Kolonial tidak menginginkan adanya masyarakat yang menginginkan kebebasan dalam segala bidang terutama di bidang politik, agama dan pendidikan.⁷ Kebebasan didalam perkembangan intelektual tersebut salah satunya seperti dalam hal pendidikan terutama pendidikan yang bersifat Islam. Pada saat itu pendidikan tersebut telah berkembang dari pengajaran dengan sistem pendidikan surau sudah menjadi sekolah madrasah yang lebih maju seperti Thawalib School dan Diniyah School.

Gempa bumi yang terjadi di Padangpanjang, bermula pada Hari Senin tanggal 28 Juni 1926⁸ bertepatan dengan tanggal 17 Zulhijjah 1344 H⁹ tepatnya pada pukul 10.00 WIB.¹⁰ Gempa yang terjadi pada saat itu merupakan gempa dahsyat yang pernah dirasakan oleh masyarakat Padangpanjang pada masa itu. Masyarakat tidak pernah mengira akan datangnya bencana dahsyat tersebut. Gempa Bumi tersebut menimbulkan korban jiwa dan korban harta yang tidak sedikit. Padangpanjang

⁶ Pada saat itu Belanda tidak memberikan kebebasan mengemukakan pendapat bagi masyarakat Minangkabau, pemerintah Hindia Belanda juga melakukan pembreidelan bagi surat-surat kabar yang dianggap isinya menghasut rakyat untuk menjatuhkan Belanda. Lihat Muluk Nasution, *Pemberontakan Rakyat Silungkang di Sumatera Barat 1926-1927* (Jakarta:Mutuara), Hlm. 45.

⁷ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hlm. 20.

⁸ Harian, *Soeara Boemi Poetra S.S no.11, Juni 1926*, Hlm.1.

⁹ Witrianto, Dampak Gempa Bumi terhadap Proses Belajar Mengajar di Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang Tahun 1926” dalam *Suluah*, vol, 10 No. 12, Juni 2010 (Padang: BPSNTP), Hlm. 12.

¹⁰ Muhammad Radjab, *Semasa Kecil di Kampung 1913-1928 : Autobiografi Seortang Anak Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm.127.

merupakan kota yang paling parah terkena dampak gempa tersebut, meskipun begitu daerah-daerah sekitar juga banyak yang hancur dan mengalami korban jiwa serta harta yang tidak sedikit seperti daerah-daerah Bukittinggi, Sawahlunto, Solok, dan Tanah Datar.

Bukan hanya masyarakat yang merasakan dampak dari bencana tersebut, sarana dan prasarana pun ikut hancur oleh guncangan gempa bumi pada saat itu. Prasarana yang baru dibangun seperti gedung sekolah juga terkena dampak yang buruk akibat gempa bumi. Pada saat itu Padangpanjang sudah mulai terkenal dengan sekolah agama serta pendidikan Islaminya seperti, Surau Jembatan Besi, Sumatera Thawalib, dan Diniyyah Putri sebagai sekolah yang masih eksis sampai sekarang. Murid-murid yang menuntut ilmu di sekolah Diniyyah Puteri bukan hanya masyarakat lokal saja, tetapi juga dari berbagai daerah lain Sumatera seperti Aceh, Bengkulu, Lampung, dan Sumatera Utara. Selain itu gempa bumi tersebut mengakibatkan banyaknya rumah, tempat ibadah, gedung-gedung sekolah maupun gedung pemerintah yang hancur termasuk gedung Diniyyah Putri yang tidak dapat di pakai lagi. Sehingga barang-barang milik para pelajar pun tidak dapat terselamatkan karena telah tertimbun oleh reruntuhan bangunan yang rusak. Akibat kejadian tersebut banyak pelajar Diniyah Puteri yang pulang ke kampung halaman mereka masing-masing. Sebelum terjadinya bencana alam yang maha dahsyat tersebut, PadangPanjang dikenal sebagai kota pusat pendidikan terutama pendidikan

Islam yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.¹¹

Sebelum terjadinya bencana alam Padangpanjang merupakan kota yang sedang berkembang, jika dilihat dari perkembangannya kota tersebut sudah mempunyai fasilitas dan pendidikan yang sudah maju. Selain dari pada sekolah Islam sekolah-sekolah barat pun sudah ada pada saat itu, seperti *Inlandsche School*, *Uropeesche School*, dan *Jongens En Males Normall School*.¹² Sekolah-sekolah ini juga mengalami kerusakan akibat dari gempa bumi. Begitu banyaknya kerusakan dan kerugian yang dialami pasca gempa bumi membuat masyarakat beranggapan bahwa kota yang indah itu tidak akan mungkin pulih kembali seperti sedia kala dan akan menimbulkan waktu yang lama untuk memperbaikinya. Dalam menanggapi hal ini pemerintah tidak bersikap seperti masyarakat, akan tetapi pemerintah justru antusias untuk memperbaiki kembali keadaan kota yang telah hancur oleh bencana alam tersebut. Dalam melihat hal ini para tokoh masyarakat juga ikut serta dalam rencana pemulihan kota seperti yang dilakukan oleh segenap guru-guru Diniyah School dengan

¹¹ Witrianto, Dampak Gempa Bumi terhadap Proses Belajar Mengajar di Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang Tahun 1926” dalam *Suluh*, vol, 10 No. 12, Juni 2010 (Padang: BPSNTP), Hlm. 9-15,

¹² Harian, “*Soeara Boemi Poetra S.S no.11, Juni 1926*, Hlm. 1.

mengadakan pertemuan untuk merundingkan kembali pembangunan sekolah mereka.¹³

Penelitian tentang gempa bumi di Sumatera Barat terasa sangat jarang dan tidak tepat untuk mengatakan tidak ada, akan tetapi telah ada penelitian yang menyinggung gempa bumi di Sumatera Barat penelitian sebelumnya adalah antara lain:

Di antaranya, buku yang ditulis oleh Muhammad Radjab dengan judul *Semasa Kecil di Kampung* terbitan Balai Pustaka tahun 2008 yang menjelaskan secara cermat penulisan tanggal serta waktu terjadinya gempa serta kegiatan yang dilakukan bersama teman-temannya pada saat itu. Penjelasan sekilas tentang gempa di Padangpanjang tepatnya di Singkarak karena pada waktu itu beliau berdomisili di sana, Radjab mengatakan ia mengalami gempa pada tanggal 28 Juni 1926 pada pukul 10 pagi lebih tepatnya gempa yang pertama berlansung selama dua menit. Kemudian gempa ini diikuti dengan gempa susulan yang kedua dan ketiga. Lima hari berturut-turut masih ada gempa susulan akan tetapi tidak sekuat yang pertama begitu seterusnya selama sepuluh hari. Gempa susulan masih berlansung selama dua bulan.¹⁴

¹³ Witrianto, Dampak Gempa Bumi terhadap Proses Belajar Mengajar di Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang Tahun 1926” dalam *Suluah*, vol, 10 No. 12, Juni 2010 (Padang: BPSNTP).Hlm. 13.

¹⁴ Muhammad Radjab, *Semasa Kecil di Kampung 1913-1928 : Autobiografi Seorang Anak Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm, 130.

Kemudian buku karya Hamka yang berjudul kenang-kenangan hidup jilid I, isi dari buku tersebut menceritakan pengalaman hidup Hamka. Peristiwa gempa tersebut dialami oleh ayah Hamka yang bernama Haji Rasul dan meruntuhkan tempat tinggal ayahnya pada saat itu. Selain itu di dalam buku tersebut juga menceritakan bagaimana keadaan kota Padangpanjang masa lampau dan pendidikannya.¹⁵

Karya lain yang menjelaskan tentang terjadinya gempa di Padangpanjang, yaitu berupa kumpulan artikel dalam *Jurnal Suluah* "Bencana dan Kearifan Lokal" Vol 10, No.12, Juni 2010. Salah satunya artikel : Witrianto, "Dampak Gempa Bumi Terhadap Proses Belajar Mengajar di Perguruan tinggi Diniyah Puteri Padangpanjang Tahun 1926".¹⁶ Witrianto menjelaskan tentang letak geografis Padangpanjang, serta kerusakan yang dialami sekolah Diniyah Puteri dan beberapa informasi tentang dampak gempa bumi bagi Padangpanjang.

Kemudian masih dalam *Jurnal Suluah* "Bencana dan Kearifan Lokal" Vol 10 No 12 Juni 2010. Berupa artikel : Efrianto. A, Membangun Manajemen Penanganan Bencana Berbasis Masyarakat Lokal". Efrianto menjelaskan tentang beberapa kejadian tentang gempa bumi yang terjadi di

¹⁵ Hamka, Kenang-Kenangan Hidup Jilid I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974).

¹⁶ Witrianto, Dampak Gempa Bumi terhadap Proses Belajar Mengajar di Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang Tahun 1926" dalam *Suluh*, vol, 10 No. 12, Juni 2010 (Padang: BPSNTP).

Minangkabau.¹⁷ Tulisan lain yang berbentuk sebuah skripsi yang ditulis oleh Erdinal yang berjudul *Persatuan murid-murid Diniyah School di Padang Panjang 1922-1934*.¹⁸ Menguraikan sedikit tentang gempa yang mengakibatkan rusaknya sekolah Islam di Padangpanjang terutama Diniyyah Putri pada waktu tersebut.

Tesis yang ditulis oleh Witrianto yang berjudul “Dari Surau ke Sekolah : Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942”¹⁹ juga menjelaskan secara beruntun tentang pendidikan yang muncul pada awal abad 20-an di Padangpanjang sampai dasawarsa keempat abad ke-20. Thesis tersebut juga sangat membantu dalam melakukan penulisan ini, karena juga menyinggung peristiwa gempa di Padangpanjang tahun 1926.

Sumber primer yang di pakai yaitu berupa Koran sezaman yang bernama koran *soeara boemi poetra S.S* yang diterbitkan pada bulan Juni 1926. Di dalam Koran ini menjelaskan secara detil tentang kejadian pada saat itu. Koran tersebut juga menguraikan mulai saat gempa terjadi sampai pada keadaan pasca gempa serta menguraikan bagaimana pertolongan pemerintah serta pegawainya. Kemudian juga ada Koran *Barito Minangkabau* yang terbit pada bulan Juni 1926, menguraikan

¹⁷ Efrianto, “Membangun Manajemen Penanganan Bencana Berbasis Masyarakat Lokal” dalam *Suluh*, vol 10 No.12 Juni 2010 (Padang : BPSNTP, 2010).

¹⁸ Erdinal, *Persatuan murid-murid Diniyah School di Padangpanjang 1922-1934 “Skripsi”*, FSUA: 1993.

¹⁹ Witrianto, *Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942 “Tesis”* UGM: 2000.

jumlah korban akibat gempa serta beberapa jumlah kerusakan yang terjadi di Padangpanjang khususnya.

Tulisan lain juga di dapat dalam majalah sezaman yang diterbitkan oleh kolonial yang berjudul *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang No. 11, 18 Agustus 1926*.²⁰ Walaupun majalah ini tidak diterbitkan pada bulan Juni pada saat terjadinya gempa, akan tetapi tulisan-tulisan yang terdapat di dalamnya menguraikan kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan serta menyangkut peran pemerintah.

Tulisan-tulisan tersebut belum melakukan pembahasan yang komprehensif tentang gempa di Padangpanjang yang terjadi pada tahun 1926. Oleh sebab itu penulis tertarik ingin meneliti lebih lanjut lagi tentang Gempa Bumi Padangpanjang 1926. Mengingat karena masih sangat sedikit data yang didapatkan data yang didapatkan. Penulis tertarik ingin member judul “Peristiwa Gempa PadangPanjang dan Akibatnya Terhadap Masyarakat 1926-1930”.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, perlu diajukan beberapa pertanyaan supaya penelitian lebih fokus. Pertanyaan-pertanyaan tersebut antara lain :

²⁰ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang No. 11, 18 Agustus 1926.*

1. Bagaimana keadaan geografis, topografis, demografis, serta pendidikan kota Padangpanjang tahun 1926?
2. Bagaimana kronologis terjadinya peristiwa gempa?
3. Apa dampak gempa terhadap masyarakat didalam bidang ekonomi dan sosial?
4. Bagaimana usaha penanggulangan pemerintah pasca gempa bumi?

Batasan spasial yang diambil dalam penulisan ini adalah Kota Padangpanjang, karena di sinilah peristiwa itu berlangsung. Meskipun begitu tidak tertutup kemungkinan untuk medampak gempa tahun 1926 tersebut. Batasan spasial yang diambil dalam penulisan ini adalah kota Padangpanjang. Meskipun begitu tidak tertutup kemungkinan untuk membahas daerah sekitarnya yang ikut merasakan dampak gempa tahun 1926 tersebut. Batasan temporal dalam penelitian ini mulai dari tahun 1926-1930. Tahun 1926 diambil sebagai batasan awal karena pada tahun inilah tepat terjadinya gempa tersebut. Batasan akhir penelitian ini diambil akhir tahun 1930. Tahun 1930 untuk melihat bagaimana proses, tahapan demi tahapan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk membangun kembali Kota Padangpanjang setelah gempa tahun 1926 tersebut.

1. Bagaimana keadaan geografis, topografis, demografis, serta pendidikan kota Padangpanjang tahun 1926?
2. Bagaimana kronologis terjadinya peristiwa gempa?
3. Apa dampak gempa terhadap masyarakat didalam bidang ekonomi dan sosial?
4. Bagaimana usaha penanggulangan pemerintah pasca gempa bumi?

Batasan spasial yang diambil dalam penulisan ini adalah Kota Padangpanjang, karena di sinilah peristiwa itu berlangsung. Meskipun begitu tidak tertutup kemungkinan untuk medampak gempa tahun 1926 tersebut. Batasan spasial yang diambil dalam penulisan ini adalah kota Padangpanjang. Meskipun begitu tidak tertutup kemungkinan untuk membahas daerah sekitarnya yang ikut merasakan dampak gempa tahun 1926 tersebut. Batasan temporal dalam penelitian ini mulai dari tahun 1926-1930. Tahun 1926 diambil sebagai batasan awal karena pada tahun inilah tepat terjadinya gempa tersebut. Batasan akhir penelitian ini diambil akhir tahun 1930. Tahun 1930 untuk melihat bagaimana proses, tahapan demi tahapan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk membangun kembali Kota Padangpanjang setelah gempa tahun 1926 tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Dari 4 (empat) rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan tercapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menguraikan bagaimana kondisi geografis, demografis dan masyarakat serta pendidikan di Kota Padangpanjang pada tahun 1926.
2. Ingin menguraikan kronologi gempa tahun 1926 serta bagaimana kerusakan dan korban jiwa yang ditimbulkan.
3. Ingin menguraikan dampak gempa bumi terhadap masyarakat dalam bidang sosial dan ekonomi.
4. Menjelaskan peran pemerintah dalam memulihkan kembali kondisi Padangpanjang pasca gempa tersebut.

Selain dari tujuan di atas, manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat serta keadaan dunia pendidikan khususnya yang ingin mengetahui lebih mendalam lagi mengenai peristiwa gempa bumi pada masa lampau. Sehingga diharapkan tulisan ini dapat memberikan acuan bagi masyarakat yang ingin mengetahui perbandingan dari proses bencana alam khususnya pada masa lampau.

D. Kerangka Analisis

Penulisan sejarah di Indonesia terus mengalami perkembangan ditandai dengan sering diadakan seminar-seminar sejarah. Dalam seminar tersebut banyak dibicarakan pandangan-pandangan ke depan tentang suatu sejarah dan menawarkan tema-tema yang memungkinkan untuk diteliti dan di tulis.²¹ Historiografi Indonesia masih jarang kalau dapat dikatakan belum dapat mengenal perspektif baru yang mengangkat peristiwa-peristiwa bencana alam seperti gempa, bumi, banjir, letusan gunung berapi, dan lain sebagainya dengan segala aspek dampaknya bagi kehidupan manusia dan lingkungannya kedalam suatu kajian yang serius.²²

Peristiwa terdahsyat terbaru gempa di dasar Samudra Hindia disusul dengan terjangan gelombang tsunami yang lalu akan menjadi topik yang menarik pada masa-masa akan datang. Bukan saja peristiwanya (*event*) sendiri yang akan disebut-sebut tetapi analisis dampak-dampak lingkungan, sosial-budaya, psikologis, demografis, ekonomi, politik, dan

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1994), hal. 124.

²² Hulus Samsuddin, "Letusan Gunung Tambora Tahun 1815: Dampak Lokal dan Global" dalam *sejarah dan dialog, persembahan 70 tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah* (Lipi Press, Jakarta, Indonesia 2005) hal. 919.

sebagainya.²³ Pada masa lampau pun kejadian serupa seperti gempa bumi juga pernah melanda Sumatera Barat, Padangpanjang khususnya.

Peristiwa gempa bumi merupakan suatu bagian dari bencana alam. Secara fisik dan sosial manusia sangat berhubungan dengan alam. Jadi interaksi antara manusia dengan lingkungan merupakan suatu kebersamaan yang masih mempunyai kekurangan. Bencana bukanlah suatu kejadian yang normal akan tetapi merupakan suatu rutinitas dari aktivitas sehari-hari. Hal ini disebabkan karena adanya penyebab dari lingkungan hidup manusia itu sendiri seperti konstruksi bangunan, sistem pertanian relokasi pemukiman dalam pola migrasi yang dilakukan secara terus menerus sehingga memungkinkan untuk terjadinya bencana. Oleh karena itu bencana alam bukanlah sebagai kejadian yang normal akan tetapi sebagai rutinitas dan aktivitas sehari-hari.²⁴

Gempa bumi terbagi dalam dua jenis yaitu gempa tektonik dan gempa vulkanik. Gempa tektonik yaitu disebabkan adanya aktivitas tektonik yaitu pergeseran lempeng-lempeng tektonik secara mendadak yang mempunyai kekuatan dari yang sangat kecil hingga yang besar.

²³ Hulus Samsuddin, "Letusan Gunung Tambora Tahun 1815: Dampak Lokal dan Global" dalam sejarah dan dialog, persembahan 70 tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah (Lipi Press, Jakarta, Indonesia 2005)Hlm. 919.

²⁴ Greg Bankoff, *Cultures of Disaster: Society and Natural Hazard in the Philippines* (London: RoutledgeCurzon, 2003), Hlm. 265.

Sedangkan gempa vulkanik yaitu gempa yang terjadi akibat adanya aktivitas magma yang biasa terjadi sebelum meletusnya gunung berapi.²⁵

Gempa yang terjadi di Padangpanjang merupakan gempa vulkanis yaitu merupakan gempa yang berasal dari bekerjanya gunung berapi yang masih aktif. Keadaan daerah tersebut dikelilingi oleh beberapa buah gunung seperti Gunung Merapi, Gunung Singgalang, dan Gunung Tandikat membuat daerah itu menjadi daerah yang rawan terhadap getaran seperti halnya gempa bumi yang berasal dari ciri-ciri akan meletusnya gunung api tersebut.²⁶

Apabila membahas hubungan antara alam dengan manusia tidaklah bisa dilupakan adanya suatu pemukiman yang dewasa ini disebut dengan kota. Di dalam perkembangannya kota pada masa kolonial tumbuh dan berkembang dalam alam kolonial dan dibangun oleh penguasa kolonial. Sebagai bagian dari kota kolonial kota lama menampilkan watak dan praktik-praktik serta kepentingan-kepentingan politik, sosial, budaya, dan ekonomi.²⁷

²⁵ KBBI, *Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hlm. 351.

²⁶ *Indie, Geillustred Tijdschnif Van Nederlands En Kolonien, Joe Jaavgang*, No. 11 18 Agustus 1926. Hlm. 170.

²⁷ Gusti Asnan, "Sejarah Perkembangan Kota Lama di Kawasan Rawan Gempa Sumbar" dalam Seminar Nasional di Padang 2010, Hlm. 3.

E. Metode dan Bahan Sumber

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah yang dilakukan dengan empat langkah. Langkah awal dari proses penelitian ini berupa heuristik yaitu mengumpulkan sumber-sumber, kemudian kritik yaitu sejarah tidak hanya percaya dengan satu sumber saja akan tetapi dapat dibandingkan dengan sumber lainnya untuk bisa di kritik. Selanjutnya interpretasi yaitu setelah sumber yang di kritik dilakukan interpretasi ke dalam bahasa kita sendiri. Terakhir adalah historiografi yaitu menjadikannya ke dalam karya ilmiah.²⁸

Pencarian sumber berupa metode lisan melalui penelitian kepustakaan, dan arsip. Data kepustakaan merupakan sumber utama bagi penulisan dalam mengkaji ruang lingkup permasalahan ini baik sebagai sumber primer maupun sebagai sumber sekunder. Sumber-sumber yang ditemukan di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) berupa surat kabar sezaman seperti surat kabar Soeara Boemi Poetra S.S, Barito Minangkabau , kemudian dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) adalah berupa majalah *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang No. 11, 18 Agustus 1926* merupakan sumber primer yang sangat bermanfaat dalam melakukan penelitian ini.

²⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta:Tiara Wacana,2003).

Sumber primer lain di peroleh dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dengan melakukan studi kepustakaan dan literatur. Studi kepustakaan lainnya meliputi buku-buku dan artikel sezaman. Menempatkan studi kepustakaan tersebut sebagai sumber primer bertitik tolak pada pendapat Louis Gottschalk yang mengemukakan, sumber primer adalah kesaksian dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi mata dengan panca indera yang lain, atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan.²⁹

Untuk keabsahan data tersebut penulis juga melakukan perbandingan dengan data-data yang diperoleh dari studi dokumentasi, seperti koran-koran yang berhubungan yang terbit pada tahun 1926, buku-buku yang menceritakan tentang gempa. Pertimbangan diterima atau tidaknya itu melalui pengujian (seleksi) disebut dengan kritik sumber. Kritik sumber itu dilakukan secara eksternal dan internal yang bertujuan ingin mendapatkan fakta-fakta sejarah. Fakta ini kemudian diinterpretasikan kemudian masuk ke tahap akhir yaitu historiografi atau penulisan. Pada tahap akhir ini hasil penelitian diwujudkan dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul “Peristiwa Gempa Padang Panjang dan Dampaknya Terhadap Masyarakat 1926-1930”

²⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah “terjemahan Nugroho Notosusanto”* (Jakarta:Universitas Indonesia (UI Press),1985,hal:39.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari empat Bab. Bab I (pendahuluan) berisi latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, kerangka analisis, tujuan penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II menyinggung sedikit tentang gambaran umum, letak geografis Kota Padang Panjang, keadaan topografis Padang Panjang, keadaan demografis, serta kondisi latar belakang pendidikan masyarakat Kota Padang Panjang pada saat itu.

Bab III Membahas kronologis peristiwa gempa 1926 dan kerusakan-kerusakan yang ditimbulkan meliputi kelumpuhan kota dan kerusakan pada infrastruktur lainnya.

Bab IV Menguraikan bagaimana usaha tanggap darurat dari pemerintah dan penaggulangan gempa yang dilakukan oleh pemerintah dalam memulihkan Kota Padang Panjang pasca gempa.

Bab V Merupakan kesimpulan dan membahas semua pertanyaan yang ada pada perumusan masalah, kemudian diharapkan terdapat benang merah dari semua pembahasan yang ada.

BAB II

KEADAAN GEOGRAFIS DAN LATAR BELAKANG MASYARAKAT PADANGPANJANG 1920-an

A. Kondisi Geografis dan Masyarakat Padangpanjang 1926.

Dari segi geografis Kota Padangpanjang berada di daerah dataran tinggi Minangkabau dan termasuk dalam kawasan Pegunungan Bukit Barisan yang berada pada posisi antara 760 m dan 790 m dari permukaan air laut. Padangpanjang berjarak 18 Km dari Bukittinggi. Kota Padangpanjang merupakan kota yang rawan terhadap gempa bumi. Hal ini ditunjang oleh letaknya yang berada di kaki gunung Merapi, gunung Singgalang, dan gunung Tandikat¹ yang mana gunung-gunung tersebut merupakan Gunung Api yang masih aktif,² Gunung Merapi yang tingginya 4000 kaki di atas permukaan laut di sanalah orang-orang bermukim pada salah satu tempat rawan terhadap gempa bumi.³

Daerah Padangpanjang merupakan daerah yang rawan terhadap gempa bumi. Hal ini ditunjang dengan letaknya yang berada pada patahan semangka yang membentang dari Aceh hingga Lampung. Seperti daerah-daerah berikut yaitu Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, dan Lampung

¹ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang No. 11, 18 Agustus 1926.*Hlm. 170.

²Witrianto, "Dampak Gempa Bumi terhadap Proses Belajar Mengajar di Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang Tahun 1926" dalam *Suluah*, vol, 10 No. 12, Juni 2010 (Padang: BPSNTP). Hlm.7.

³ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang No. 11, 18 Agustus 1926.* Hlm. 171.

merupakan daerah yang sering terjadinya gempa.⁴ Dari segi topografis Padangpanjang merupakan daerah perbukitan yang dikelilingi oleh lembah dan dengan keadaan tanah yang subur. Pada abad 20 Padangpanjang memiliki areal lebih kurang 2300 Ha.

Bentuk fisik dan infrastruktur kota atau tata ruang kota pada saat itu digambarkan menyerupai setengah lingkaran. Pemukiman di daerah pegunungan berjajar mengikuti kemiringan lereng atau sepanjang dasar lembah. Hampir seluruh pemukiman menggambarkan letak berpola memanjang sejak awal mula pemukiman tersebut tumbuh.⁵

Batas-batas kota Padangpanjang yaitu sebelah timur berbatasan dengan Nagari Batipuh, sebelah Barat dengan Nagari Singgalang, sebelah selatan berbatasan dengan Bukit Tui dan sebelah utara berbatasan dengan Nagari Panyalaian. Batas-batas ini pada mulanya merupakan batas wilayah Nagari Gunung IV Koto.⁶ Padangpanjang merupakan daerah perlintasan bagi para saudagar yang membawa barang dagangan pada awal abad ke-20 antara daerah daratan tinggi dan pesisir. Routenya seperti, Padang – Bukittinggi, Padang – Payakumbuh, Padang – Batusangkar, Bukittinggi –

⁴ Zusneli Zubir, "Ancaman Gempa Menjadi Bagian Hidup Orang Minangkabau: Tinjauan Perspektif Sejarah" dalam *Suluah*, vol, 10 No. 12, Juni 2010 (Padang: BPSNTP). Hlm. 1.

⁵ Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942", *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000), hal. 37.

⁶ Sebelum kedatangan Belanda ke Sumatera Barat, Padangpanjang merupakan bagian dari Kenagarian Gunung IV-Koto. Lihat Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942", *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000), hal. 85.

Solok, Bukittinggi – Pariaman, dan sebaliknya.⁷ Padangpanjang sebagai sebuah kota yang memiliki areal lebih kurang 2.300 Ha, terletak di daerah pegunungan. Secara keseluruhan dapat dikatakan keadaan fisik permukaan tanahnya terdiri dari mikro relief yang memanjang dari utara ke tenggara dan barat daya. Sebagai sebuah kota yang terletak di persimpangan jalan Padangpanjang berfungsi sebagai kota perdagangan, kota pendidikan, dan ibukota *Afdeeling* Batipuh dan x-koto.⁸

B. Keadaan Penduduk Padangpanjang 1920.

Penduduk asli Padangpanjang pada umumnya merupakan sukubangsa Minangkabau.⁹ Meski sulit untuk mengetahui kapan daerah Minangkabau didiami oleh manusia akan tetapi sejarah orang Minangkabau haruslah bertumpu pada daerah tertulis seperti yang dituliskan didalam tambo disebutkan bahwa nagari Pariangan yang terletak di kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu nagari tertua di Minangkabau.¹⁰ Kemudian di nagari Pariangan Padangpanjang inilah

⁷ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005). Hlm. 17.

⁸ Sejak dibentuknya sistim pemerintahan kolonial Belanda di Sumatera Barat sampai akhir tahun 1888, Padangpanjang, Batipuh dan Sepuluh Koto merupakan suatu kesatuan wilayah yang berbentuk *onderafdeeling* yang disebut dengan *onderafdeeling* Batipuh Sepuluh Koto dengan pusat pemerintahannya berada di Padangpanjang. Lihat Witrianto, " Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942", *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000), hal. 85.

⁹ Witrianto, " Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942", *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000), Hlm. 41.

¹⁰ Ajisman dkk, *Dinamika Hubungan Dan Nagari Sambilan Dalam Perspektif Sejarah*, (BPSNT : 2009), hal. 17.

masyarakat Minangkabau berkembang dan membentuk sebuah taratak yang hanya dihuni oleh beberapa orang saja dan kemudian berkembang menjadi dusun, selanjutnya berkembang menjadi koto lalu berkembang menjadi nagari.

Menurut cerita rakyat, asal-usul penduduk Padangpanjang berasal dari dua arah yaitu arah timur dan arah utara. Dari arah timur yaitu berasal dari Luhak Tanah Datar (sekitar Batusangkar) menyebar ke daerah Batipuh dan IV-Koto (Gunung, Jaho, Tambangan dan Paninjauan). Dari arah utara berasal dari Luhak Agam menyebar ke daerah VI-Koto (Kotobaru, Pandaisikek, Aie Angek, Kotolaweh, Panyalaian, dan Singgalang).¹¹ Adapun suatu pembuktian berupa tulisan yang ditulis didalam biografi Rahmah El Yunusiah bahwa nagari asal nenek moyang Rahmah dari pihak ibu adalah Nagari Ampek Angkek (Bukittinggi) dalam Kabupaten Agam khususnya yang turun ke Padangpanjang yang menetap di Bukit Surungan sejak abad ke 18.¹²

Pada abad ke 20 penduduk Padangpanjang didiami oleh beberapa ragam etnis di antaranya adalah orang Minangkabau sebagai penduduk asli.¹³ Seiring dengan masuknya bangsa barat ke wilayah Minangkabau khususnya dengan maksud ingin menguasai daerah tersebut, seakan

¹¹ Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942", *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000), Hlm. 41.

¹² H.Rahmah El Yunusiah dan Zainudin Labay El Yunusi "*biografi*", (Padangpanjang : 1991), Hlm. 33.

¹³ Ajisman dkk, *Dinamika Hubungan Nagari Sambilan Dalam Perspektif Sejarah*, (BPSNT: 2009), Hlm. 18.

menambah keanekaragaman etnis dan menambah jumlah penduduk bagi penduduk Padangpanjang.¹⁴ Kemudian etnis lainnya yang mendiami Padangpanjang pada abad 20 adalah orang-orang timur asing seperti Cina, Arab, dan India. Mereka pada umumnya datang sebagai pedagang karena perdagangan di Minangkabau pada saat itu mengalami kemajuan yang pesat.¹⁵

Bukan hanya bangsa asing yang menduduki Padangpanjang masa kolonial penduduk asli dan pribumi pun turut andil dalam meramaikan kota Padangpanjang sebagai kota pelajar. Terbukti pada saat itu penambahan penduduk Padangpanjang saban tahun juga diramaikan oleh pribumi lain seperti Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusatenggara, Halmahera dan bahkan juga dari Malaysia.¹⁶

Untuk dapat memahami penambahan penduduk Padangpanjang secara rinci dapat dilihat berdasarkan sensus penduduk yang telah di survei sejak tahun 1905 akan tetapi tidak dapat diketahui secara pasti jumlah jiwa yang ada pada tahun tersebut dan kemudian dilanjutkan dengan sensus kedua yang dilakukan pada tahun 1920. Jumlah penduduk Padangpanjang pada tahun 1920 adalah sebanyak 6.842 jiwa, yang terdiri dari Pribumi 6.057 jiwa, Eropa 279 jiwa, Cina 475 Jiwa, dan Asia lainnya 31 jiwa.

¹⁴ Rusli Amran, *Sumatera Barat Plakat Panjang* (Sinar Harapan : 1981), hal. 188-189.

¹⁵ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005). Hlm. 17.

¹⁶ Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942", *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000), Hlm. 8.

Sensus penduduk ketiga dilakukan pada tahun 1930 dengan penduduknya yang lebih meningkat sebanyak 9.609 jiwa terdiri dari Pribumi 8.917 jiwa, Eropa 239 jiwa, Cina 374 jiwa, dan Asia lainnya 25 jiwa.¹⁷ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel.1 : Jumlah Penduduk Padangpanjang tahun 1920 dan 1930.

No	Asal Penduduk	1920	1930
1	Eropa	279	293
2	Pribumi	6.057	8.917
3	Cina	475	374
4	Asia Lainnya	31	25
	Total	6.842	9.609

Sumber : Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942" *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000).

Faktor penyebab pertambahan penduduk Padangpanjang yang terlihat pada tabel di atas adalah berkembangnya perdagangan pada abad 20 yaitu Padangpanjang sebagai kota sebagai perlintasan utama bagi para saudagar yang datang dari daratan tinggi maupun dari daerah pesisir.¹⁸ Kemudian faktor yang menyebabkan meningkatnya penduduk Padangpanjang adalah berdirinya sekolah-sekolah agama yang menjadi pelopor pembaharuan dalam bidang pendidikan keagamaan di

¹⁷ Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942", *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000), Hlm. 85.

¹⁸ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hlm. 17.

Minangkabau dan juga ada sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda dan Pribumi, hal ini menyebabkan pelajar dari seluruh Minangkabau dan daerah lainnya di Indonesia termasuk Negara tetangga seperti Malaysia untuk menuntut ilmu di Padangpanjang.¹⁹ Selanjutnya faktor yang meningkatnya pertambahan penduduk kota Padangpanjang adalah semakin bertambahnya peluang berusaha di Padangpanjang, dan telah dibentuknya *gemeente* (pemerintahan) yang tentunya banyak membutuhkan lembaga-lembaga lainnya sebagai kelancaran administrasi.²⁰

Masyarakat Padangpanjang pada umumnya sudah menganut agama Islam seiring dengan berjalannya proses Islamisasi. Adat Minangkabau yang berakulturasi dengan agama menimbulkan falsafah yang berbunyi: *Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Masyarakat muslim mempunyai kepercayaan pada azab tuhan yang maha esa. Oleh karena itu pemeluk agama muslim umumnya cenderung menuruti perintah agama dan menjauhi segala larangannya. Mereka juga percaya setiap perbuatan pasti ada balasannya. Seperti yang diuraikan oleh Muhamad Radjab di dalam bukunya semasa kecil di kampung bahwa gempa bumi yang melanda daerah tersebut disebabkan kerana manusia tidak taat lagi pada perintah

¹⁹ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck "Cetakan Ke Enam"* (Jakarta : 1957). Hal. 67.

²⁰ Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942", *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000), Hlm. 51-52.

agama dan telah banyak masyarakat yang berbuat maksiat.²¹ Ketaatan masyarakat terhadap agama juga mereka ajarkan kepada keturunan mereka dengan cara cenderung mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan Islam. Pada saat itu fasilitas pendidikan formal setingkat sekolah Islam sangat terkenal disana seperti Diniyah Putri dan Sumatera Thawalib agar mereka lebih mengenal agama dengan baik. Kereligiusan masyarakat ini lebih bertambah lagi setelah terjadinya bencana alam berupa gempa bumi yang dahsyat memporak porandakan kehidupan mereka. Sekolah-sekolah agama tersebut semakin bertambah ramai yang mengunjunginya untuk menuntut ilmu.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Padangpanjang adalah petani, hasil pertanian dan hasil hutan lainnya menjadi sumber ekonomi utama bagi masyarakat Padangpanjang khususnya. Usaha pertanian masyarakat Padangpanjang ini sangat berkaitan dengan posisi dan keadaan alamnya yang ditunjang oleh dua buah gunung yaitu Gunung Merapi dan Gunung Singgalang dan sebuah bukit yaitu bukit tui. Hasil pertanian yang utama dari Padangpanjang adalah sayur-sayuran seperti kol, sawi, buncis, wortel dan kacang panjang sesuai dengan suhunya yang dingin. Beras juga merupakan hasil pertanian lainnya walaupun hasilnya tidak sebesar sayur-sayuran, kemudian di Padangpanjang banyak pula

²¹ Muhammad Radjab, *Semasa Kecil di Kampung 1913-1928 : Autobiografi Seortang Anak Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm.130.

terdapat kolam sebagai usaha sampingan masyarakat di samping itu juga digunakan sebagai tempat penampungan air yang kemudian airnya dipergunakan untuk mandi dan mencuci piring.²² Untuk lebih jelasnya penggunaan tanah di Padangpanjang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 .Penggunaan Tanah di Padangpanjang Tahun 1934

No	Jenis	Luas (Ha)
1	Sawah	591
2	Ladang / Kebun	1.07
3	Pekarangan	329
4	Kolam	310

Sumber : Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942" *tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000).

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa ladang/kebun merupakan lahan terbesar di Padangpanjang. Kemudian yang berikutnya adalah sawah merupakan lahan kedua paling luas, Pekarangan merupakan yang ketiga dan yang terakhir adalah kolam. Rata-rata setiap orang di Padangpanjang memiliki lahan pertanian seluas 0,25 Ha. Dengan lahan sebanyak itu diperkirakan orang Minangkabau mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Selain itu masyarakat Padangpanjang juga memiliki mata pencaharian berdagang. Kegiatan pasar diadakan pada hari senin yang

²² Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942", *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000), Hlm. 57-58.

dikenal dengan hari *balai* yang terletak di Pasar Usang, selain Pasar Usang terdapat juga pasar lain yang bernama Pasar Baru.²³ Sebagai daerah perlintasan Padangpanjang yang terkenal dengan stasiun cukup besar merupakan tempat persinggahan berbagai barang makanan yang datang dari berbagai penjuru arah. Terdapat berbagai macam makanan yang akan di kirim ke segala daerah terutama daerah darek dan pesisir seperti beras, kentang, sayuran, dan kopi. Sejak akhir abad ke-18 Minangkabau mengalami ransangan dagang dan limpahan kekayaan baru. Orang-orang yang berhasil dalam perdagangan mampu pergi naik haji ke Mekah dan pulangnyanya membawa aliran segar dari dunia muslim luar.²⁴

Struktur masyarakat tertinggi di Padangpanjang di tempati oleh orang-orang keturunan Eropa sebagai lapisan teratas yang berprofesi sebagai kepala Pemerintah dan sebagai pasukan militer serta pegawai pemerintah. Lapisan kedua di tempati oleh orang Timur Asing seperti Cina, Arab dan India yang bekerja sebagai pedagang.²⁵ Lapisan ketiga adalah penduduk pribumi yang merupakan mayoritas. Pekerjaan mereka bervariasi, yaitu sebagai pegawai pemerintah, militer, pedagang, petani dan buruh kasar. Pada tahun 1920 terdapat pula perubahan struktur masyarakat, golongan Eropa tetap menduduki lapisan teratas, kemudian di ikuti oleh

²³ Harian, " *Soeara Boemi Poetra* S.S No. 11 Tahun 1926.

²⁴ Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah*, (INS, Jakarta: 1992), Hlm. 148.

²⁵ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hlm. 17-19.

golongan penduduk pribumi. Orang-orang Timur Asing menempati lapisan paling bawah.²⁶

C. Pendidikan Di Padangpanjang Awal Abad 20.

Pendidikan non formal telah ada sebelum kedatangan bangsa barat ke Sumatera Barat Pada umumnya. Pendidikan berupa non formal dapat dikatakan seperti pendidikan surau, sebelum adanya sistem pembagian kelas masyarakat tradisional mendapatkan pendidikan di surau. Proses pendidikan surau masih berkembang di dalam kehidupan masyarakat sampai pada abad 20. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya tempat-tempat belajar yang masih sederhana di Padangpanjang yaitu surau.²⁷

Setelah mendapatkan pendidikan di luar Sumatra Barat, para ulama yang telah pulang ke kampung halaman masing-masing mengajarkan dan membagi ilmu mereka kepada masyarakat yang masih terbelakang pendidikannya. Pada saat itu pendidikan hanya berjalan di surau-surau secara non formal. Pendidikan non formal pertama kali di Minangkabau dikenal dengan pendidikan surau. Pendidikan diberikan melalui pengajian yang diberikan oleh guru dengan berpedoman kepada Al-quran serta

²⁶ Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942", *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000), Hlm. 49.

²⁷ Seno, *Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Minangkabau 1803-1942*, (BPSNT:2010), hal. 27

menggunakan Arab-Melayu. Sejak awal pendidikan ini sudah mendapat sorotan tajam dari pemerintah Kolonial Belanda, karena pemerintah Kolonial menganggap pendidikan ini sebagai tempat persekutuan untuk menjatuhkan kekuasaan mereka di Minangkabau.²⁸ Di antara pendidikan surau yang terkenal di Padangpanjang adalah Surau Jembatan Besi.

Pada mulanya pendidikan di surau diterapkan dengan pendidikan membaca Al-Quran, belajar sembahyang dan belajar berwudhu, sistem pendidikan juga diterapkan dengan cara *halaqah* yaitu dengan cara mengelilingi guru yang sedang menerangkan pelajaran dan membentuk seperti lingkaran. Tanpa adanya peraturan, kurikulum, tingkatan umur dan tingkat pengetahuan yang jelas. Seiring dengan perkembangannya Surau Jembatan Besi yang pada awalnya didirikan oleh haji Abdul Madjid dan surau yang sangat terkenal di Padangpanjang yang diberi nama surau jembatan Besi karena letaknya yang berada di dekat jembatan besi di Padangpanjang.²⁹ Bangunan surau itu terbuat dari kayu dengan daun rumbia sebagai atapnya dan lantainya yang masih berupa tanah. Surau ini dibuat dengan bentuk sederhana yaitu berbentuk sebuah pondok.³⁰ Setelah masuknya Haji Rasul untuk mengajar di surau ini sekembalinya dari tanah suci Mekkah pada tahun 1904 surau Jembatan Besi menjelma menjadi

²⁸ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hlm. 35.

²⁹ Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942", *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000), Hlm. 96.

³⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 54.

madrasah.³¹ Sebelumnya pelajaran yang diutamakan di surau ini adalah pelajaran Al-Quran dan Fiqih kemudian berubah menjadi lebih ditekankan kepada ilmu alat berupa kemampuan untuk menguasai bahasa Arab dan cabang-cabangnya.³²

Pada tahun 1916 surau ini telah diperkenalkan dengan sistem pembagian kelas akan tetapi murid-muridnya masih duduk di lantai.³³ Buku-buku yang dipakai pun bertumpu pada kitab-kitab yang biasa dan kitab lama seperti kitab Fath Al-Qarib tentang fiqh dan tafsir jalalain tentang tafsir Al-Quran untuk menunjang mata pelajaran tersebut.³⁴

Menetapnya Haji Rasul atau yang bernama Haji Abdul Karim Amrullah di kampung halamannya sepulang dari Mekkah dan menetap di Padangpanjang kemudian menjadi pemimpin baru di Surau Jembatan Besi membuat bertambah ramainya anak-anak yang mengaji di surau tersebut hingga Surau Jembatan Besi menjadi tempat pengajian yang besar.³⁵ Semakin harumnya nama Haji Rasul dan Surau Jembatan Besi yang dipimpinnya di wilayah Minangkabau membuat segenap dari lapisan masyarakat berkeinginan untuk menuntut ilmu di surau tersebut. Dengan

³¹ Pada akhir abad ke 18 daerah Minangkabau mengalami ransangan dagang dan limpahan kekayaan baru. Orang-orang yang berhasil dalam perdagangan mampu pergi naik haji dan makin banyak jumlah orang di daerah kecil ini yang pergi ke Mekah dan pulang membawa aliran segar dalam dunia muslim. Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah 1784-1847*(Jakarta :1992), hal.148.

³² Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia*, (LP3S,1982), hal.52.

³³ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, (Jakarta:Bulan Bintang,1974), hal. 56.

³⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*, (LP3S,1982), hal.53

³⁵ Witrianto, *Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942*, "Tesis" (Yogyakarta : UGM, 2000), hal. 96.

berbekal sistem pendidikan yang idealis dan demokratis mendorong Haji Rasul ingin mengembangkan Surau Jembatan Besi menjadi Sumatera Thawalib untuk menyeimbangi sekolah-sekolah sekuler yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda di Minangkabau.³⁶

Adanya keinginan melakukan perubahan untuk membentuk pendidikan yang lebih modern dan memakai sistem kelas yang lebih sempurna, pemakaian bangku dan meja dan kurikulum yang lebih teratur serta keharusan para pelajar untuk membayar iuran sekolah. Pemikiran ini dipelopori oleh Haji Jalaludin Thaib Saleh yang merupakan seorang guru yang mengajar pada Surau Jembatan Besi dan diharapkan sekolah ini akan menjadi sekolah maju dan bisa bersaing tentunya.³⁷

Awal mula berdirinya perguruan Sumatera Thawalib sangat berkaitan erat dengan sejarah Surau Jembatan Besi. Hal ini dibuktikan berkaitan dengan yang mendirikan Sumatera Thawalib adalah ide-ide dari guru-guru yang mengajar pada Surau Jembatan Besi. Menurut sejarah yang dituliskan di dalam tambo Sumatera Thawalib merupakan suatu perkumpulan yang berdiri di tengah-tengah Sumatera yang didasarkan dengan agama Islam yang murni.³⁸

Sumatera Thawalib didirikan pada tahun 1918 yang mendirikan Sumatera Thawalib adalah murid-murid dari Haji Rasul yang dahulunya

³⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hlm. 19.

³⁷ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*, (LP3S, 1982), Hlm. 55.

³⁸ Mohammaddien, *Tambo Sumatera Thawalib*, (Padangpanjang : 1930), hal. 8.

belajar di Surau Jembatan Besi dan merupakan bekas murid Haji Rasul.³⁹ Di antara dari sekian banyak bekas murid Haji Rasul yang mengajar di Sumatera Thawalib akan tetapi yang paling terkenal adalah Zainuddin Labay El Yunusi.⁴⁰

Sumatera Thawalib untuk pertama kalinya didirikan di Padangpanjang yang diketuai oleh Haji Jalaludin Thaib dan di Parabek yang diketuai oleh Syekh Ibrahim Musa.⁴¹ Pada tahun 1919 Haji Jalaludin Thaib yang merupakan seorang guru sekaligus merangkap menjadi ketua Sumatera Thawalib pada saat itu telah memperkenalkan sistem pembagian kelas yang lebih sempurna seperti telah memakai bangku, meja, dan kurikulum yang telah diperbaiki serta kewajiban untuk membayar uang sekolah.⁴²

Sumatera Thawalib telah menjelma menjadi sekolah yang bermutu dan bisa menyaingi sekolah barat. Oleh karena itu seiring dengan perkembangannya banyak orang-orang yang ingin menuntut ilmu di sekolah tersebut. Di dalam tambo Sumatera Thawalib yang diterbitkan pada tahun 1930, di dalamnya berisi pernyataan bahwa pada tahun itu kira-kira sebelum 1930 jumlah murid-murid yang belajar di perguruan

³⁹ Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck "Cetakan Ke Enam"* (Jakarta : 1957). Hlm. 62.

⁴⁰ Witrianto, *Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942*, "Tesis" (Yogyakarta : UGM, 2000), Hlm. 106

⁴¹ Hamka, *Ayahku "Riwayat Hidup DR. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama"*, (Jakarta:Widjaya,1950), Hlm. 58.

⁴² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*, (LP3S,1982), Hlm. 55.

Sumatera Thawalib yang ada di Padangpanjang telah mempunyai murid sebanyak 1000 orang.⁴³ Begitu juga dengan murid-murid yang belajar di sekolah lainnya dengan jumlah murid yang cukup banyak tidak kurang dari 600 orang.⁴⁴

Seperti itulah antusiasme orang-orang ingin belajar pada perguruan Sumatera Thawalib. Meskipun demikian penetapan sistem berkelas kepada murid-murid yang ingin belajar belumlah teratur. Di dalam satu kelas masih terdapat murid-murid yang berumur 10 tahun dan ada yang berumur 30 tahun, bahkan ada dari mereka yang sedang bersekolah di sekolah pemerintah.⁴⁵ Selain itu pada tahun 1924 perguruan Sumatera Thawalib yang bertempat di Parabek telah mempunyai murid sebanyak 100 orang.⁴⁶

Selain dari pada kitab-kitab yang di pelajari di sekolah Sumatera Thawalib, cara belajar tambahan lain pun diterapkan oleh seorang guru yang sangat berbakat yaitu Zainuddin Labay El Yunusi. Ia merupakan seorang guru bantu pada sekolah tersebut. Zainuddin Labay El Yunusi dan

⁴³ Mohammaddien, *Tambo Sumatera Thawalib*, (Padangpanjang : 1930), Hlm. 9.

⁴⁴ Setelah Sumatera Thawalib resmi didirikan pada tanggal 15 Februari 1919, semenjak itu perguruan ini tidak lagi membatasi organisasinya di Padangpanjang saja. Akan tetapi bermunculan pula thawalib-thawalib lain yang ingin menggabungkan diri ke dalam organisasi itu pada tahun 1928, seperti sekolah yang ada di Parabek dan surau Inyik Djambek Bukittinggi. Lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*, (LP3S,1982),Hal. 55-56. Selain itu sekolah yang lain juga berlomba-lomba untuk mendirikan Sumatera Thawalib seperti di Batusangkar, Padangjapang, dan Aceh serta di tempat lainnya. Lihat Mohammaddien, *Tambo Sumatera Thawalib*, (Padangpanjang : 1930), Hal. 17

⁴⁵ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, (Jakarta:Bulan Bintang,1974), Hlm. 56

⁴⁶ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*, (LP3S,1982), Hlm. 56.

seorang temannya yang bernama Bagindo Sinaro sepakat untuk membuka taman bacaan atau bisa dikatakan sebuah perpustakaan kecil yang berguna untuk menambah ilmu murid-murid yang sedang menuntut ilmu pada waktu itu. Engku Bagindo Sinaro merupakan orang yang mempunyai percetakan di Padangpanjang pada saat itu dinamakan percetakan "badezst". Zainuddin Labay mengarang sendiri beberapa buku-buku tersebut, agar buku-buku tersebut menjadi buku yang lebih bermutu sebelum buku tersebut di sewakan buku itu diberi kulit karton terlebih dahulu dan dilambangkan dengan merk percetakan tersebut. Pada umumnya untuk harga penyewaan buku selama dua hari sebesar 5 sen (lima sen). Buku-buku yang di sewakan ialah buku-buku Volkslectuur, buku salinan Tionghoa Melayu (tiga panglima perang, Graaf De Monte Cristo) dan buku lainnya seperti kisah perjuangan Rus-Japan dari Asia Timur dan beberapa surat kabar.⁴⁷

Diniyah School merupakan lembaga pendidikan yang juga di kenal dengan nama Madrasah Diniyah.⁴⁸ Perguruan Diniyah didirikan oleh Zainuddin Labay El Yunusi⁴⁹ pada tahun 1915⁵⁰. Zainuddin pada saat itu juga menjadi guru di Sumatera Thawalib merasa perlu untuk mengembangkan dan membuka sekolah dengan sistem koedukasi yaitu

⁴⁷ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hlm. 61-62.

⁴⁸ Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, (PPIM, 2003), Hlm. 67.

⁴⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hlm. 47.

⁵⁰ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hlm. 30

dengan mencampurkan anak laki-laki dan anak perempuan dalam satu kelas yang di contoh dari kebiasaan sekolah pemerintah.⁵¹ Pada awalnya Diniyah School yang didirikan oleh Zainuddin bertempat di Pasar Usang Padangpanjang.⁵²

Adapun Rahmah El Yunusiah⁵³ merupakan adik kandung dari Zainuddin Labay ikut belajar dengan kakaknya karena Rahmah tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Rahmah dan tiga orang teman perempuannya yaitu Rasuna Said dari Maninjau, Nanisah dari Bulaan Gadang Banuhampu dan Djawana Basyir dari Lubuk Alung belajar di Diniyah School.⁵⁴ Karena ketidakpuasannya belajar pada sekolah yang baru saja dirintis oleh kakaknya tersebut dan terbatasnya ilmu yang didapat maka Rahmah juga belajar agama kepada Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim yang merupakan murid dari Haji Abdul Karim Amrullah.⁵⁵ Selain itu Rahmah juga menambah ilmu dengan mengikuti kursus Ilmu Kebidanan, belajar Gymnastik dan belajar memasak serta menjahit.⁵⁶

⁵¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*, (LP3S,1982), Hlm. 62.

⁵² Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hlm. 42.

⁵³ Rahmah El Yunusiah lahir pada tanggal 20 Desember 1900 di kenagarian Bukit Surungan, Padangpanjang Sumatera Barat, Rahmah merupakan anak kelima dari lima orang bersaudara. H.Rahmah El Yunusiah dan Zainudin Labay El Yunusi "*biografi*", (Padangpanjang : 1991), Hlm. 37.

⁵⁴ H.Rahmah El Yunusiah dan Zainudin Labay El Yunusi "*biografi*", (Padangpanjang : 1991), Hlm. 38.

⁵⁵ Witrianto, Dampak Gempa Bumi terhadap Proses Belajar Mengajar di Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang Tahun 1926" dalam *Suluah*, vol, 10 No. 12, Juni 2010 (Padang: BPSNTP), Hlm. 10.

⁵⁶ H.Rahmah El Yunusiah dan Zainudin Labay El Yunusi "*biografi*", (Padangpanjang : 1991), Hlm. 39.

Setelah ilmu dan bekal yang didapatkannya telah cukup Rahmah mempunyai keinginan untuk memperjuangkan hak kaum perempuan yang lebih merdeka dibandingkan dari sebelumnya, karena pada saat Rahmah belajar pada Diniyah School ia merasa adanya ketidakadilan terhadap kaum perempuan yang di dominasi oleh laki-laki. Maka dari itulah muncul cita-cita yang bergejolak di dalam hati Rahmah untuk mendirikan sebuah ruang pendidikan khusus bagi perempuan-perempuan agar mereka mendapatkan pendidikan yang lebih maju.

Pada waktu Rahmah duduk di kelas terakhir pada Diniyah School, niat baiknya itu di sampaikan dan dirundingkan dengan kakaknya Zainuddin Labay dan akhirnya Zainuddin pun menyetujui niat baik adiknya tersebut.⁵⁷ Kemudian tekadnya ini di sampaikan pula kepada teman-temannya yang tergabung ke dalam PMDS (Persatuan Murid-murid Diniyah School) yang didirikan pada tahun 1922. Pada saat itu Rahmah juga menjabat sebagai ketua dan anggota pengurusnya.⁵⁸

Diniyah Putri berdiri pada tanggal 1 November 1923 dengan nama awalnya Al-Madrasah Al-Diniyah.⁵⁹ Murid-murid yang diterima pada sekolah Diniyah ini pada umumnya dipilih lebih jelimet apabila dibandingkan pada waktu memilih siswa yang masuk di perguruan

⁵⁷ Witrianto, Dampak Gempa Bumi terhadap Proses Belajar Mengajar di Perguruan Diniyah Putri Padangpanjang Tahun 1926” dalam *Sutuah*, vol, 10 No. 12, Juni 2010 (Padang: BPSNTP), Hlm. 10.

⁵⁸ H.Rahmah El Yunusiah dan Zainudin Labay El Yunusi “*biografi*”, (Padangpanjang : 1991), Hlm. 42.

⁵⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*, (LP3S,1982), Hlm. 62.

Sumatera Thawalib. Pernyataan ini juga di sampaikan oleh Hamka bahwa ia tidak melihat suasana yang kacau di perguruan Diniyah tersebut, bahkan murid-murid yang hendak belajar disesuaikan dengan umur dan kemampuan mereka.⁶⁰

Bermodalkan tekad yang bulat dan keteguhan hati Rahmah memulai sekolah ini dengan cara sederhana yang pada saat itu sekolah diadakan di sebuah mesjid yang terletak di Pasar Usang, karena sekolah ini belum sanggup mendirikan gedung sendiri akibat keterbatasan biaya.⁶¹ Pada awalnya proses belajar mengajar juga mempergunakan sistem *halaqah* akan tetapi murid-murid mengelilingi guru dan guru tersebut menghadap ke murid dengan di hadapannya terdapat sebuah meja kecil untuk meletakkan kitab.⁶²

Murid-murid yang terdaftar pada sekolah Diniyah pada mulanya sebanyak 71 orang yang belatarbelakang ibu-ibu rumah tangga yang masih muda. Karena pada saat itu perempuan di daerah Padangpanjang khususnya belumlah bisa membaca dan menulis, akan tetapi perempuan Minangkabau tradisional pada umumnya pandai membaca Al-Quran dan tulisan Arab. Pelajaran yang diajarkan guru-guru pun mengacu pada kitab-

⁶⁰ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hlm. 57.

⁶¹ H. Rahmah El Yunusiah dan Zainuddin Labay El Yunusi "*biografi*", (Padangpanjang : 1991), Hlm. 42.

⁶² Witrianto, "Dampak Gempa Bumi terhadap Proses Belajar Mengajar di Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang Tahun 1926" dalam *Suluah*, vol. 10 No. 12, Juni 2010 (Padang: BPSNTP), Hlm. 11.

kitab yang semua kitab tersebut berbahasa Arab dan guru menerangkan dengan bahasa Indonesia.⁶³

Pada tanggal 10 Juli 1924 Zainuddin Labay seorang pendiri Diniyah School dan Sumatera Thawalib itu menghembuskan nafas yang terakhir. Beberapa minggu setelah meninggalnya Zainuddin Labay terbangkitlah hati Rahmah untuk melanjutkan kembali cita-cita kakaknya itu dengan harapan mencapai masa depan sekolah yang maju. Kemudian Rahmah memutuskan untuk mencari tempat atau rumah yang lebih layak karena mengingat murid-murid yang menuntut ilmu pada sekolah tersebut bertambah banyak. Maka di dapatlah tempat yang lebih layak dan memenuhi syarat yaitu sebuah rumah batu bertingkat dua yang masih terletak di sebelah Mesjid Pasar Usang tepatnya di sebelah kantor BOW (Bowerke Ovenbare Werken) atau kantor pekerjaan umum.

Pada bagian lantai atas rumah sewaan tersebut dijadikan sebagai asrama dan ruangan bagian bawah khusus untuk belajar. Sejak pindahnya sekolah tersebut ke gedung sewaan itu asrama Diniyah telah didiami oleh murid-murid yang berdatangan dari luar daerah Padangpanjang. Kemudian jumlah murid pada Diniyah semakin berkembang yaitu mencapai 60 orang murid.⁶⁴ Peningkatan pembagian kurikulum pun semakin berkembang yaitu selain menitik beratkan kepada ilmu agama sekolah ini juga menitik

⁶³ H.Rahmah El Yunusiah dan Zainudin Labay El Yunusi "*biografi*", (Padangpanjang : 1991), Hlm. 43.

⁶⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia*, (LP3S,1982), Hlm. 63.

beratkan pada pelajaran umum seperti menulis, membaca, matematika, ilmu bumi, dan ilmu tumbuh-tumbuhan.⁶⁵

Pada tahun 1925 telah bertambah banyaknya murid yang berdatangan dan berkeinginan untuk belajar pada sekolah tersebut membuat rumah bertingkat yang disewa itu telah penuh dan menyebabkan para pengurus harus memikirkan untuk membangun gedung sendiri yang lebih besar. Rencana tersebut telah disepakati dengan matang sehingga murid-murid Diniyah dan murid Thawalib serta guru-guru akan ikut berpartisipasi di dalam pembangunan gedung baru yang di rencanakan tersebut. Mereka akan memberikan bantuan berupa tenaga dengan cara mengeluarkan batu dari sungai lubuk mata kucing.⁶⁶

Ketika niat baik itu akan dilaksanakan datanglah malapetaka besar yaitu berupa gempa bumi yang dahsyat pada tahun 1926 yang melanda Minangkabau pada umumnya dan gempa bumi tersebut juga di rasakan oleh masyarakat Padangpanjang hingga memporak porandakan isi kota Padangpanjang. Di Padangpanjang khususnya kejadian ini telah merubuhkan sekolah-sekolah termasuk Diniyah Putri.

⁶⁵ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hlm. 30.

⁶⁶ H.Rahmah El Yunusiah dan Zainudin Labay El Yunusi "*biografi*", (Padangpanjang : 1991), Hlm. 45.

BAB III

PERISTIWA GEMPA DAN KERUSAKAN YANG DITIMBULKAN

A. Peristiwa Gempa Tahun 1926.

Kota Padangpanjang dahulunya merupakan kota yang mansyur dan permai dengan ditunjang oleh cuaca yang sedang dan udara yang sejuk. Penunjang letak geografis yang strategis inilah menarik turis-turis untuk berkunjung ke daerah tersebut.¹ Daerah itu bukan hanya terkenal dengan letaknya yang strategis akan tetapi juga dikenal daerah yang berfungsi sebagai kota pergerakan politik serta pusat pendidikan agama yang sedang berkembang.²

Seperti yang dituliskan oleh Hamka bahwa Padangpanjang merupakan kota yang indah dengan cuaca yang dingin dan ditunjang oleh keadaan alam yang memukau. Gunung-gunung yang mengelilingi daerah itu hampir setiap saat mengeluarkan kepundan sehingga menambah keindahan daerah tersebut dan disekitar Gunung Singgalang juga dipenuhi oleh kebun-kebun tabu yang subur yang akan memanjakan mata apabila melihatnya.³

Selain dari pada letak geografis yang menunjang, dan cuacanya yang sejuk, Kota Padangpanjang juga sebagai tempat persimpangan dari perjalanan *trein* (kereta api) dari segala arah atau lebih tepatnya dikatakan

¹ Harian, *Soeara Boemi Putra S.S* No. 11 Tahun 1926.

² Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hlm. 31.

³ Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), hal. 21.

sebagai stasiun seperti dewasa ini. Stasiun yang terletak di Kota Padangpanjang merupakan stasiun yang terbesar untuk semua *hoofdlijn* (jalur utama) yang dikepalai oleh seorang *hoofdstationchef* (kepala stasiun). Kemudian stasiun ini juga merupakan sebagai persimpangan dari jurusan *spoor* (kereta api) utama untuk *personeen trein* (kereta api penumpang) dari jurusan Padang, Payakumbuh dan Sawahlunto.⁴

Selain merupakan persimpangan dari jalur utama sebagai stasiun kereta api, Kota Padangpanjang juga merupakan persimpangan dari tempat berhentinya *auto* (mobil) yang berdatangan dari daerah seperti Sawahlunto dan Payakumbuh seperti layaknya terminal seperti sekarang ini. Kota Padangpanjang juga merupakan sebagai tempat *depot locomotif* (tempat penyimpanan mesin kereta api) pada masa pemerintahan kolonial, selain itu juga merupakan sebagai persinggahan *levensmiddelen* (barang makanan) yang datang dari daerah luar Kota Padangpanjang seperti sayur, kentang, dan kopi dan berbagai macam makanan lainnya untuk menunjang berbagai kebutuhan pokok.⁵

Akan tetapi setelah kejadian gempa bumi yang melanda daerah Minangkabau keadaan kota Padangpanjang khususnya menjadi lumpuh total. Terutama keadaan lalu lintas di daerah tersebut menjadi sangat sunyi, seperti kereta api dan kendaraan lainnya yang tidak lagi beroperasi seperti

⁴ Harian, *Soeara Boemi Putra S.S* No. 11 Tahun 1926.

⁵ Harian, *Soeara Boemi Putra S.S* No. 11 Tahun 1926.

biasanya dan tidak lagi terdengar pluit locomotif dan ributnya kereta yang berjalan hilir mudik dari hilir Padangpanjang atau ke mudik Solok. Selain itu keadaan memilukan tersebut juga melanda seluruh masyarakat. Di sekitar tempat kejadian hanya terdengar tangisan masyarakat dan raut wajah yang pucat karena takut, tidak ada yang tertawa atau senda gurau seperti biasanya.⁶

Gempa bumi yang melanda Padangpanjang terjadi pada hari Senin tanggal 28 Juni 1926.⁷ Guncangan pertama kali dirasakan pada pukul 10.00 yang berkisar selama dua menit. Disertai dengan dentuman dan suara gemuruh yang keras, mengakibatkan tanah dan rumah bergoyang serta diikuti dengan pohon-pohon yang berayun menakutkan.⁸ Keadaan menjadi kekacauan bagi masyarakat sekitar. Orang-orang yang pada saat itu sedang sibuk dengan pekerjaannya sejenak berhenti dari aktivitas tersebut dan tidak sedikit yang pulang ke rumah masing-masing. Baik mereka yang sedang bekerja, berdagang, dan yang sedang berbelanja ke pasar. Guncangan Bencana alam itu merupakan bencana yang sangat dahsyat yang pernah dirasakan oleh masyarakat di daerah tersebut. Bahkan getaran dahsyat tersebut baru pertama kalinya dirasakan oleh seluruh orang yang merasakan pada saat itu sepanjang sejarah hidupnya.

⁶ Muhammad Radjab, *Semasa Kecil di Kampung 1913-1928 : Autobiografi Seortang Anak Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm.132.

⁷ Harian, *Soeara Boemi Putra S.S* No. 11 Tahun 1926.

⁸ Muhammad Radjab, *Semasa Kecil di Kampung 1913-1928 : Autobiografi Seortang Anak Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm.129.

Tidak lama setelah gempa pertama berhenti gempa susulan yang kedua kembali melanda dan masyarakat hanya bisa bersembunyi dibalik dinding rumah mereka karena takut keluar. Setelah gempa kedua berhenti datang lagi gempa susulan untuk yang ketiga kalinya akan tetapi tidak sekuat gempa pertama dan kedua. Hingga gempa susulan yang keempat kalinya datang membuat masyarakat sadar dengan segala dosa yang telah mereka perbuat dan menyangka dunia akan kiamat. Sampai sore harinya gempa susulan sering kali datang setiap setengah jam sekali. Pasca gempa bumi yang pertama disertai dengan gempa susulan yang datang selama dua bulan.⁹

Menurut para ahli pada masa lampau menyatakan bahwa gempa bumi yang terjadi pada tahun 1926 disebabkan oleh pertalian antara Gunung Merapi, Gunung Talang, dan Gunung Tandikat. Gunung Merapi yang akan meletus terlebih dahulu akan mengeluarkan kepundan. Akibat dari proses kepundan tersebut membuat tempat-tempat dari pertalian gunung api itu menjadi bergetar seperti halnya gempa bumi.¹⁰ Oleh karena itu getaran yang dirasakan oleh masyarakat Padangpanjang dan daerah sekitarnya merupakan suatu proses dari gempa vulkanik.

⁹ Gusti Asnan, "West Sumatran Earthquakes in The Historical Sources" dalam Dwikora Kamawati & Robert Andersons (eds), 30 September 2008.

¹⁰ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang* No. 11, 18 Agustus 1926. Hlm. 170.

Masyarakat awam yang tidak mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut menyangka bahwa gempa bumi di sebabkan karena bumi yang ditempati oleh manusia berada di telinga seekor Lembu. Telinga Lembu itu digigit oleh nyamuk sehingga apabila Lembu tersebut bergerak maka bumi yang sedang dipikulnya menjadi bergoyang.¹¹ Masyarakat yang sangat menjunjung tinggi agama muslim berpersepsi lain terhadap bencana alam yang menimpa mereka. Mereka berpendapat bahwa bencana alam itu merupakan peringatan dari tuhan untuk manusia yang telah melalaikan ajaran agama.

Kelumpuhan yang terjadi di kota Padangpanjang mengakitnya tidak lancarnya arus lalu lintas di sepanjang jalan yang menghubungkan Padangpanjang dengan kota sekitarnya. Kelumpuhan berupa kemacetan jalan raya tersebut disebabkan karena banyaknya jalanan yang longsor seperti di sekitar Lembah Anai.¹² Untuk itu kendaraan yang datang ke Padangpanjang ataupun yang mau pergi dari Padangpanjang terpaksa memutar arah dengan melawati jalan ke arah danau Maninjau.¹³

Bencana dahsyat tersebut bukan hanya dirasakan oleh masyarakat Padangpanjang akan tetapi daerah sekitar juga turut merasakan gempa

¹¹ M. Radjab, *Semasa Kecil di Kampung 1913-1928 : Autobiografi Seorang Anak Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm. 132.

¹² *Harian, Soeara Boemi Putra S.S* No. 11 Tahun 1926.

¹³ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang* No. 11, 18 Agustus 1926. Hlm. 170. Hlm. 171.

tersebut. Seperti yang dirasakan oleh masyarakat di daerah Singkarak, Batusangkar, Payakumbuh, Agam, Pariaman, Lubuk Sikaping dan Solok.¹⁴

B. Korban Jiwa.

Masyarakat yang bermukim di sekitar daerah pegunungan mempunyai pengetahuan yang sangat minim terhadap gempa. Kurangnya kesadaran ini membuat masyarakat mengambil tindakan dan jalan yang salah pada saat terjadinya gempa. Pada saat gempa bumi yang pertama datang masyarakat mengambil tindakan dengan berlarian ke luar. Tanpa ada pengalaman sebelumnya mereka kembali lagi ke dalam rumah dan ketika gempa susulan datang dengan kekuatan yang lebih besar mereka tidak sempat menyelamatkan diri. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya korban jiwa yang berjatuh pascagempa bumi.¹⁵

Bukan hanya menimbulkan korban jiwa akan tetapi korban yang cidera luka akibat tertimpa bangunan pun berjatuh. Mereka berusaha menyelamatkan diri agar tidak terjebak di dalam reruntuhan bangunan tetapi tidak bisa selamat dengan sempurna. Dalam sebuah arsip kolonial tertulis bahwa seorang anak gadis yang sedang mandi tiba-tiba tertimpa atap yang jatuh akibat guncangan yang keras sehingga membuat ia shock dan berusaha keluar rumah dengan memakai handuk. Kemudian seorang

¹⁴ *Iq Baloel Haq*, Juni-Juli 1926.

¹⁵ Gusti Asnan, "West Sumatran Earthquakes in The Historical Sources" dalam Dwikora Kamawati & Robert Andersons (eds), 30 September 2008.

anak balita yang sedang tidur di sebuah ranjang di kamarnya ketika gempa datang anak tersebut terjatuh sehingga ranjang itu menimpa kakinya.¹⁶

Korban cedera lainnya juga dialami oleh seorang masinis kereta api yang bernama Tuan Bruist dimana ia mengalami luka yang cukup serius di bagian kepala. Kemudian dua orang temannya yang bernama Badussih dan Amiruddin juga mengalami luka yang sama.¹⁷ Daerah sekitar yang bernama Singkarak turut merasakan gempa dan menyebabkan masyarakat yang tinggal di daerah itu juga mengalami kepanikan. Hal ini membuat warganya berkumpul di halaman surau dan ketika gempa kembali datang mereka berlarian ke luar surau sehingga mengakibatkan salah seorang warga mengalami luka karena terjatuh dan ada pula yang kakinya tersandung ke tempat berwudhu. Kemudian diketahui Yunus merupakan salah seorang guru yang mana istrinya mengalami kepanikan sehingga jatuh tidak sadarkan diri karena tidak kuat akan kejadian yang menimpanya.¹⁸

Setelah beberapa hari pasca gempa bumi seluruh mayat-mayat yang tertimbun dalam reruntuhan bangunan telah bisa di evakuasi. Sebelumnya pemerintah telah melakukan pembersihan terhadap tumpukan bangunan yang telah runtuh dan mayat-mayat yang tertimbun juga berhasil dikeluarkan. Akan tetapi mayat-mayat yang ditemukan tidak dalam

¹⁶ *Indie, geïllustreerd Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, Joe Jaavgang* No. 11, 18 Agustus 1926. Hlm. 171.

¹⁷ *Harian, Soeara Boemi Putra S.S* No. 11 Tahun 1926.

¹⁸ *Muhammad Radjab, Semasa Kecil di Kampung 1913-1928 : Autobiografi Seorang Anak Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm.131.

keadaan yang utuh lagi di antaranya mayat tersebut tidak mempunyai kepala dan juga dengan keadaan kepala yang pecah sehingga terlihat isinya tentunya semua yang telah menjadi bangkai itu mengeluarkan bau yang tidak sedap. Mayat yang telah dikumpulkan akan segera di makamkan secara massal. Akan tetapi mayat yang masih mempunyai keluarga dijemput dan dibawa untuk di makamkan secara layak.¹⁹

Pasca gempa pada hari Jumāt tanggal 5 Juli beberapa nagari di Padangpanjang telah mengeluarkan mayat dari timbunan bangunan, yaitu sebanyak 124 orang dengan rincian sebagai berikut: di Aia Angek 6 orang, Koto Baru 2 orang, Pandai Sikek 19 orang, Koto Laweh 6 orang, Panyalaian 10 orang, Paninjauan 42 orang, dan Gunung 39 orang. Kemudian berdasarkan kewarganegaraan aslinya sebagai berikut, Bangsa Eropa 1 orang, Tionghoa 23 orang, dan India 1 orang.²⁰ Untuk lebih jelasnya lihat Tabel berikut.

¹⁹ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, Joe Jaavgang No. 11, 18 Agustus 1926, Hlm. 171.*

²⁰ *Iq Baloel Haq, Juli 1926.*

Tabel 3. Jumlah mayat yang ditemukan berdasarkan nagari di Padangpanjang akibat gempa bumi pada tahun 1926.

Afdeeling	Jumlah/Orang
Aie Angek	6
Koto Baru	2
Pandai Sikek	19
Koto Laweh	6
Panyalaian	10
Paninjauan	42
Gunung	39
Jumlah	124

Sumber: *Iq Baloel Haq*, Juli 1926.

Tabel 4. Jumlah mayat yang ditemukan berdasarkan beberapa etnis di Padangpanjang akibat gempa bumi tahun 1926.

Etnis	Jumlah / Jiwa
Eropa	1
Thionghoa	23
India	1
Bumi Putra	124
Jumlah	195

Sumber : Diolah dari *Iq Baloel Haq*, Juni-Juli 1926

Dari Kota Solok dikabarkan bahwa telah ditemukan mayat di bawah reruntuhan bangunan baru, pencarian ini memakan waktu sampai tanggal 1 Juli 1926 berkisar selama satu bulan jika dihitung dari awal kejadian gempa bumi dan telah ditemukan 19 orang yang telah menjadi mayat di balik puing-

puing bangunan yang runtuh.²¹ Kemudian data lain menuliskan bahwa korban jiwa yang cidera akibat terhimpit bangunan dan tebing yang longsor yaitu sebanyak 300 orang, kemudian kuli-kuli yang patah-patah dan luka-luka sekitar 500 orang.²² Bencana alam tersebut juga turut di rasakan oleh masyarakat Fort De Kock, Sawahlunto, Payakumbuh, Pariaman, Lubuk Sikaping dan Batusangkar.²³

C. Kerusakan Struktur Dan Infrastruktur.

Selain menimbulkan korban jiwa gempa ini juga berdampak bagi struktur dan infrastruktur terutama rusaknya tempat tinggal warga, sekolah, kantor pemerintah hingga jalan raya. Di Padangpanjang jumlah kerusakan tempat tinggal yang dialami oleh masyarakat mencapai 393 buah rumah, selanjutnya di nagari-nagari lain terhitung mulai dari Sungai Puar sampai ke Fort de Kock dan dari Padangpanjang sampai ke Solok sebanyak 1607 buah rumah. Sebagai berikut, Bukit Surungan sebanyak 136 rumah, Gunung 186 buah rumah, Paninjauan 239 rumah, Singgalang 66 rumah, Jaho 26 rumah, Tambangan 22 rumah, Koto Baru 83 rumah, Aia Angek 94 rumah, Pandai Sikek 103 rumah, Koto Laweh 74 rumah, dan Panyalaian 185 rumah.²⁴ Untuk lebih jelasnya lihat Tabel di bawah ini :

²¹ *Iq Baloel Haq*, Juli 1926.

²² *Berito Minangkabau*. No. 7. 31 Juni 1926, Hlm.83.

²³ *Iq Baloel Haq*, Juli 1926.

²⁴ *Harian, Soeara Boemi Putra S.S* No. 11 Tahun 1926.

Tabel 5. Jumlah rumah yang mengalami kerusakan pada beberapa Onderstric

Sepuluh Koto Pada Tahun 1926

Onderdistrict	Nagari	Jumlah
Sepuluh Koto	Padangpanjang	393
	Bukit Surungan	138
	Gunung	186
	Paninjauan	239
	Singgalang	66
	Jaho	26
	Tambangan	22
	Kota Baru	83
	Air Hangat	94
	Pandai Sikek	103
	Kota Lawas	74
	Panyalaian	185
	Jumlah	1609

Sumber : Diolah dari Harian, *Soeara Boemi Poetra S.S Th.11, Juni 1926 No.14*

Selain dari tabel diatas data dari sumber lain juga menguraikan bahwa rumah-rumah batu dan rumah kayu yang rusak dan tidak dapat dipakai lagi juga tergabung dengan mesjid-mesjid yang rusak berjumlah 3000 buah. Selain itu lumbung padi dan dangau-dangau pun ikut rusak dengan jumlah 300 buah. Kerugian materil yang di sebabkan oleh gempa bumi dari harga kerusakan rumah dan barang perkakas, serta pakaian, sawah dan ladang ditaksir mencapai 20 milliar rupiah jumlah anggaran ini

tercatat pada tahun 1926.²⁵ Selanjutnya kerusakan juga menimpa sebuah mesjid di Danau Singkarak yang bernama Mesjid Belimbing.²⁶ Gempa itu juga dirasakan oleh masyarakat Koto Gadang yang terletak di daerah Agam, gempa bumi tersebut juga menghancurkan sebuah mesjid yang bernama mesjid Batu.²⁷ Kemudian sebuah *Raad Van Justitie* (kantor pengadilan) dan kantor residen juga mengalami kerusakan.²⁸ Menurut Hamka yang dituliskan di dalam bukunya yang berjudul “kenang-kenangan hidup I” gempa bumi tersebut juga menghancurkan rumah ayahnya sehingga membuat rumah tersebut hancur lebur.²⁹

Berikut ini beberapa gambar yang menunjukkan kerusakan beberapa buah rumah akibat gempa bumi tahun 1926 di Padangpanjang.

²⁵ *Berito Minangkabau*, No. 7. 31 Juni 1926, Hlm.84. Di awal abad ke sembilan belas 1 (satu) dollar Amerika sama dengan 2 rupiah Jawa atau 2 gulden Batavia. [Http://catatankecil-indonesia.blogspot.com/2010/09/raupya-koin-perak-di-nusantara.html](http://catatankecil-indonesia.blogspot.com/2010/09/raupya-koin-perak-di-nusantara.html), 15-05-2012 jam 11.40.

²⁶ *Iq Baloel Haq*, Juli 1926.

²⁷ Mochtar Naim (Peng), *Koto Gadang Masa Kolonial*. (Yogyakarta, 2007) Hlm. 15.

²⁸ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang* No. 11, 18 Agustus 1926, Hlm.172.

²⁹ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), Hlm. 106. Ayah Hamka merupakan seorang ulama yang terkenal yang bernama Dr.H.Karim Amrullah (Haji Rasul) dan ibunya bernama Shafiyah. Hamka merupakan anak pertama dari delapan orang bersaudara. Hamka, *Kenang-kenangan Hidup II* (Jakarta: Bulanbintang, 1974), hal. 8.

Gambar 1. Kerusakan Beberapa Buah Rumah.

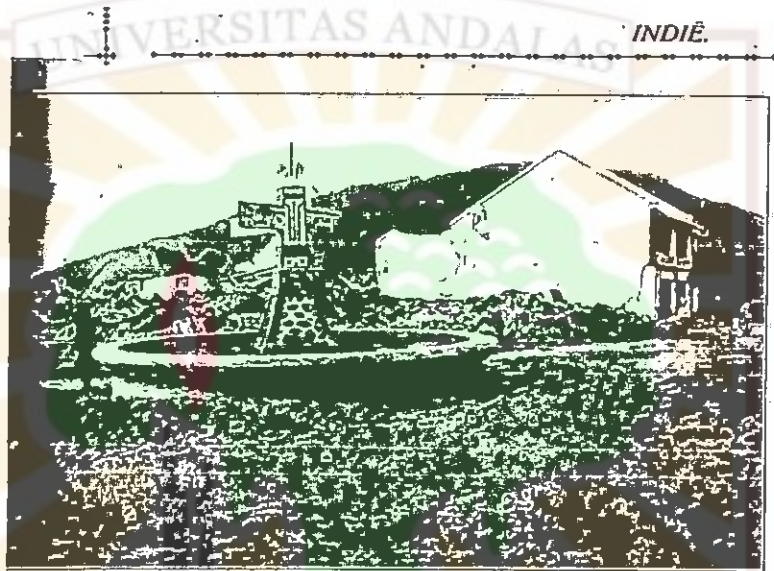


VERWOESTINGEN OP EEN HOOFDWEG TE PADANG, PA...

Gambar di atas menjelaskan tentang *Verwoestiengen Op Een Hoofdweg Te Padangshe Bovenlanden Sumatera Westkust* (kerusakan terjadi di salah satu kampung di pedalaman Sumatera Barat) terlihat pada gambar yaitu beberapa buah rumah di sebuah pedalaman Minangkabau. Salah satu rumah di antara beberapa rumah tersebut mengalami kehancuran yang hanya tinggal puing-puing reruntuhan. Rumah tersebut beratapkan seng dan bertonggakkan batu yang terletak tepat di tepi jalan raya, bangunan tersebut roboh dan dalam keadaan miring yang nyaris tidak berbentuk lagi. Pohon-pohon dan rumah di sebelahnya juga runtuh ke tanah. Selain itu terlihat juga puing-puing berupa kayu ikut berantakan di sekitar tempat

kejadian. Kemudian di pinggir jalan raya tepatnya di depan rumah tersebut sisa reruntuhan berupa batu juga berserakan.³⁰

Gambar 2. Kerusakan di Perkampungan Padangpanjang.



PADANGSCHE BOVENLANDEN. SUMATRA'S WESTKUST.

Di kampung lainnya terdapat sebuah perkampungan kecil yang dihiasi dengan sebuah tugu dan rumah bertingkat. Di sekitar tugu dan rumah bertingkat tersebut jika dilihat akan menimbulkan perasaan sedih pada diri kita. Di sana sepertinya merupakan sebuah kompleks kecil yang bangunannya terbuat dari batu atau bangunan permanen telah hancur luluh, hanya tinggal puing-puing berupa tumpukan batu yang menggunung dan sudah tidak berbentuk lagi. Akan tetapi tugu di depan tumpukan batu yang menggunung tersebut terlihat baik-baik saja, di sebelah kiri tugu juga

³⁰ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang* No. 11, 18 Agustus 1926, Hlm.170.

berdiri sebuah rumah bertingkat yang hanya mengalami keretakan. Selanjutnya relawan militer yang mondar-mandir sepertinya ingin mencari korban yang terhimpit di antara reruntuhan bangunan batu tersebut.³¹

Gambar 3. Kerusakan di Perkampungan Padat Penduduk.



Dalam gambar di atas terlihat di sebuah tempat keramaian seperti sebuah perkampungan yang padat terlihat *onder de bouwvallen van het verwoeste Padangpanjang* (tumpukan puing-puing yang berserakan). Nampak semua bangunan baik yang terbuat dari kayu maupun yang terbuat dari batu semuanya hancur, hanya tinggal puing-puing atap, kayu, batu yang di kerumuni orang-orang yang sedang melihat reruntuhan tersebut.

³¹ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, Joe Jaavgang* No. 11, 18 Agustus 1926, Hlm.171.

Kemudian juga nampak dua buah mobil yang sedang berdiri salah satu dari mobil tersebut hancur di himpit runtuhannya akibat gempa.³²

Gambar 4. Kerusakan Rumah Asisten Residen Padangpanjang.



De mit elkaar gevallen woning van den Assistent-Resident te Padang Panjang.

Akibat dari gempa bumi juga menimbulkan kerusakan pada *Woning Van De Asistant-Resident*³³ te Padangpanjang (Rumah seorang asisten residen Padangpanjang). Terlihat pada bagian samping kanan sampai bagian kanan belakang rumah tersebut ada dinding dan jendela yang runtuh dengan posisi miring. Batu-batu sisa robohan dinding tersebut berserakan di tanah tetapi di bagian sekitar terlihat baik-baik saja.³⁴

³² *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang* No. 11, 18 Agustus 1926, Hlm.175.

³³ Pada masa pemerintahan kolonial di Minangkabau kedudukan tertinggi dipimpin oleh *Residen*. Dalam mengerjakan tugasnya *Residen* dibantu oleh *Asisten Residen*. Lihat, Gusti Asnan, *Pemerintahan Sumatera Barat: Dari VOC ke Reformasi*, (Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006), hal. 36-37.

³⁴ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang* No. 11, 18 Agustus 1926, Hlm.172.

Kerusakan lainnya akibat gempa bumi yaitu pada infrastruktur lainnya seperti gedung sekolah yang melumpuhkan proses belajar mengajar pada saat itu, adapun gedung-gedung sekolah barat yang rusak seperti *Indlandsche School*, *Uropeesches School*, *Jongens en Meilles Normaal School*³⁵, gedung sekolah Islam di Padangpanjang juga runtuh akibat gempa bumi yaitu Diniyyah School dan Thawalib school dan Surau Jembatan Besi.³⁶ Sekolah yang juga di sewa ioleh *Vereeniging* (perkumpulan) yang dinamakan sekolah V.B.P.S.S telah di rusak oleh gempa sehingga tidak bisa di pakai lagi, rencananya sekolah ini akan di mulai tanggal 1 Agustus 1926 dan diundur sampai mendapatkan tempat sewaan yang lain.³⁷ Lihat tabel 6 di bawah ini :

Tabel 6 : Nama gedung sekolah yang rusak akibat gempa bumi di Padangpanjang pada tahun 1926

Sekolah Barat	Sekolah Islam
<i>Indlandsche School</i>	Surau Jembatan Besi
<i>Uropeesches School</i>	Thawalib School
<i>Jongens en Meilles Normaal School</i>	Diniyyah School
<i>V.B.P.S.S</i>	

Sumber : Diolah dari Harian, *Soeara Boemi Poetra S.S* Th.11, Juni 1926 No.14 dan Witrianto, *Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942 "Tesis"* (Yogyakarta : UGM, 2000).

³⁵ Harian, *Soeara Boemi Poetra S.S* No. 11 Tahun 1926.

³⁶ Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942", *Tesis* (Yogyakarta : UGM, 2000), Hlm. 118 dan 130.

³⁷ Harian, *Soeara Boemi Poetra S.S* No. 11 Tahun 1926.

Selain gedung sekolah yang hancur akibat gempa bumi yang melanda Padangpanjang pada tahun 1926, gedung-gedung perkantoran pemerintahan juga ikut runtuh. Di dalam sebuah sumber berupa foto sebagai berikut.

Gambar 5. Kerusakan Kantor Dan Markas Tentara.

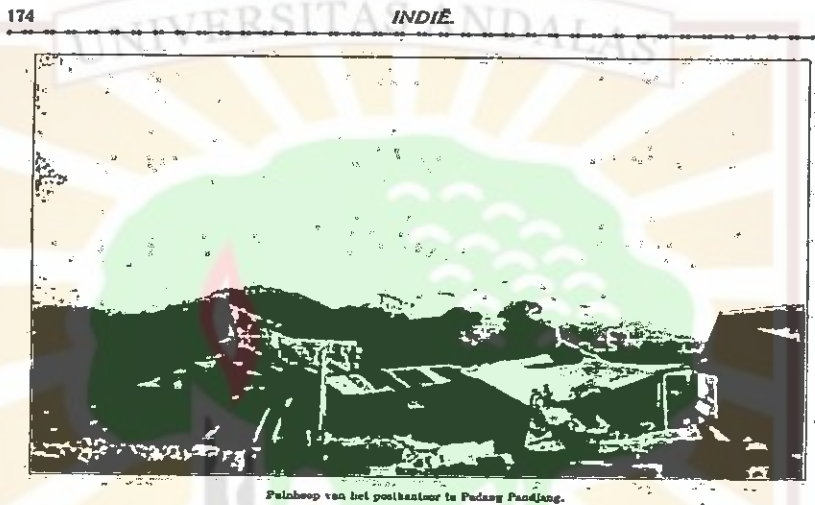


Kemudian kerusakan juga terjadi di *Officierswoningen Naast de Militaire Cantine Padangpanjang* (sebuah kantor beserta rumah tentara yang terletak di samping kantin Padangpanjang).³⁸ Rumah beserta kantor tersebut dalam keadaan yang masih kokoh berdiri akan tetapi di salah satu dinding bagian samping kiri runtuh dan batu-batu reruntuhannya berserakan di tanah dan beberapa buah kayu juga terjatuh dari atas atap. Kemudian tepat di belakang rumah tersebut terdapat sebuah kantin yang

³⁸ Sejak meletusnya perang paderi dan sesudahnya Padangpanjang dikenal sebagai kota militer, karena markas tentara senantiasa di tempatkan disana. Lihat, Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau* Hlm .209

rubuh tidak berbentuk, atap-atap berjatuhan ke tanah seperti rumah mainan yang roboh ke bawah.³⁹

Gambar 6. Kerusakan Kantor Pos Padangpanjang.



Selanjutnya kerusakan terjadi pada *Puinhoop Van Het Postkantoor Te Padangpanjang* (kantor pos Padangpanjang yang ditimbun puing-puing). Kantor pos dalam keadaan sudah hancur luluh lantah seperti tidak berbentuk lagi hanya terlihat jendela, atap, kayu-kayu yang roboh dan batu yang berserakan. Terlihat juga beberapa pohon kayu yang tumbang akibat kencangnya getaran yang di timbulkan dari bawah bumi.⁴⁰

³⁹ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang No. 11, 18 Agustus 1926, Hlm. 173.*

⁴⁰ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang No. 11, 18 Agustus 1926, Hlm.174.*

Gambar 7. Kerusakan di Pasar Daerah Solok.

176

INDIË.



Op de vernieuwde pasar te Solok, Padangche Bovenlanden.

Selain kehancuran dan kerusakan yang terjadi di Padangpanjang, kehancuran yang tinggal puing-puing juga di rasakan di Solok, tepatnya di pasar Solok. Sebahagian dari bangunan semi permanennya roboh nyaris tidak berbentuk lagi dan dalam keadaan yang miring. Terlihat juga puing-puing kayu dan batu yang berserakan, di antara reruntuhan itu di kerumuni oleh sebahagian penduduk setempat yang ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.⁴¹

Kerusakan pada struktur jalan raya mulai dari Air Mancur atau Lembah Anai sampai ke Padangpanjang sudah rusak berat, banyak yang tertimbun dan susah ditempuh oleh pejalan kaki apalagi di tempuh oleh kendaraan. Kerusakan infrastruktur lainnya seperti jembatan kereta api terjadi di mana-mana karena tertimbun tanah. Pada Km 70-100 antara

⁴¹ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, Joe Jaavgang* No. 11, 18 Agustus 1926, Hlm.176.

Kampung Tengah dan Padangpanjang jalur kereta api tidak dapat di tempuh lagi karena tanah jembatan yang rusak, semua orang yang hendak ingin pergi ke Padangpanjang dan tempat tujuan lainnya harus menaiki kereta sampai ke Kandang Ampat saja untuk seterusnya mereka harus berjalan kaki.⁴²

Kerusakan yang terparah bertempat di lokasi antara Padangpanjang dan Kubu Kerambil. Semua jalan runtuh dan *rail* (rel kereta api) tergantung di awang-awang lebih kurang sejauh sepuluh meter. Orang menaksir semua jalan kereta api paling cepat selesai di perbaiki dan bisa di tempuh dalam waktu tiga atau empat bulan ke depan ini merupakan kerugian yang besar sekali buat pemerintah. Tanggal 9 Juli 1926 kereta telah bisa berjalan sampai ke daerah Katjang dan pada 10 Juli 1926 kereta telah boleh sampai ke Singkarak akan tetapi di Km 113 penumpang mesti pindah kereta. Pada 13 Juli 1926 semua kerusakan telah baik dan sudah bisa berfungsi kembali dan boleh jalan seperti biasa. Orang yang hendak pergi ke Sawahlunto terpaksa harus menyewa mobil, begitu juga kalau orang mau pergi ke Fort de Kock dan Payakumbuh sebab mereka tidak bisa pergi dengan menggunakan kereta karena jalan longsor, tertimbun dengan reruntuhan bukit, batu-batu serta kayu besar sehingga terpaksa memutar jalan ke Maninjau.⁴³

⁴² Harian, *Soeara Boemi Poetra* S.S No. 11 Tahun 1926.

⁴³ Harian, *Soeara Boemi Poetra* S.S No. 11 Tahun 1926.

Gambar 8. Kerusakan Pada Rel Kereta Api Singkarak.

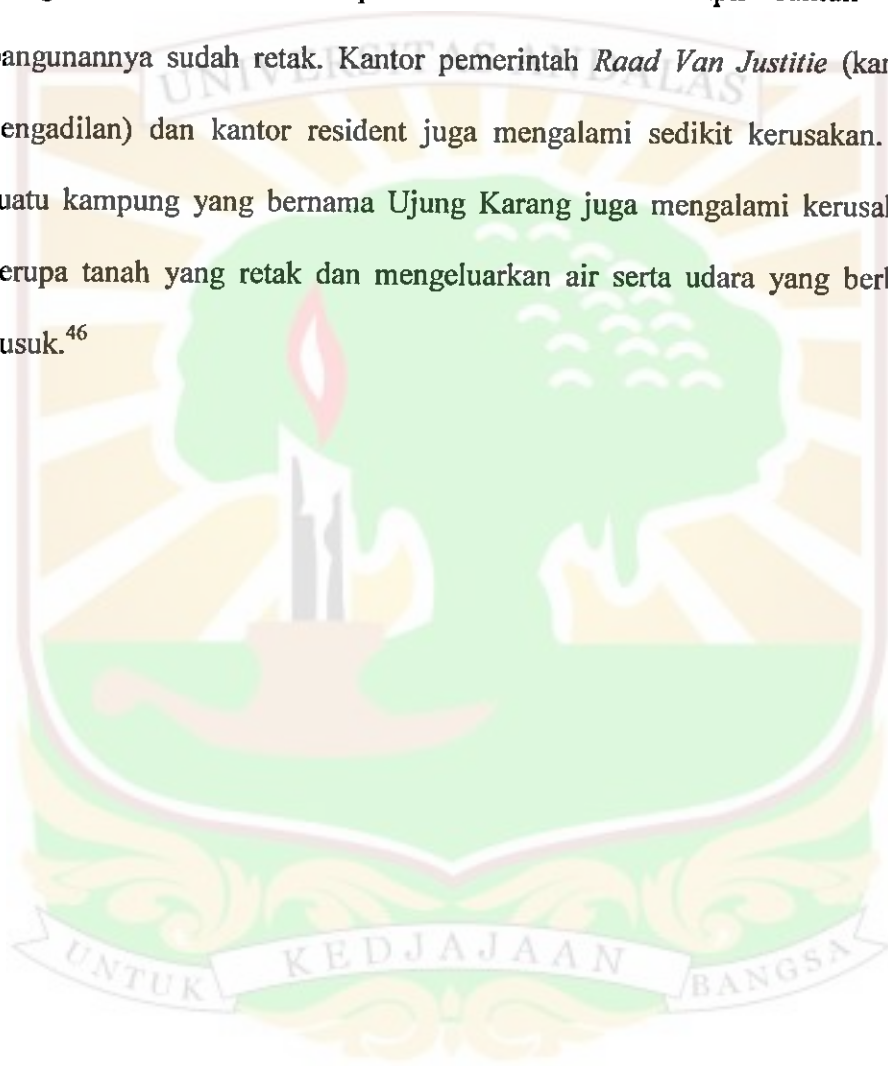


De spoorbaan langs het meer van Singkara, door de aardbeving van den oever in het water geslingerd.

Gambar di atas merupakan jalur kereta api pada Km 113 antara Kayang dengan Singkarak, yaitu di pinggir danau Singkarak rel tersebut jatuh ke dalam danau dengan kedalaman lebih kurang sepanjang 200 meter masuk ke dalam Danau. Selain itu stasiun baru di Padangpanjang juga mengalami kerusakan dan hal itu membuat terganggunya sarana transportasi khususnya kereta api. Kemudian kecelakaan akibat gempa bumi yang menyebabkan tanah longsor telah mengakibatkan sebuah mobil bermerek Chevrolet yang masih baru dengan nomor seri 1302 tertimbun pada Km 67 di Batang Anai.⁴⁴ Di dekat kaki Gunung Merapi di Padangpanjang dua buah kendaraan kuli pun tidak bisa di selamatkan

⁴⁴ *Iq Baloel Haq*, Juli 1926.

karena terhimpit oleh puing-puing reruntuhan.⁴⁵ Kejadian itu juga berdampak sampai ke Kota Padang bahwa disana beberapa buah rumah mengalami kerusakan sampai rumah tersebut hampir runtuh dan bangunannya sudah retak. Kantor pemerintah *Raad Van Justitie* (kantor pengadilan) dan kantor resident juga mengalami sedikit kerusakan. Di suatu kampung yang bernama Ujung Karang juga mengalami kerusakan berupa tanah yang retak dan mengeluarkan air serta udara yang berbau busuk.⁴⁶



⁴⁵ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang No. 11, 18 Agustus 1926, Hlm.170.*

⁴⁶ *Iq Baloel Haq Juli 1926.*

BAB IV

DAMPAK GEMPA DAN USAHA PENANGGULANGANNYA

A. Dampak Sosial Dan Ekonomi.

Pasca terjadinya gempa bumi memberikan dampak yang buruk bagi sebagian masyarakatnya. Kejadian itu menjadi gangguan mental bagi tiap orang yang mengalaminya. Kematian yang merenggut nyawa tanpa diduga sama sekali datangnya membuat orang-orang yang ditinggalkan oleh kerabat mereka menjadi kesedihan yang mendalam. Bukan hanya satu atau dua keluarga yang mengalami itu hal yang sama juga dirasakan oleh keluarga lainnya sehingga mereka yang ditinggalkan memiliki rasa persaudaraan yang tinggi.

Rasa kebersamaan yang tinggi inilah menjadi pengobat hati bagi mereka yang telah ditinggalkan oleh keluarganya. Bahkan masih ada mereka yang tinggal sebatang kara disaat situasi yang seperti itu. Dalam hal bersosialisasi mereka saling bahu membahu mendirikan tempat berteduh untuk berlindung di area yang aman terhadap ancaman gempa bumi. Selain itu mereka juga saling berbagi dalam bentuk konsumsi.

Keadaan yang tidak memungkinkan membuat mereka tidak berani untuk melakukan pekerjaan apapun termasuk memasak. Segelintir orang yang masih tidak kehilangan akal membawa peralatan dapur dan bahan masakan

untuk bekal di pengungsian dan akan dibagikan kepada mereka yang tidak mempunyai keberanian untuk pulang ke rumah mengambil makanan.¹

Selanjutnya mereka yang mempunyai solidaritas yang tinggi menyumbangkan bantuan tenaga untuk bersama-sama mengeluarkan mayat dari dalam timbunan. Mereka juga bersama-sama tidur di dalam satu tenda pengungsian. Bagi yang mempunyai fasilitas seperti mobil mereka mengajak orang-orang untuk mengungsi dan meninggalkan tempat yang dianggap sudah mengerikan tersebut dan mereka mengungsi ke daerah Maninjau.²

Tidak hanya masyarakat Padangpanjang yang mempunyai rasa solidaritas yang tinggi akan tetapi para pekerja di pelabuhan daerah Padang juga ikut berpartisipasi untuk meringankan beban sesamanya. Seperti uraian berikut ini bahwa para pelajar Normal School yang pada umumnya perempuan kehilangan barang-barang berharga ketika sekolah mereka dilanda gempa. Mereka yang berasal dari luar daerah harus segera kembali ke kampung halaman dengan membawa barang yang masih tersisa, untuk itu mereka pergi ke pelabuhan untuk segera naik kapal. Para pekerja di pelabuhan tersebut sudah mengetahui keadaan yang memilukan itu dan akhirnya pekerja itu hanya meminta bayaran untuk dua puluh koper sebanyak satu perak saja,

¹ M. Radjab, *Semasa Kecil di Kampung 1913-1928 : Autobiografi Seorang Anak Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm. 132

² *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang No. 11, 18 Agustus 1926. Hlm. 172*

yang biasanya penumpang kapal harus membayar dua puluh lima cent untuk satu koper apabila bepergian dengan menumpang kapal.³

Keadaan yang semakin kacau tersebut bertambah rusuh dengan adanya oknum yang mempunyai niat jahat. Kejahatan tersebut seperti maling yang mencuri kesempatan untuk mengambil barang-barang warga yang ditinggalkan karena takut berada di dalam rumah. Seperti yang dituliskan oleh Radjab bahwa kejadian tersebut dialami oleh masyarakat yang tinggal di daerah Singkarak yang merupakan daerah sekitar Padangpanjang. Dia menuliskan bahwa masih banyak masyarakat yang takut untuk meninggalkan rumahnya dan hanya tidur di halaman rumah saja.⁴

Bukan hanya menimbulkan kehancuran fisik dampak terhadap ketidakstabilan ekonomi pun dirasakan oleh masyarakat. Langkanya kebutuhan sandang dan pangan membuat permintaan semakin banyak dan itu membuat harga semakin tinggi. Seperti yang dialami masyarakat yang berada di pasar Padangpanjang untuk berbelanja kebutuhan pokok mereka tidak bisa pulang dengan menggunakan transportasi karena jalan raya yang tidak memungkinkan untuk ditempuh sehingga mereka harus menyewa mobil yang berukuran kecil untuk bisa sampai ke tujuan. Harga sewa mobil inilah yang mengalami kenaikan dari harga biasanya.⁵ Mereka yang akan pulang ke

³ Harian, *Soeara Boemi Putra S.S* No. 11 Tahun 1926.

⁴ M. Radjab, *Semasa Kecil di Kampung 1913-1928 : Autobiografi Seorang Anak Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm. 132

⁵ Harian, *Soeara Boemi Putra S.S* No. 11 Tahun 1926

kampungnya itu berasal dari Sumpur dan ada dari mereka yang berdagang di pasar tersebut.

Prilaku yang kontras juga menyelimuti keadaan tersebut dengan tawakalnya manusia kepada tuhan dan menaati agama. Ketika gempa bumi melanda kesadaran masyarakat terhadap agama mulai muncul. Hal yang pertama kali dilakukan oleh sebagian masyarakat adalah mengucapkan kalimat “lailaha ilallah” dengan begitu meluap-luapnya. Umat muslim percaya bahwa apabila ajal menjemput selagi kita membaca kalimat tersebut mereka akan masuk surga. Gempa bumi yang datang membawa kereligiusan tersendiri bagi umat muslim karena orang-orang tidak lagi memikirkan dunia akan tetapi mereka lebih memikirkan hari akhir yaitu akhirat karena menurut isu yang berkembang akan datangnya hari kiamat. Bukan saja orang tua dan dewasa bahkan anak-anak pun juga ikut merasakan hal yang sama. Salah satu cerita masa lalu yang tertera dalam otobiografi Muhammad Radjab, Radjab kecil dan teman-temannya yang selama ini berbuat nakal kepada penduduk kampung dengan mencuri hasil kebun beliau seperti Rambutan, Nangka, Mangga dan Duku telah sadar akan perbuatan yang memalukan itu dan segera meminta maaf kepada yang empunya. Beliau yang dimintai permintaan maaf itu telah memberikan maafnya dengan lapang dada dan berharap itu akan menjadi amalnya di kemudian nanti. Orang-orang yang tidak pernah sholat ke mesjid beberapa saat pasca gempa bumi mereka lansung pergi ke mesjid untuk sholat berjamaah. Tidak terkecuali laki-laki dan perempuan turut serta

dalam menjalani ibadah yang kusuk. Hal ini juga membawa rezeki tersendiri bagi pedagang yang menjual teksti berupa perlengkapan sholat karena masyarakat mulai taat beribadah.⁶

Namun keadaan seperti tobat massal itu hanya dijalani beberapa bulan saja. Pada kenyataannya setelah masyarakat terbiasa dengan getaran-getaran gempa kecil mereka tidak lagi mengingat tuhan dan mengabaikan datangnya hari kiamat. Masyarakat hanya mengingat tuhan dalam marabahaya dan mereka kembali lagi dengan kehidupan yang seperti biasanya. Kebiasaan sesaat untuk beribadah ke surau dan mesjid tidak lagi menjadi yang utama bahkan ada diantara mereka yang berhenti menjalankan perintah tuhan. Dosa-dosa kecil telah mulai diperbuat seperti main kartu, mengadu ayam dan mempergunjingkan orang.

Gempa bumi mulai menjadi bahan olok-olokan bagi anak-anak yang ingin berbuat jahil kepada temannya. Kebiasaan tidur di surau bagi anak laki-laki sudah mulai kembali seperti biasanya, apabila teman mereka sedang tidur anak-anak tersebut mengoyangkan tiang surau sampai surau tersebut berayun-ayun sambil berteriak gempa dan mereka terbangun dari tidurnya sambil membaca kalimat syahadat tersebut. Anak-anak itu bergantian menjahili teman-teman mereka dengan memperolok-olokan gempa. Akan tetapi

⁶ M. Radjab, *Semasa Kecil di Kampung 1913-1928 : Autobiografi Seorang Anak Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm. 130-133.

masyarakat masih mempercayai takhayul bahwa gempa itu menjadi pelopor kekacauan dan keributan bagi manusia.

B. Peran Masyarakat dan Relawan.

Pasca gempa bumi masyarakat berbondong-bondong untuk pergi mengungsi ke tempat yang aman seperti di lapangan, sawah, pasar, dan di pinggir jalan dan tempat pengungsian tersebut belumlah dilengkapi dengan pelindung seperti tenda. Pasar yang ditempati sebagai tempat pengungsian adalah Pasar Usang dan Pasar Baru yang terletak di Padangpanjang. Hal yang pertama kali dilakukan oleh para relawan adalah mendirikan tenda yang dindingnya dibuatkan dari kain dan atapnya dibuatkan dari bahan seng (*zink*). Kemudian relawan lainnya menyumbangkan tenaga untuk membantu para pekerja yang akan mencari korban-korban yang tertimbun bangunan. Seorang kepala stasiun yang tidak diketahui lagi namanya melihat-lihat keadaan sekitar dengan berjalan kaki tanpa takut akan bahaya yang belum berakhir itu. Daerah sekitar seperti daerah Solok juga mengalami hal yang sama para relawan disana juga ikut membantu masyarakat yang kesususahan tanpa mempedulikan anak istrinya sendiri.⁷

Pemerintah juga memerintahkan para pegawainya untuk membantu sesama. Pertama hal yang dilakukan oleh pemerintah adalah melihat keadaan di sekitar kemudian memberikan pertolongan berupa juru

⁷ *Harian, Soeara Boemi Putra S.S* No. 11 Tahun 1926.

rawat yang akan mengobati masyarakat yang cidera. Selanjutnya para relawan yang diperintahkan oleh atasannya melakukan pembersihan terhadap puing-puing yang berserakan.⁸ Selain itu para relawan juga membuat beberapa tempat pengungsian yang layak di tempati oleh masyarakat atau *nood gebuwen* bagi masyarakat yang tidak mempunyai tempat tinggal lagi.⁹ Para relawan dari Pulau Jawa turut berpartisipasi dengan memberikan bantuan berupa tenaga dan mereka siap untuk membantu relawan lokal yang ingin membangun rumah sementara itu. Alat-alat yang dipakai juga disumbangkan oleh para dermawan dan dikirim melalui pelabuhan.¹⁰

Masyarakat pada saat itu berbondong-bondong untuk mengungsi ke tenda darurat tersebut dengan membawa keluarga mereka yang masih tertinggal dan hanya membawa pakaian yang di pakai saja ini di sebabkan karena pikiran mereka yang masih kacau. Masyarakat yang takut untuk meninggalkan rumah mereka hanya tidur di halaman rumah mereka saja karena pada saat keadaan yang seperti ini sebagian di antara mereka masih ada yang memanfaatkan kesempatan untuk mencuri. Mereka yang tidur bersama dengan keluarga di tempat pengungsian belumlah dalam keadaan yang tenang karena gempa susulan masih sering kali datang. Anak-anak

⁸ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang* No. 11, 18 Agustus 1926. Hlm. 170-172.

⁹ *Harian, Soeara Boemi Putra S.S* No. 11 Tahun 1926.

¹⁰ *Harian, Soeara Boemi Putra S.S* No. 11 Tahun 1926.

yang tidur dengan situasi yang mengerikan tersebut tidur tanpa lampu dan cahaya penerangan oleh sebab itu mereka sering kali melihat berbagai jenis serangga yang tidak pernah melihat sebelumnya.¹¹

Begitu juga yang dituliskan dalam bukunya oleh Muhammad Radjab yang berjudul *Semasa kecil di kampung*, yaitu pada malam harinya pasca gempa pada hari pertama di sekitar daerah Singkarak orang-orang hanya tidur di sawah. Para orang tua yang membawa anak-anak mereka juga untuk ikut serta tidur di sawah dan anak-anak itu hanya tidur di atas jerami, sebagian dari masyarakat juga ada yang membuat dangau sederhana dari jerami dan tonggakanya dari pelepah nyiur. Masyarakat yang tidak berani pulang untuk mengambil makanan karena masih takut ternyata tidak perlu khawatir karena masih ada perasaan untuk membantu satu sama lain dan membagi makanan mereka kepada sesama karena beberapa keluarga membawa persediaan makanan seperti beras dan ikan serta alat-alat untuk memasak.¹²

Menjelang pagi hari pasca gempa bumi keadaan di kota Padangpanjang belumlah aman dari getaran gempa bumi masih dirasakan oleh masyarakat yang mengungsi di sawah dan tanah lapang khususnya di daerah Singkarak, semua masyarakat yang sedang tidur tersentak kaget dan

¹¹ M. Radjab, *Semasa Kecil di Kampung 1913-1928 : Autobiografi Seorang Anak Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm. 132.

¹² *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang* No. 11, 18 Agustus 1926. Hlm.172.

terbangun dari tidur sambil mengucapkan kalimat syahadat. Selama lima hari lima malam lamanya masyarakat bertahan di tempat pengungsian dan tidak ada yang berani untuk pulang ke rumah.¹³

Seluruh surat kabar di Indonesia pada umumnya telah banyak mengabarkan bagaimana kronologis kejadian gempa bumi yang melanda hampir semua isi kota Padangpanjang, bahkan media berupa surat kabar tersebut juga memberitahukan dan telah memperkira-kirakan banyaknya kerugian yang disebabkan akibat guncangan dahsyat tersebut. Bukan hanya di Indonesia kabar ini juga diketahui sampai ke tanah Belanda karena pada saat itu pemerintahan di Sumatera Barat dikuasai oleh pemerintah kolonial. Maka dari itu masyarakat yang mendengar kabar ini turut berduka cita. Berbagai macam bantuan telah dipersiapkan sebagai tanda simpatik baik untuk masyarakat maupun terhadap kerusakan yang sedang melanda. Salah satu cara yang dilakukan oleh para relawan yang mana beberapa kota di Indonesia pada saat itu yang mempunyai kepala komite masing-masing guna untuk mengumpulkan sumbangan.¹⁴

Seperti yang diadakan oleh masyarakat di kota Bandung, para pelajar yang juga merupakan relawan mengadakan pentas seni teater berupa drama untuk mengumpulkan dana demi membantu sesama yang

¹³ M. Radjab, *Semasa Kecil di Kampung 1913-1928 : Autobiografi Seorang Anak Minangkabau* (Jakarta: Balai Pustaka 2008), Hlm. 133.

¹⁴ *Iq Baloel Haq*, Juli 1926.

tertimpa musibah.¹⁵ Banyaknya kerusakan berupa infrastruktur di kota Padangpanjang yaitu berupa kerusakan jalan juga dibantu diperbaiki oleh para relawan yang senantiasa menyumbangkan tenaganya tanpa pamrih dan didasari dengan keikhlasan.¹⁶

Para militer melanjutkan pekerjaannya dengan melakukan pembersihan terhadap puing-puing yang berserakan sambil mencari mayat-mayat yang tertimbun di dalam runtunan tersebut. Setelah mayat itu ditemukan kemudian dikumpulkan untuk dimakamkan secara layak akan tetapi karena keadaan yang tidak memungkinkan dibuatkanlah kuburan massal.¹⁷ Bukan hanya di Padangpanjang para anggota militer di berbagai daerah di Minangkabau pada umumnya juga melakukan hal yang sama. Mereka juga bahu membahu menyelamatkan rakyatnya yang ditimpa kesusahan.¹⁸

Setelah melakukan pembersihan dan mengumpulkan mayat-mayat tersebut para militer juga turut andil di dalam membantu pemerintah untuk memperbaiki jalan dan jembatan yang rusak. Jalan raya di sepanjang Lembah Anai yang mana sewaktu terjadinya gempa bumi jalan itu ditutup oleh tanah longsor dan batu yang berjatuhan dari atas bukit. Usaha para militer dengan memindahkan batu serta tanah yang bertumpukan di jalan

¹⁵ *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang* No. 11, 18 Agustus 1926.

¹⁶ *Harian, Soeara Boemi Poetra S.S* No. 11 Tahun 1926.

¹⁷ *Indie, geillustreed Tijdschnif...* Hlm.172.

¹⁸ *Harian, Soeara Boemi Poetra S.S* No. 11 Tahun 1926.

Lembah Anai tersebut telah selesai dilakukan selama kurang lebih satu minggu dan aktifitas lalu lintas kembali normal.¹⁹ Selain itu para militer juga menyumbangkan pakaian mereka yang tidak di pakai lagi kepada korban gempa yang tidak lagi mempunyai sisa pakaian.²⁰

C. Penanggulangan Oleh Pemerintah.

Untuk memulihkan kembali kota Padangpanjang pemerintah telah memberikan kebijakan-kebijakan yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya. Dalam beberapa minggu saja pemerintah telah memperbaiki prasarana transportasi seperti jalan raya, jembatan dan rel kereta api dengan perencanaan-perencanaan yang lebih matang dengan struktur bangunan yang lebih tahan gempa dibalik pembangunannya untuk itu pemerintah telah mempersiapkan jumlah tertentu dalam anggaran tahunan.

Kereta api menjadi suatu sarana transportasi yang utama bagi masyarakat Padangpanjang pada umumnya. Akan tetapi peristiwa gempa bumi membuat jalur tersebut rusak. Pemerintah telah bisa menanggulangi untuk memperbaiki jalur dan telah secara resmi menjual tiket atau karcis bagi mereka yang menggunakan kereta api pada tanggal 3 Juli 1926. Untuk melewati jalur kereta api sudah bisa di akses oleh masyarakat pada tanggal

¹⁹ *Iq Baloel Haq*, Juli 1926.

²⁰ *Harian, Soeara Boemi Poetra S.S* No. 11 Tahun 1926.

1 Juli 1926 untuk jalur dari Kandang Empat hingga Kampung Tengah. Kemudian antara jalur Kampung Tengah hingga Padangpanjang tepatnya pada Km 70-100 sudah bisa dilewati pada tanggal 1 Juli 1926. Kerusakan jalur yang terjadi di Pasar Rabu hingga Koto Baru telah bisa dilewati pada tanggal 6 Juli 1926. Tidak hanya sarana dan prasarana transportasi saja yang diperbaiki oleh pemerintah sarana komunikasi pun juga mulai diperbaiki untuk kelancaran hubungan komunikasi antar sesama. Alat komunikasi pada masa lalu hanya dengan menggunakan telegram atau yang dikenal dengan nama tali kawat. Perhubungan tali kawat tersebut putus total sehingga pemerintah memperbaikinya sehingga sudah bisa digunakan pada tanggal 6 Juli 1926.²¹

Untuk melakukan semua itu pemerintah mempercayakan wewenang kepada Departemen Pekerjaan Umum atau yang pada saat itu bernama BOW (*Bowerke Ovenbare Werken*) untuk mengatur semua pembangunan jalan dan jembatan serta konstruksi yang lebih bisa bertahan dari ancaman gempa bumi. Pemerintah juga membangun dengan arsitektur rumah penduduk dengan gaya yang umumnya terbuat dari kayu beratapkan rumbia. Kemudian pemerintah memberikan bantuan kepada korban gempa, terutama diprioritaskan untuk masyarakat Eropa, tanpa melupakan penduduk pribumi juga mempunyai kesempatan untuk

²¹ Harian, *Soeara Boemi Poetra* S.S No. 11 Tahun 1926.

mendapatkan bantuan tersebut.²² Salah satu contoh bawa pribumi diberi kesempatan, yaitu dengan mendukung usaha-usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah Diniyyah Putri Rahmah El Yunusiah yang sekolahnya rusak parah akibat gempa. Rahmah El Yunusiah diberi surat rekomendasi oleh pejabat pemerintah daerah kota dan atasannya yaitu para asisten Resident van Padangsche Bovenlanden untuk mendapatkan uang simpatisan dari berbagai kota serta daerah Sumatera, Jawa, dan juga di Semenanjung Malaysia.²³

Tanggal 29 Agustus 1927 Rahmah berangkat menuju Sumatera Utara untuk mencari dana guna mendirikan gedung perguruan Diniyah Puteri. Usaha yang dilakukan Rahmah selama tiga bulan di Sumatera Utara dan Aceh berhasil mengumpulkan uang sebanyak f.1569,- (seribu lima ratus enam puluh Sembilan Gulden).²⁴ Dari hasil pengumpulan dana ini dimulailah pembangunan gedung dengan ukuran 6x21 meter persegi bertingkat dua. Uang yang sudah terkumpul belumlah cukup untuk memadai. Kekurangan anggaran biaya diusahakan Rahmah dengan jalan meminjam barang milik keluarga guna menyelesaikan pembangunan itu.

²² Gusti Asnan, "West Sumatran Earthquakes in The Historical Sources" dalam Dwikora Kamawati & Robert Andersons (eds), 30 September 2008.

²³ H.Rahmah El Yunusiah dan Zainudin Labay El Yunusi "*biografi*", (Padangpanjang : 1991), Hlm. 50.

²⁴ Di awal abad ke sembilan belas 1 (satu) dollar Amerika sama dengan 2 rupiah Jawa atau 2 gulden Batavia. [Http://catatankecil-indonesia.blogspot.com/2010/09/raupya-kojin-perak-di-nusantara.html](http://catatankecil-indonesia.blogspot.com/2010/09/raupya-kojin-perak-di-nusantara.html), 15-05-2012 jam 11.40.

Usaha itu belum juga mencukupi untuk menyelesaikan pembangunan gedung sekolah. Oleh karena itu diusakan lagi pinjaman keluar yaitu kepada engku H.Abdul Gani seorang hartawan di kota Padang. Pinjaman ini dapat dilaksanakan atas jaminan engku Kepala Nagari Bukit Sulungan (engku Datuk Rangkayo Mulia), engku Datuk Majo Nan Sati dan engku Datuk Rajo Nan Kayo dan setiap bulannya dicicil sebanyak f.50,- (lima puluh Gulden). Bulan Desember 1927 dimulailah pekerjaan membangun gedung perguruan yang dapat diselesaikan dan didiami pada bulan Oktober 1928 dengan menelan biaya sebanyak f.7000,- (tujuh ribu Gulden). Gedung sekolah selesai berlantai dua terdiri dari tiga kelas. Di lantai bawah dan dilantai dua merupakan ruang lepas untuk asrama. Gedung yang di bangun ternyata tidak cukup untuk menampung murid yang bertambah banyak. Untuk kedua kalinya dipinjam lagi uang kepada engku H. Abdul Gani sebanyak f.1000,- (seribu Gulden) untuk membangun gedung kedua yang terletak disebelah timur. Kedua gedung ini dinamakan dengan Asrama Barat dan Asrama Timur.²⁵

Setelah selesai pembangunan kedua gedung sekolah dan asrama yang waktu itu ditempati oleh 275 orang murid dari seluruh murid yang berjumlah 350 orang, sementara yang 75 orang lagi tinggal bersama orang

²⁵ H.Rahmah El Yunusiah dan Zainudin Labay El Yunusi "*biografi*", (Padangpanjang : 1991), Hlm. 47.

tuanya di Padangpanjang. Oleh karena semuanya telah selesai, tidak lupa Rāhmah bersyukur atas karunia Allah itu dengan bermaksud ingin mengadakan suatu acara. Pada tanggal 4-8 Agustus 1929 diadakan perayaan diantaranya acara pameran kerajinan tangan dari murid-murid Almadrasatud Diniyyah dan Diniyyah School, kemudian biz music dari Padang. Perhatian masyarakat umum sangat menyenangkan dan pada waktu itu terkumpul dana dari pendapatan perayaan ini berjumlah f.900,- (Sembilan ratus Gulden) semuanya digunakan untuk penyokong pembangunan gedung yang di butuhkan Diniyah Putri setelah di porak-porandakan oleh gempa.²⁶

Kemudian pemerintah mengumumkan bahwa ketika gempa terjadi semua orang harus membantu antara satu dengan yang lain, dan yang membuat onar serta menyebarkan isu yang tidak benar akan diberikan hukuman. Pemerintah juga merumuskan peraturan perencanaan pembangunan dan memperkenalkan perencanaan pembangunan kota sebagai infrastruktur yang tahan terhadap gempa.²⁷

Kemudian pemerintah juga memperbaiki kerusakan yang menyebabkan sarana pendidikan seperti sekolah roboh akibat gempa.

²⁶ H.Rahmah El Yunusiah dan Zainudin Labay El Yunusi "*biografi*", (Padangpanjang : 1991), Hlm. 46-48.

²⁷ . Gusti Asnan, "West Sumatran Earthquekes in The Historical Sources" dalam Dwikora Kamawati & Robert Andersons (eds), 30 September 2008.

Untuk meringankan beban pegawai pemerintah yang telah berjasa ,atas permintaan Tuan Koning untuk pertolongan pertama kepada personeel yang mendapatkan kesusahan karena gempa ingin memberikan pertolongan. Dalam *vergadering* (rapat) pada hari Minggu 4 Juli dan telah ditetapkan peraturan buat Padangpanjang yaitu :

1. personeel (pegawai) juga berhak mendapatkan *benoemen* setengah bulan gaji seperti pertolongan buat pembeli makanan dan beras bisa disapatkan di kampung Tiong hoa dengan harga sebelas cent satu kati.
2. Personeel yang tidak berhak mendapat *boenemen* menerima pertolongan seperti pertolongan beras dengan tidak membayar bayaran, garam, dan minyak tanah yang banyaknya untuk satu rumah akan ditentukan nantinya. Beras itu bisa didapatkan pada hari senin 5 Juli di rumah Scanvan den Brcele mulai pukul 2 sare. Untuk hari-hari yang berikutnya akan di buatka kantor resmi yang dikepalai oleh *Voorzitter* (ketua) engku Abdul Rachman yang mulai dibuka dari pukul 8 pagi sampai pukul 5 sore yang akan menyediakan garam dan minyak tanah.
3. Pada gaji penghabisan Juli dan permulaan Agustus dibayar dengan tidak akan dilakukan pemotongan luar biasa juga tidak dip;tong buat *cooperatie*. Jadinya personeel menerima gaji penuh. Uang ini akan diberikan untuk membeli pakaian, perkakas dapur dan perkakas rumah dan untuk keperluan yang lain.

4. Semua pertolongan diatas menurut pemerintah buat sementara dari jumlah pengganti kerugian yang nanti akan ditetapkan oleh *vergadering*.²⁸

Masyarakat Padangpanjang kebanyakan menggunakan kereta sebagai alat transportasi. Mereka pulang-pergi bekerja ke luar daerah Padangpanjang menggunakan jasa kereta api untuk mengangkut barang dagangan dari beberapa daerah tetangga. Bukan hanya rel kereta yang tidak berfungsi lagi stasiun Padangpanjang yang semula meramaikan kota tersebut ikut hancur bersamaan dengan gempa bumi, untuk sementara pemerintah mengalihkan tempat menunggu kereta atau stasiun sementara dengan berkumpul di belakang stasiun lama yang hancur tersebut. Untuk menunggu selesainya stasiun baru akan memakan waktu beberapa bulan dan didirikan pada bekas stasiun yang lama juga.

Kerusakan jalan yang telah terjadi di Air Mancur dan Padangpanjang menyebabkan terputusnya jalan karena terjadinya longsor dan batu-batu berjatuhan dari atas gunung, mereka yang hendak bepergian ke rumah sanak familinya baik yang ingin menuju Padangpanjang dari Kota Padang maupun yang hendak ingin menuju Padang dari Padangpanjang, mereka harus memutar arah dengan melewati Danau Maninjau. Semula diperkirakan jalan akan berfungsi

²⁸ Harian, *Soeàra Boemi Poetra* S.S No. 11 Tahun 1926.

kembali sekitar dua atau tiga bulan lagi, akan tetapi kerusakan itu telah diurus oleh Tuan Koning dengan baik dan cepat sekali dalam waktu empat hari saja begitu juga dengan jalan kereta antara Padangpanjang dan Fort de Kock.²⁹ Oleh karena semua itu sudah membaik sehingga pada hari pasar yang baru dibuka pasca gempa di Padangpanjang semua harga barang-barang keperluan tidaklah semahal yang dikira dan tidak pula mempersulit orang banyak.

Penanggulangan pemerintah selanjutnya untuk jangka panjang akan didirikan *Blokwoningen* untuk pegawai yang beratus-ratus sudah tidak mempunyai tempat tinggal lagi karena telah dihancurkan oleh gempa bumi yang sangat dahsyat. Semua pegawai yang telah berjasa untuk pemerintah telah kehilangan seluruh harta bendanya seperti pakaian, perkakas rumah dan dapur tidak bisa dibeli lagi. Para pegawai telah miskin harta benda oleh sebab itu mereka tidak mungkin akan mendirikan rumah sedangkan gaji mereka hanya cukup untuk makan saja.³⁰

Selain itu kebijakan lainnya yang di terapkan oleh pemerintah kolonial pasca gempa bumi di Kota Padangpanjang diantaranya adalah dengan melakukan penangkapan-penangkapan terutama pemberangusan

²⁹ Harian, *Soeara Boemi Poetra* S.S No. 11 Tahun 1926.

³⁰ Harian, *Soeara Boemi Poetra* S.S No. 11 Tahun 1926.

untuk pergerakan politik di Sumatera Barat yaitu tokoh-tokoh pendidikan Islam dimana sebelumnya pendidikan Islam khususnya di Kota Padangpanjang sebelum gempa bumi merupakan pendidikan yang sedang berkembang. Kemudian pada tahun 1928 pemerintah belanda mengendalikan sekolah-sekolah agama dan sekolah swasta pada umumnya yang dinamakan ordonansi guru yaitu tidak memperbolehkan para ulama mengajarkan ajaran Islam sebelum mendapatkan izin dari pemerintah.³¹

³¹ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hlm. 152.

BAB V

KESIMPULAN

Gempa bumi yang melanda Sumatera Barat pada umumnya tahun 1926 merupakan bencana alam yang memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat Padangpanjang khususnya. Hal ini menyebabkan kerusakan baik pada struktur maupun infrastruktur yang sangat serius, bukan hanya itu bencana tersebut juga banyak melukai dan menimbulkan korban jiwa.

Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap hal ini juga menjadi pemicu munculnya ketidak jelian masyarakat untuk mengantisipasi diri pada saat terjadinya bencana. Dalam hal tersebut peran dan perhatian pemerintah cukup besar karena pada tahun 1920 Minangkabau berada di bawah kekuasaan kolonial.

Dalam menangani masalah ini pemerintah kolonial mengambil tindakan yang jelimet yaitu: Memastikan bahwa bangunan dan infrastruktur yang dibangun berdasarkan standar tahan gempa. Dalam hal ini pemerintah bekerja sama dengan kantor urusan pekerjaan umum yang pada saat itu bernama BOW (Bewerke Ovenbare Werken). Kemudian pemerintah menyediakan anggaran tahunan untuk bantuan bencana. Selanjutnya pemerintah memberikan surat rekomendasi kepada salah satu tokoh terkemuka di bidang pendidikan yaitu kepala sekolah Diniyah Putri yang bernama Rahmah El Yunusiah untuk mencari dan mengumpulkan sumbangan

ke daerah-daerah di Sumatera, Jawa, dan Malaysia. Terakhir pemerintah memberikan petunjuk kepada masyarakat bagaimana cara yang dilakukan agar selamat dari bahaya gempa.

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada bab I dalam perumusan masalah yaitu.

1. Padangpanjang mempunyai letak geografis yang sangat subur yaitu terletak pada posisi antara 760-790 m dari permukaan laut. Padangpanjang berada dibawah kaki gunung Merapi, hal itu menyebabkan kota Padangpanjang merupakan daerah yang rawan terhadap gempa. Penduduk Padangpanjang pada umumnya berasal dari penduduk Minangkabau asli, akan tetapi sejak pemerintah kolonial berkuasa masyarakat Padangpanjang mempunyai beberapa etnis. Pada awal abad 20 pendidikan di Padangpanjang sedang berkembang. Diawali dengan telah berkembangnya pendidikan surau menjadi pendidikan madrasah. Prosesnya berawal dari Surau Jembatan Besi, Sumatera Thawalib, dan Diniyah School. Pada tahun 1926 sekolah ini runtuh akibat gempa bumi.
2. Gempa bumi di Padangpanjang pada 28 Juni 1926 terjadi pada pukul 10 pagi dan beberapa kali gempa susulan yaitu pukul 13.00. Pada saat inilah gempa dahsyat memporak-porandakan kota Padangpanjang. Hal tersebut menyebabkan banyaknya

korban jiwa Karena masih minimnya pengetahuan masyarakat cara menyelamatkan diri pada saat gempa datang. Kejadian itu menyebabkan kerusakan struktur maupun infrastruktur.

3. Masyarakat sangat trauma dengan kejadian tersebut sehingga pemerintah perlu membantu baik dari segi moril maupun materil. Contohnya pemerintah membuatkan tempat pengungsian di tempat yang aman dan diterangi dengan lampu listrik. Pemerintah juga menyediakan bahan makanan agar masyarakat tidak kelaparan.

Sumatera Barat adalah daerah yang rawan terhadap gempa. Belajar dari kasus gempa Padangpanjang barangkali sudah sepatutnya pemerintah Sumatera Barat memiliki perencanaan yang menyeluruh tentang penanggulangan bencana di Sumatera Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip dan Koran Sezaman :

Berito Minangkabau, 31 Juni 1926. Th. Ke-1 Muka 73, 21 Zulhijjah 1344.

Harian, " *Soeara Boemi Poetra S.S* no.11, Juni 1926.

Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang
No. 11, 18 Agustus 1926

Iq Baloel Haq, Catatan Mulai Tanggal 28 Juni-7 Juli 1926

Buku-buku :

Audrey Kahin, "*Dari Pemberontakan ke Integrasi : Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2005.

Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah*. Jakarta:INS,1992

Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942*, LP3S,1982:

Freek Colombijn, *Paco-paco Kota Padang*, Ombak, 2006.

Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, PPIM, 2003.

Gusti Asnan, "*Memikir Ulang Regionalisme : Sumatera Barat Tahun 1950-an*", Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007.

Gusti Asnan, *Pemerintahan Sumatera Barat: Dari VOC ke Reformasi*, Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006.

H. Datoek Toeah, *Tambo Alam Minangkabau*, (Bukittinggi: CV. Pustaka Indonesia)

- Hamka, *Ayahku "Riwayat Hidup DR. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama"*, Jakarta:Widjaya,1950.
- Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck " Cetakan Ke Enam"*, (Jakarta : 1957).
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup I*, Jakarta:Bulan Bintang,1974.
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup II*, Jakarta:Bulan Bintang,1974.
- Hamka, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, Jakarta:Bulan Bintang, 2005
- H. Rahmah El Yunusiah dan Zainudin Labay El Yunusi "*biografi*", Padangpanjang : 1991.
- KBBI, *Edisi Ketiga* , Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah "terjemahan Nugroho Notosusanto"*, Jakarta: Universitas Indonesia UI Press,1985
- M.D. Mansoer dkk, *Sejarah Minangkabau*, Jakarta: Bhratara, 1970.
- Mohammaddien, *Tambo Sumatera Thawalib*, Padangpanjang : Tandikat, 1930.
- Mochtar Naim (Peng), *Koto Gadang Masa Kolonial*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Muluk Nasution, *Pemberontakan Rakyat Silungkang Di Sumatera Barat 1926-1927*, Mutiara, Jakarta: 1965.
- Muhammad Radjab, *Semasa Kecil di Kampung*, Jakarta: Balai Pustaka 2008.
- Rusli Amran , *Sumatera Barat Plakat Panjang*, Sinar Harapan : 1981.
- Seno, *Peran "Kaum Mudo" Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam Di Minangkabau 1803-1942*, BPSNT:2010.

Skripsi & Tesis:

Erdinal, "Persatuan Murid-murid Diniyah School di Padangpanjang 1922-1934" *Skripsi*, FSUA: 1993.

Ronal Mulya Devi, "Dinamika Pasar Padangpanjang 1984-2007" *skripsi*
Padang : Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unad, 2009

Witrianto, "Dari Surau ke Sekolah: Sejarah Pendidikan di Padangpanjang 1904-1942" *Tesis* UGM: 2000

Artikel / Makalah:

Efrianto, "Membangun Manajemen Penanganan Bencana Berbasis Masyarakat Lokal" *dalam Suluah, vol 10 No.12* Padang : BPSNTP, 2010

Greg Bankoff, "*Cultures of Disaster: Society and Natural Hazard in the Philippines*" (London: Routledge Curzon, 2003).

Gusti Asnan, "West Sumatran Earthquake in The Historical Sources" dalam Dwikora Kamawati & Robert Andersons (eds) 2008.

Hulius Sjamsuddin, "Letusan Gunung Tambora Tahun 1815: Dampak Lokal dan Global" *dalam sejarah dan dialog, persembahan 70 tahun Prof. Dr. Taufik Abdullah*, Lipi Press, Jakarta, Indonesia 2005.

Witrianto, "Dampak Gempa Bumi terhadap Proses Belajar Mengajar di Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Tahun 1926" dalam *Suluah, vol, 10 No. 12, Juni 2010* Padang: BPSNTP.

Zusneli Zubir, "Ancaman gempa menjadi Bagian Hidup orang Minangkabau: Tinjauan prespektif Sejarah" dalam *Suluah, vol. 10.No.12, Juni 2010* (Padang: BPSNTP), hal.1

ning Boemi Poe- (S.S. S.S.)

A. RACHMAN (S.S. S.S.)



Administrafteur L. WAHID (S.S. S.S.)

Boleh memisahkan Ad... dengan bajatan... Sateo perkataan... Berlangganan boleh berdamai

Typ. VOLKSDRIUKKERIJ "Belat Baroe Kp. Djawa - Padang" Isi surat kabar ini dicetak, tanggungan pertjetakan

Pemberi tahoean... rboeboeng dengan banja... esant soerat mencerat... Hoofbestuur

Touristrent dari Eindhoven... Djoega ada depot tempat menjim... Hoofbestuur

KEADAAN SESOEDAHNJA GEMPA... kandi Padang Pandjang... Beratoes ratoes manoesia

peljapkan terima kasih kepada... anak tidak dimulioengakaja... Beriber? djoelaha

mpa-Boemi di Padang Pandjang... (Pemandangan) ari Senep 28 Jun 1926... Pata Padang Pandjang adniah sa

BINASANJA KOTA PADANG PANDJANG... Oleh katen: pantoeroha... kanda ada bertjeritera bahwa seom

Orang teroesah seulkan kem pa... sari orang tidak bis... troy dalam satoe atau lain hal

Tadnja orang soedah sama tahoe... ang station Padang Pandjang se... boea soedah hanjoer melanjat

...kembali, telah enam...

Berhoeböeng dengan ja poena... Berhoeböeng dengan ja poena...

Segala Publik dari Padang... Segala Publik dari Padang...

Kerosakan baan talah antara... Kerosakan baan talah antara...

Berhoeböeng dengan ini kejela... Berhoeböeng dengan ini kejela...

...kembali, telah enam...

Berhoeböeng dengan ja poena... Berhoeböeng dengan ja poena...

Segala Publik dari Padang... Segala Publik dari Padang...

Kerosakan baan talah antara... Kerosakan baan talah antara...

Berhoeböeng dengan ini kejela... Berhoeböeng dengan ini kejela...

...kembali, telah enam... Berhoeböeng dengan ja poena...

Berhoeböeng dengan ja poena... Berhoeböeng dengan ja poena...

Segala Publik dari Padang... Segala Publik dari Padang...

Kerosakan baan talah antara... Kerosakan baan talah antara...

...kembali, telah enam... Berhoeböeng dengan ja poena...

Berhoeböeng dengan ja poena... Berhoeböeng dengan ja poena...

Segala Publik dari Padang... Segala Publik dari Padang...

Sedikit keterangan tentang hal gempa boemi

Socpaja, djagan mendatangkan... Socpaja, djagan mendatangkan...

Kesetiaan personiel waktöe bahaja gempa

Seperitj semoea orang maoero... Seperitj semoea orang maoero...

Sedikit keterangan tentang hal gempa boemi

Socpaja, djagan mendatangkan... Socpaja, djagan mendatangkan...

...menikmati bukannya omong kosong.

Lebih lagi keadaan ini dapat ditunjukkan oleh pembesaran SSS sendiri bahwa didalam negeri...

Kita harap djina 2 personeel ini tidak dilerjakan oleh dienst SSS dengan mengambil atoran yang tidak berbedas...

Selainnya engkoel 2 personeel semasa bersama ahli familie.

Meskipun hal kesoesahan itoe waktoe sekarang beloean, terhindar sama sekali, tetapi diharap kesediaan engkoel 2 didalam dienst SSS tidak berobah...

Kebijakan itoe selaloe akan dibalas dengan kebajikan djoega.

Toean Chef van Exploitative J. F. A. M. Koning dengan personeelnya di bovenland.

Berboepong dengan ketjilakaan gempu boemi 28 Juni 1926.

Ketjilakaan besar pada personeel SSS dibagian bovenland tersebut gempu boemi ini, kita rasa, tidaklah perloe dibikin pamandangan...

Boat memberi pertoeleongan perama kepada segala personeel itoe moelai dari yang besar sampai yang paling ketjil, segala merikaitoe...

Selamatlah toean, Chief Exploitative J.F.A.M. Koning.

Meninggalkan Personel S.S. karena bahaya gempu di Padang Pandjang.

Diatas permintaan seri padocka toean C.E.F.A.M. Koning soepja boat pertoeleongan portama kepada Personel yang mendapat kesoesahan...

Keperluan personaleel dapat pendjayaan yang tjokoep herod, sehingga tidak ada satoe personeel djoega yang merasa terlantar dalam oeracssa yang berat ini.

...kerna dimana sadja perloe toean Koning sama 2 soeka metafokol, sama 2 mangkat, sama 2 masoek loempoe...

Lebih poela, boeat kerperluan publiket kerotema: boat pemempjangan, han: handel: boekan sedikit toean Koning soedah memberi pertoeleongan yang tjepat sekali...

Tjoer orang lihat bagaimana berbahaya keroesakan djalan antara djer Mantjijer dan Padang Pandjang...

Atas ketjakaan pekerdjan ini, sehingga pada hari pasar yang pinta di Padang Pandang keadaan permintjangan soedah kembali biasa...

Demikian djoega dalam oeroesan telegaaf, gila-gila sedikit, hari djoega semoea tempat soedah mendapat perhoeoerangan kembali seperti biasa...

Ada poela, personeel yang mendapat bahaaja dan tjelasa dari pakaila toean Koning sendiri, tersobab tjaka ada pakailan lagi.

Perdjenja pendoeodoek Sumatera Barat, djalinja tidak sadja personeel SSS, tetapi semoea rata 2 mesti angkat topi den moesti menolong boat kerkesamatannya toean Koning.

Selamatlah toean, Chief Exploitative J.F.A.M. Koning.

Atas ketjakaan pekerdjan ini, sehingga pada hari pasar yang pinta di Padang Pandang...

Meninggalkan baroe antara Piladang dan Pajakombo.

Tanggal 11 Juli 1926 tjien 71 antara Piladang dan Pajakombo telah mendapat ketjilakaan besar, jaitoe didalam perdjalannya locomotief telah terlampir dari atas rail dan lima hoeah direksi toeroet djatoh...

Semoea teinjpersonnel tidak ada yang mendapat ketjilakaan, selainnya machinist Adam, menofidi pangsang tersebab ketjilakaan. Djoega, holdijage 11.50 sebelan atawa 5 jam sehari, soedah di tjaboet lagi...

Beras boleh dapat di Kahipoeng Tjong Hoa dengan harga sebelas centi satoe kuti.

Personel yang tidak berhak mendapat benoeman, menerima secenti pertoeleongan, beras dengan tidak menabujar bajaran, garam dan minjak tanah, yang mana banjaknya...

Beras itoe boleh dapat pada hari Senin 5 Juli diromah S. van den Breake moelai poekol 2 sore.

Hari-hari yang berikoeutja kantoe itoe akan dikapai oleh Voorzitter engkoe Abdul Rachman terseboet, yang mana diboeat dari poekol 9 pagi sampai poekol 5 sore.

Pada gadij pengabdian Juli dan permintjangan Agustus akan dibayar dengan tidak akan dilakoekan pemintjangan lecar biasa...

Pertoeleongan yang terseboet pada sab 2e, sampai 3e, menoeoet perintah dari Hisp S.S. boat semien dari djoemlah pengganti keroeoerjan...

Mengingat pertoeleongan yang sangat berenti datu, Pembesar kita itoe Vereeninging Boemi poetera S.S. minta beriboe terjena kasih...

Lebih engerti bahwa semoea Personel ada miskin tentoe tidak koesa boeat mendirikan roemah oetoeke kedi amanjia...

Lagi sekali sama-sama kita oerjapkan banjak teinta kasih dari Personel!

Meninggalkan baroe antara Piladang dan Pajakombo.

Tanggal 11 Juli 1926 tjien 71 antara Piladang dan Pajakombo telah mendapat ketjilakaan besar...

Semoea teinjpersonnel tidak ada yang mendapat ketjilakaan, selainnya machinist Adam, menofidi pangsang tersebab ketjilakaan. Djoega, holdijage 11.50 sebelan atawa 5 jam sehari, soedah di tjaboet lagi...

...selingga ketjilakaan itoe dapat dioeroesaja dengan tjepat sekali boat mintak pertoeleongan dokter, obat dan lain 2.

Hari itoe djoega dapat pertoeleongan dari Padang Pandjang dan besoknja dari personel, werkplaatsen Padang, Pembesar SSS dan pembesar BB telah sama 2 menerima...

Djalinja, tersebab dari djalan roesak kerna gempu boeman sebagaimana banjak orang sangka, itoe sekali 2 tidak betoele. Lebih betoele kalau kita bilang bahwa ketjilakaan itoe didatangkan Toean Allah sendiri.

Toean C.E. Koning tidak mendjadi bingoenng dalam ketjilakaan yang baroe ini, kerna segala oeroesan pertoeleongan soedah dilakoekan dengan tjepat sekali.

Koeli Koeli djoega toeroet

(dari Sinar Sumatera). Dari pihak jagang boleh dipertjaja kita dikabarakan bahwa itoe gadis gadis dari Normalschool boeat gadis gadis Boemi poetera di Padang Pandjang...

Itoe perboeatan yang moelia dari itoe koeli-koeli patoet dapat poedjiaan dari publik dan pernjataan terima kasih dari pihaknja itoe gadis-gadis sendiri.

Sengadja ini labar kita koelit, soe paja papat kita perhatikan bersama sama betapa moelannya itoe pekerdjan tolong bertolong dalam waktoe kesoesahan itoe...

Tetapi biarlah begitoe kanifesijennja itaangoengan. Pelak atas roepanja tidak moe tahoe dengan itoe, malah lebih memambah lagi ani poenja pakeatan, karena sekurang itoe toengge 11.50 sebelan atawa 5 jam sehari, soedah di tjaboet lagi...

Masib Baansohouer. (Sambengan Sotera No. 13)

Tetapi biarlah begitoe kanifesijennja itaangoengan. Pelak atas roepanja tidak moe tahoe dengan itoe, malah lebih memambah lagi ani poenja pakeatan...

dan poelang idan delapan di sen-
 rai, malar, dan dia. U.S. S. S. S.
 itoe orang djanan mendoeja, jang
 Siba itoe melainkan tinggal mende-
 kan dimedja toelisnja dan gojeng-
 gojeng ia, poenja kroontjes pin sa-
 dja, o' pardon. Kalau tjoesja, ting-
 gal begitoe sadja, bahela dipertjaja
 bahwa dilain sepuloeh tahoen dja-
 rang satoe kali itoe Siba mendapat
 kealihan: (1) Ia orang mesti bisa
 bekerja dengan tepat dalam bebe-
 rapa minuten sadja lebih-lebih wak-
 toe, trein masoek pagang tai, oeroes
 itoe, lari kesati baroe kemas, over
 ini, terima itoe (seperti orang edan.
 Corr.) ringkasnja main baroe semoan,
 dimana tidak gampang dapat salah.

Sedang ia poenja rustijid tidak be-
 tentoe dan Vrijendag. Ia orang tidak lebih dari empat kali
 dalam sebulan. Meski dalam itoe
 boelan ada lima kali, hari Minggoe
 dan tiga p' cupat kali hari besar toeh
 hari mengaso boeat itoe Siba tjoesma
 dikasi tidak lebih dari empat kali
 boeat Siba disatione bus dan doea
 kali bagi Siba di. Halte. Dus soedah
 tampak jang mendjadi keroegian ba-
 gi Siba djoesja, lain-lain pegawai
 spoor, kalui maseo dibandjingkan de-
 ngan lisa-lain pegawai dijolongan
 lain. Begitoe djoesja tentang gadjinja
 pegawai spoor, soenggolih tidak se-
 timpal dengan kepajahaanja. Ambilah
 doeloe perbandjangan gadji Siba de-
 ngan Schrijver kantoorkantoor Go-
 vement. Siba maximum gadjinja sam-
 pai f. 60, sadja tidak lebih dan boleh
 naik menajaja ditionskier, tetapi ia
 doeloe nisi adoe, pentoeang, dengan
 examen bekoek, dari kitar teranj-
 kan Schrijver oempouanja dibagian
 Binnenlandsch Bestuur maximum ga-
 djinja sampai f. 85, dan bisa naik
 mendjadi nienter, Poitje dan lain-
 lainnja, apabila nanja mendapat pas-
 tig, geadvisseerd dari Chefnja, begi-
 tu djoesja Beambten Pandhuis diens-
 tiumum, gadjinja f. 25, dan bisa na-
 ik mendjadi Schatter, nanja mende-
 soek bekoeking dari Chefnja djoe-
 ga, sedang ia orang masih merasa
 koeraag enaok. Bagimana Siba 1e,
 kelas maximum f. 60, ia doeloe bikin
 examen Stationsklerk, dipandang ke-
 tjakaannja beberapa galazi pema-
 tahaannja tentang oeroesan Ver-
 voer apa bisa mendjalankan sedikit
 terleaidio (2) dan apa-telah paham
 poela semoes oeroesan Administratie
 dan bezwaehing? Hingga ini baroe
 kita awil pemandangan tentang ke-
 beraan Siba sadja. Apabila merika
 telah midjoe examen Skl terseboer
 djanan dilira sebentar itoe pangkat
 dan gadjinja bisa berubah, o. neen.

lani dapati hasil... O. toeloe...
 sadja melainkan doeloe, mesti diha-
 dapkan sama thalioe boeat diperkasi-
 ia poenja keasnaan. Seandjenja afg-
 keud djanar herop itoe pangkat
 ia bisa awil, malahan dengan satoe
 bewijs menderangkan ia poenja "Li-
 chanelij ongeschiktheid" herbareng
 dengan itoe, selamannya ia boleh ting-
 gal ditoreman; kalau heroentoeang bo-
 lehh diat peparahkan sadja rader
 samil sepuloeh atau lima belas rade-
 r plus boeat kahid toepannya anak her-
 anak. Soenggolih kussian; Maco pan-
 djat jang tinggi Miranja djatech ke-
 bewah. Boekan hajitoe, tetapi ken-
 dari ia nanti terlepas dari itoe la-
 hana sebagai sama sekali kesahatan
 toebuchnja ada baik melainkan ia
 boleh dibenoer mandjadi Stations-
 klerek tapi toema saape boeat Skl
 2e kelas, ia oeroeso sadja, menentri
 an mangajaja sampai toebuch boeat
 bertantjak ke eerste Categorie.
 Eerste Categorie sekarang hama ba-
 roe knjaan, ia ini lebih boeat ber-
 ent ri kita orang sadja selainnja misil
 nganggooe beberapa tahoen boeat
 mangajaja (4) dan apabila dapat
 bekoeking dari veldingschef pda
 ia. Disini kita maseo menajaja PABL
 LA (toenggoc jang 5 itoe mati) Corr.
 ini tjoesma tidak lebih dari
 augan-angan saein. Angan-angan
 kita kita memang tidak salahnja; se-
 bab sekarang masih ada sedjoemlah
 boeat dimata Skl, tinggal dalam
 itoe pangkat 2e Categorie, tidak fi-
 dilai seboet apa beberapa tjoesja ia poe-
 nja ketjakaan atau kepintarannya
 geschik atau tidak boeat bekoek-
 djakan pada station besar (seloem
 ditjoe dimana tahoe Corr) melain-
 kan boeat ini pangkat soedah diwa-
 testan sampai maximum f. 110 sadja.
 Lantoe; maan meniebabkan sampad
 Skl terseboer ada merasa haif sem-
 dari menajaja kapan bisa alai f. 100
 pangkat kl 2e kelas 1e Categorie
 dan bisa menjjoea itoe maximum
 gadji f. 175 soebolan. Seandjenja ia
 boekan soeroet perdjandjian dilatas
 kertas sadja, tidak salahnja kalau
 orang maes, jakoeak deagan itoe ke-
 adilan, dan bagi Boemi poetera dja-
 ngan sangat berfikir begitoe sama
 itoe keadilan jang ada berlaeoe pa-
 da bangsa Europa tida sampai be-
 gitoe banjak halanganja. Betoei
 pangkat-pangkatnja ada diwastid de-
 ngan klas klawan sebagai Comites
 atau stations Comites 1e, 2e, en
 3e kelas tetapi boeat merika tidak
 begitoe soekat akan berindak dari
 satoe kelas pangkat, melainkan se-
 bagai apa jang ke jataen tidak lain
 ditilik dari tamann bekoekja dan pa-
 da dewasaan (oemoer) begitoe lah
 boeat ia orang diiklin perhitoeangan
 dan rata-rata semoes menjjapai ma-
 ximum gadji. Dus itoe maximum
 gadji dan pangkat-pangkat boeat ia
 orang boekantah berenti sebagai ter-
 lama.

Boeat pernoetoe kita harap akan
 diambil perhatian oleh jang lebih
 tinggi agar Pegawai Boemi poetera
 itoe sama sama dapat keadilan seba-
 gai apa jang diperlakoeakan sama pa-
 gawai Europa djoesja.

Kita Landsdienaar
 (1) Kalau nanja njanjoe reany
 djurus djanar maka Bagimana ia
 ga hati-hati ia orang maseo ber-
 kerja bangak dan terpeleat
 dalam toebuch beberapa ini-

lani sedikit waktoe. Ia dapat ditila-
 lalah djoesja jang banjak dapat selah
 (2) Trein diens boekan Peckara pem-
 pang menanggooeng keselamatan bebe-
 ra jiwa- manoesia. (3) Mana tjoe-
 koep, toedjoei keup, makannja satoe
 orang, kalau mesti tinggal dipase-
 ngahan atau botat, bajaran, makan sa-
 toe malam pada siapa, ita misti me-
 ademping toeh ada imloer; boeat
 indjoekan, begitoe. Boleh djoesja
 sampai. Kalau maes, makan nong-
 kroeng dipinggir dijakan tetapi itoe a-
 da koerang baik kalau dilakoeakan o-
 leh satoe pegawai Gouvernment ber-
 ent, merorahna dihatian; jang te-
 lah dilimpahkan Gouvernment zen-
 dit padanja.
 (4) Tidak Skl sadja machinist djoesja
 masih begitoe dus podo wara. Bo-
 oer maseo ia maseo makan diale-
 lain tidak dapat ia dalam hari-
 san kita V.B.P.S.S. masih kita a-
 toeh bersama sama boest kesempoe-
 aan kita agar dipikirkan oleh jang
 lebih tinggi. Red.

Stationskoolie diwakilkan
 jadi Remmer
 Diantara lisa Esmahaven, Poe-
 loe, Ajer, sebagaimana orang tahoe
 trein ada siban djanar sadja, ini lisa
 memang ada siban hari; druk sadja
 sebab oeroesan terindienst lebih 2 Ver-
 voer, boekan asing lagi; lebih lebih
 waktoe, hari kapal memang ada sa-
 ni; waktoe jang loeak bisa sekal-
 oet semoes oeroesan kapal; Ver-
 voer djang in diseloer boekannya ja-
 toe atau doea wagenading, melain-
 kan hangpa seban trein bergandang
 an dengan berpeletoehan, grobak
 Station, Poeloe, Ajer, adalah paling
 diet daki segala Firma; jang be-
 nar besar jang selatse bekoeking de-
 ngan imparti jang bisa dikasi; ber-
 ageri; dibawa oleh kapal; besar
 bes; Esmahaven adalah soembornja
 Ekport (pe-nagaan) loear, negeri,
 jang dibawa oleh kapal; besar jang
 bakal dikirim oleh Firma jang besar
 besar tadi. Ada samboangan.

Baling-Sikki

Stationsklerken

(Boek en Gampong)
 Banjak orang berfikir bahwa dia-
 pangkat pangkat didoenja S.S.
 Boemi poetera, Stationsklerken
 paling heroentoeang sebeb gadji
 ada lebih baroe dari jang lain-
 la. Keteroengan ini kita tidak ber-
 seboeloe njanja nunti orang ber-
 lebih djoesja. Lebih doeloe o-
 misti ambil tahoe dari mana
 orang makir bisa berentik mha
 di stationsklerk itoe. Orang tidak
 ia baik begitoe sadja utawa zon-
 bikin examen dan dipandang
 ketapeannja bisa alamin itoe pang-
 dengan perloema. Merika jang
 jandikan, stationsklerk itoe adalah
 poenja dari stationsbeambte jang
 an beben-tahoen mengorban-
 tezagannja dan mengibikin bebera
 kali examen dalam semoes oeroe
 Vervoer dan trein diens dan
 diakhir lagi ana ketjakaannja
 tjokoep shagimana jang dike-
 laski oleh diens S.S. Boekan ini
 ia tetapi oleh Doctoe, mesti dipa-
 la lagi kesantangan; kalau ko-
 kek ditas semesta itoe, di f. pas
 bekoekja (soesan teoeol dari
 jang nasi. Corr.) dan kalau ha-
 toe bisa di maseo mendjadi ma-
 stasatoe (sal m' oeratoes in la-
 es barangkali tjoesma, man sadja
 volderie lichamelij geschik-
 ke. Corr.) Selanj tadinja, ma-
 soek menjadi feerling stationsbe-
 ber lebih doeloe, mesti dikue-
 dan disurampah (ia' obah-
 ent masoek Militair atau sekolah
 oleh Doctoe enz Corr) kalau in-
 bisa menenahi sjanat ini soe-
 tentoe nanti tidak bisa diperhi-
 ngan mendjadi pegawai S. S.
 pda disini toema kita hitjorakan
 poe perkara Siba, dalam mana
 jang itoe kita oendjoekan perka-
 janggoongan dan keberatanta-
 orang misti loeokkan sebagai
 jang ditahadiki oleh Spoor
 beambten, Algemeene Orders, dan
 pnoer's, Circulaires enz, enz.
 Kalau satoe persatoenja kita misti
 berkan disini ia dapat tidak o-
 misti bingooeng tidak tahoe la-
 pna misti ditoeoet tegasnja tid-
 k sama lela dikita enteng. Selan-
 tjang pegawai diwadjoekan sekora-
 angnja sepuloeh djan bekoekja
 lebih doeloe orang ambil wak-
 paling l'kas sekali masoek ke-

Stationskoolie diwakilkan

jadi Remmer

Diantara lisa Esmahaven, Poe-
 loe, Ajer, sebagaimana orang tahoe
 trein ada siban djanar sadja, ini lisa
 memang ada siban hari; druk sadja
 sebab oeroesan terindienst lebih 2 Ver-
 voer, boekan asing lagi; lebih lebih
 waktoe, hari kapal memang ada sa-
 ni; waktoe jang loeak bisa sekal-
 oet semoes oeroesan kapal; Ver-
 voer djang in diseloer boekannya ja-
 toe atau doea wagenading, melain-
 kan hangpa seban trein bergandang
 an dengan berpeletoehan, grobak
 Station, Poeloe, Ajer, adalah paling
 diet daki segala Firma; jang be-
 nar besar jang selatse bekoeking de-
 ngan imparti jang bisa dikasi; ber-
 ageri; dibawa oleh kapal; besar
 bes; Esmahaven adalah soembornja
 Ekport (pe-nagaan) loear, negeri,
 jang dibawa oleh kapal; besar jang
 bakal dikirim oleh Firma jang besar
 besar tadi. Ada samboangan.

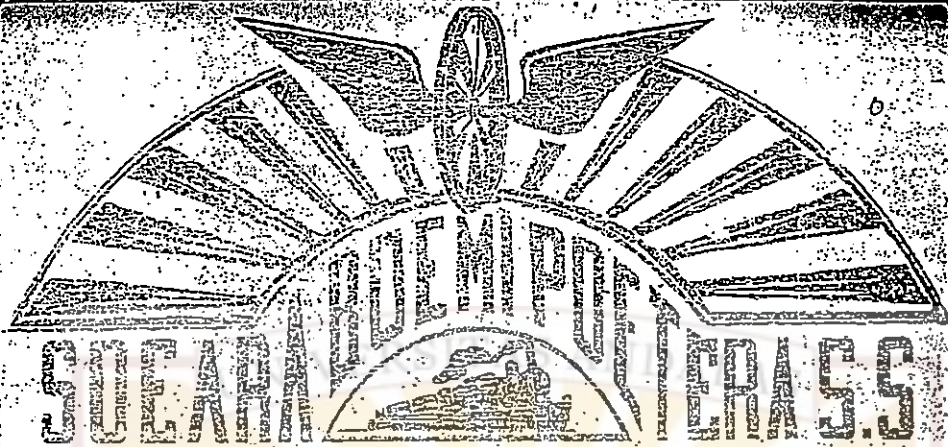
Advertentie

Diatoek Manindih
 Padang Pandjang
 Tuengk topi jang terkenal
 di Sumatra Barat, lebih 2 dida-
 lam doenia S.S.S. Teroesah
 dipoe dji lagi
 Selamannya ada sedia atau
 boleh disoeroeh; bikin topi
 diens, boeat toean2 dan eng
 koek Ciel, merah atau poelih,
 Djoesja topi boeat, Toeanoe
 Demang, Assistent, Demang,
 Manter, Bioschwezen, Kepala2
 negri, dan Meeri Politie.
 Djoesja ada sedia topi boe
 at politic agent; topi hidja
 soldat oer, topi soera roepa2
 noer dan topi boedoe. Ia
 in daki itoe ada topi anak2 da-
 ri kain keper, tricot, topi wat-
 roes, jip soeh, topi kain dari
 keper koening.
 Sedah beringgnaan djoe
 ga draeng nanja2 Belanda
 dan lain bingjaja jang terkenal.
 Minjajoe pesanan de-
 ngan hormat.

Redacteur:
A. RACHMAN
Belakang Olo 27

Organ resmi Vereeniging Boemi Poetera S.S.

V.B.P.S.S.



Administrateur:
L. WAHID
(Korrespondent)

Disahkan dengan Keputusan Pemerintah No. 18 Mei 1922 No. 85.

V.B.P.S.S.

Keraga soerat kabar ini:
Satore taboen f. 3.— Enam boelan f. 1.50
Tiga boelan f. 0.75
Berlangganan paling sedikit boeat tiga boelan.
Zajaran lebih dahoeloe.
Leden diberikan gratis.

Diterbitkan di Padang tiap-tiap langgal
7 dan 21 boelan Belanda

Boleh memajukan iklan gratis
dengan bajaran: Satore perkaman f. 0.05
Satore baris f. 0.25. Sekali moeat sekoerang
koerangnja f. 1.00
Berlangganan boleh berdamai.

Typ. VOLKSDRUKKERIJ Balai Baroe Kp. Djawa — Padang. Isi soerat kabar ini diluar tanggungan perjetakan.

Pemberi tahoean
Berboeboeng dengan banjaknja oeroesan soerat, menjerat boeat keperluan vereeninging yang akan di bawa ke Bandoeng oleh Voorzitter tevens Redacteur: **Abduri Rachman** maka moelai dari Soera, jaeng terbit tanggal 21 Juni 1926 sampai mendapat kabar ia ina pekerdjaan dan tanggungan Redactie diserahkan kepada engkoe Hamzah galar Radja Mangkoeto.
Sebab itoe segala toelisan dan karangan boeat Soera moesti di alamatkan kepada engkoe Hamzah Sawaha 21
Hoofdbestuur

„Chabar Hoofdbestuur“
Pemberi tahoean.
Dengan ini diberi tahoean tersebut roemah yang sediaan akan di sewa oleh vereeninging oentek sekolah V.B.P.S.S. telah dieroeskan gempa, sehingga tidak dapat dipakai lagi, maka sekolah itoe yang sediaan akan dimoelai tanggal 1 Agustus 1926 dimoendoerkan, sampai nanti dapat roemah sewaan yang lain, hal mana sekarang sedang dieroeskan dan akan dikabarkan lagi apabila oeroesan ini soedah selesai.
Ditarsap engkoe-engkoe leden, lebih-lebih yang mempoentjak anak yang akaan dimoelkan keskolah itoe bersabarlah sementara waktu.
Tambahlah lagi minta dikirimkan dengan segera siapa-siapa diantara engkoe-engkoe yang beloeam mengirim kembali lijst nama anak-anak yang bakal masoek sekolah V.B.P.S.S. terseboet.
HOOFD BESTUUR.

Chabar Redactie
Berhogoeng dengan banjak perbarao boeat ini Nummer terpaksa Soera diterbitkan 2 lembar.
Seandjaja ada karang-karang dari engkoe-engkoe disini beoelan lagi kelihatan bertoeangoelahn saepe di lain nummer. Lebih doloec dioetjipkan banjak mauf.

Padang, den 23 Juli 1926.
No. 6831/B.
Aan
de Vereeninging Boemi Poetera S.S.
te
PADANG.
Naar aanleiding van Uwv. schrijven ddo. 12 Juni jl. No. 21 heb ik de eer Uwv. Vereeninging wede te deelen dat voigens door den Chef der Exploitatie van den Staatsspoorweg te dezer kust van het Hoofd van het Bedrijf der Staatsspoor- en Tramwegen in de Buiten gewesten te Bandoeng terzake ontvangen mededeeling in de door den SS dienst aan de Gewestelijke Bestuur hoofden verstrekte te loon opgaven (d.g. „werkgevers staten“) als wissel vplige inkomsten af zonderlijg worden opgenomen bedrijfspremie en mijlen gelden, terwijl de overnachtings gelden niet worden opgaven; daar die geheel te beschouwen zijn als een vergoeding van de behoefte van den dienst gemakte onkosten en dus niet als bron van inkomsten, zij aan te merken.
Mij mit deze zienwijze kunnende vereenigen, deel ik U mede dat geen termen bestaan aan Uw verzoek te voldoen.

Lit het voren staande moge dus blijken dat overnachtings gelden niet als belastbare inkomsten zijn aan te merken, aangezien deze zijn te rangschikken onder de vrijstelling genoemd in art. 11. lett. h. der ordonnantie op de inkomsten belastingen Staatsblad 1921 No. 312. en bedrijfspremie en mijlengelden belastbare inkomsten zijn als bedoeld bij art. 7 lid van genoemd staatsblad.
De Resident van Sumatra's Westkust

Namens dezen
De Controleur voor de Belastingen.
(w.g.) Schmidt.
Melajoe:
Melajot toean poenja soerat tang gal 12 Juni jl. No. 21 dengan hormat saja kabarkan toean Pekoemoepoelan, bahwa menoeroet pemberi tahoean yang diterima oleh Chef der Exploitatie van den Staatsspoorweg dilai negeri dari Hoofd van

het bedrijf der Staatsspoor- en Tramwegen in Buiten gewesten di Bandoeng, dalam rentjangan gadji-gadji yang diberikan oleh dicast SS kepada Gewestelijke Bestuurshoofden, di terima satore persatoe seperti penda patan yang tidak tentoe, bedrijspremie dan mijlengelden, demikian oeng pengalaman tidaklah diambil; sebab semua itoe dianggap sebagai pengganti kerogian keperincian belanda waktu melakoek diens; djadinja boekan dipandang asal dari keajaiban.
Oen saja ini semua dipersatoe kan, dikabarkan pada toean bahwa tidak ada alasan akan memenoehi toean poenja permintaan.
Sebagai apa yang terdoelis diatas boleh kejantahn, bahwa oeng poenja moelaan tidaklah terpendang sebagai hasilan dari belanda pengoeroesan (dimakoed belanda loer bisa asa dalam mengoerous diens di tengah jalan) oleh karena ini ada ter bilang kelepaan art. 11 letter h. dari ordonnantie atas bea pantiagian Staatsblad 1921 No. 312. dan bedrijspremie, mijlen gelden kehilangan pengoeroesan seperti dimakoed pada art. 7 lid dari Staatsblad terseboet.

Nasibnja personeel 2 de klasse

Diantara personeel dibagian S.S. terbagi atas doea bagian jaitoe personel 1e kl. dan personel 2e kl. Jang di kotakan personel 1e kl. orang-orang yang berdiploma bahasa Belanda dan jang 2e kl. jaitoe orang-orang yang keloearan dari oeng sekolah satali.
Personel 2e kl. kata saja tidak saja menzuggoeng gadji ketjil en toeh pembehan pangkat jang di rasja soedah sepatoeanja dipaku oleh setengah personel 2e kl. agar gadji boleh lebih dari jang lama lagi masih tersilih dari personel 1e kl. jang unia tadinja diwoeka Februari 1925 sumpal setarang personel 2e kl. itoe mengetejikan djoega pekerdjaan orang 1e klasse, misalnja: kalu personel 1e kl. dalam peratoeran berdoe bar tidak bikin exama commies, laue boleh saja di

djadikan Commies 3kl. dan jang le pasan dari Mulolantast djadi adjuut Commies sekali jang tadinja bertitel klerk; ada djoega, diadakan pangkat baroe seperti: Hoofd Opzichter, Telegraafhoofd, Opzichter dan lain2. Tetapi bagaimana nasibnja perso nel 2e Klasse? Djangan kan boeat dapat tambahan pangkat, malab2 jang tadinja sama2 klerk; panggilan ja sekarang ditoeak dengan schrijver, schrijver 1e kl. dan schrijver 1e kl. categorie 2, id tidak lebih dari f. 85, maximum gadjinja; boleh djoega dapat lebih dari f. 100, max. gadji, tetapi lebih deheloe mesti bikin exama.
Sepatoenja bagi orang yang toea toea diens dalam pangkat itoe pada waktu sekarang di djadikan pola 2e klerk. Apabila pihak atas ada soeka pola menaikan dan menimbang dengan keadilan, dan djangan loe saloe, saja di djalakan peratoran kebaikan boeat jang sebelah saja; sedang jang sebelah lagi patoet pola di dingat hendaknja.
Dengan keterangan singkat ini soepaja jang betwadib dapat mem pedomani.
kata
Martel.

Satoe lagi perasaan.

Sebagaimana balasan soerat toean Besar Hisp no. 59426/25, tentangan dari bureaukler 2 klas 2 cat jang diovergang djadi schrijver, sebetolnja patoet dia mendapat minumum gadji schrijver f 22.50 pada permolaan diensnja.
Persangkaan2 schrijver itoe ada lah benar, karena soedah menoeroet atoerannja itoe oeverganjnja djadi schrijver dan tidaklah djadi hulpschrijver.
Tentangan leertling bureaukler 2e klas 2 cat jang soedah, di tentoeakan boeat djadi hulpschrijver.
Kenapa dalam inpassing gadji schrijver, dat schrijver2 ini separeo diensnja soedah masoek buhagan hulpschrijver dan separeo lagi schrijver.
Apa keadahn ini tidak masoek perimbangan pola?
Dari inpassing gadjinja sekarang njata sekali kerogian dan pad

Lampiran 3

R. Ali Dan seseorang hadis yang di riwayatkan oleh beberapa orang sahabat kepada beberapa orang tabiin yang tidak mungkin pada akal bersepakat merekaitoe atas berdoesta maka hadis itoelah, yang dinamakan hadis moetawatic. Didalam Boechari dan moeslim ada 11 sahabat yang merawikan itoe hadis. Apa itoe sahabat-sahabat apa orang pendoesta atau benar, atau ada sahabat lain yang membantah. ini hadis salah?

Adam. Pendjawaban toean ini keloeur dari pembittjaraan, sebab saja hanya menerangkan bahwa hadis Ahad jaitoe hadis yang diriwayatkan dari seorang kepada seorang dan tidak dis moetawatic jaitoe hadis yang diriwayatkan oleh satoe perkoempoelan kepada satoe perkoempoelan yang tidak menerima akal bahwa merekaitoe berdoesta atas barang yang diriwayatkan oleh merekitoe, hanya demikianlah mak soed pendjawaban saja yang diatas.

R. Ali Berapa hadis moetawatic didalam doenia sekarang? dan waktu hadis itoe soedah disiarkan siapa oelama yang membantah? Berapa hadis moetawatic dan berapa hadis Ahad diatas doenia?

Adam Dan kalau satoe hadis Ahad disiarkan orang tidak ada orang yang membantah boleh dipertjaja atau tidak? Perkataan toean ini keloeur dari pada yang dibittjarkan sebab itoe saja tidak akan menjawab.

Ada sambuengan.

Gempa di Sumatra Barat

Goonoong Talang-Goonoeng Merapi

Danau Singkarak dan chabarnja djoega

G. Tandikat, G. Pasaman bekordjal

TJATETAN MOELAI TANGGAL 28 JUNI SAMPAI 7 JULI 1926

Seantero soerat chabar Indonesia, teristimewa soerat2 chabar kota Padang soedah menulis panjang lebar betapa hebat keroesakan kerocgian dan sengsara yang ditangoeng oleh pendoedoek negeri2 yang dilanggar gempa itoe

Disana sini, seantero Indonesia, sampai ditajah Belanda segala bangsa djadi terharoe dan toeroet berdoeka tjita. Dengan bermatjam2 djalan ditiap2 negeri terdiri Comité, mengoepoelkan orang dan lain2 oentoek menolong mereka dilanggar behaja itoe Beriboe2 roeplah wang soedah diterima penjantoean mereka.

Sampul ini hari beloeum dapat chabar officiel, berapa djoemlah kerocgian dan djiwa yang soedah melajang.

dikeloearkan mait dalam afdeeling Padang Pandjang 195 orang. Jaitoe di Air Angat 6, Kora Baroe 2, Pandai Sikat 19, Koto Lawas 6, Penjalain 10, Penludjawan 42, Goenoeng 39 dan dalam kota P. Pandjang bangsa Europa 1, Tionghoa 23, Bombaij 1 dan boemipoetera 46. Djoemlah orang jang tiada bertempat dan tiada mempunjal soeatoe nja 70,000 orang. Mereka jang bersengsara ini pada tidoer dalam pondok2 jang didirikan pemerintah ditanah lapang. Bahaja kekoeraan air toerbet mengantjam, sebab air-air soedah bertjampoer loempoer dan mendjadi kering. Moelai tanggal 29 Juni pemerintah telah mengirinta beratoes pikoel beras, menjantoeni segala merekaitoe. Obat2 djoega di bagi pada jang bertjelaka itoe.

Dikampoeng Batang Anai seorang perempuan toea bernama Amal Boejoeng beroemoer kira-kira 50 tahoen, soedah berkoeboer hi daep-hidoep dalam roeboehan tanah. Dekat K. M. 67 Bt. Anai satoe Auto Chevrolet masihi baroe bermerk B. A. 1302, toeroet tertimboeni

Djalan-djalan moelai dari Air Mantjoer sampai Padang Pandjang bnyak roesak dan soesah ditempoeh walapoen dengan perdjalanani kaki. Djalan dan djembatan kereta api dari Padang Pandjang djoega di beberapa tempat ada beroleh keroesakkan. Tetapi dalam beberapa hari ini kereta api soedah boleh ke Padang Pandjang.

Dibahagian Penjalain lebih koerang 200 roemah batoe jang roeboeh. Begitoe djoega di Pandai Sikat, Koto Lawas, Penludjawan beberapa orang jang mati dan roemah jang roeboeh beloem ada chabar jang boleh dipertjajai.

Afdeeling Solok.

Ini negeri djajak djoega menlapat keroesakan. Menoeroet ketarangan jang baroe diterima, disana sekalian roemah batoe habis roeboeh. Mati jang bertemoe menoeroet tjatetan orang sampai tanggal 1 Juli ada 19 orang.

Djalan-djalan besar dan kereta api djajga banjak beroleh keroesakan.

Selaje, Koto Baroe, Koto Anau dan Moera Panas djoega hampir sekalian roemah soerau dan mesjid batoe roeboeh. Djiwa jang melajang beloem ada chabar jang boleh dipertjajai. Di Katjang ada 6 roemah jang beroleh keroesakan sangat besar. Danau Singkarak air mentjoeret dengan tinggi. Mesjid Belimbing jang enclah, snedah toeroet djadi korban.

Diafdeeling Fort de Kock, Pajakoemböeh, Periaman, L. Sika ping, Batoe Sangkar dan Sawah Loento, toeroet beroleh keroesakkan. Insjallah dalaq "Iqbaloeel Haq" No. 2 akan disamboeng keterangan jang tjockoep.

chabar dan lictia orang jang mempersekusikan dengan mata sendiri, da
 patlah loeanz pembata mengitaz bejapa hebat dan besar kerocogan jang
 terjadi oleh behaja ini.
 Moejai gempu lickerja tanggal 28 Juni. Terasa oleh pendoock
 kota Padang djam 10.10' siang hari. Menocroet chahur, pada segala
 negeri djam lise orang gempu moelai bekerja.
 Dikota Padang, orang2 dari dalam roemah moelai beclarian kece
 ngah japangan terbocka, menclari perlindoengan. Oleh lictas gonclang-
 ri moelai kembali gempu bekerja dan malamja, scra teroet mencroes, poe
 ja pada sewaktoe2 hingga tanggal 7 Juli 1926. Maskipoe, gempu lise ti-
 ada hegioe deras scperli pccrtana dan kedoea, tetapi, can, kecoeani
 can dan laloet sangat mengatiau pikiran orang-banjak. Mar: hacti sampai
 tanggal 7 Juli ini, jahaaja scclitit keclitig dan tuda beclitit-keras, sc-
 bagu: soctoe lictan memberi ingat, soepaja selatoc beclitit: oenloek
 melindoeangi diri dari pada behaja hebat bakal wendatang.
 Dari tamah Darat soetlah sampai kekota ini mail jang mendangai
 kematian oleh behaja ini, scra beritoeo2 orang jang mengitaz pccrtin-
 doengan.
 Dalam Kota Padang, ada beberapa roemah jang rochoeli dan
 banjak roemah baroc-baroc2 jang rengkah. Rand Van Justite, dan
 Kanioor roean Resident, djoega dapat kerocokkan scclitit. Kerclitikan
 muenesia tuda ada. Di kampoug, Oedloeng Karang kiraz 4 pal dari
 Padang ada tamah rengkah dengan menglocarkan air dan oedara boe
 soek.

KEAJIDAN DI PADANG PANDJANG

ini kota jang masher dan bolih dilana djoega Central kareta
 apl, percliguan becal negeri2 scclitit tamah Darat, pccrtakkan poli-
 tick lictit2 gerakkan Merah, gedoeng pccrtahoean agama dan onder
 wisa djoega, soetlah mendapat kelimasan paling hebat.
 Gedung2, toko2, roemah2, staton dan beclitit2 S.S. roemah2 se
 kah agama dan Conwerment, merclitit2, dan soeruz nprahit jang
 rochoeli dari baroc, jang cndah-cndah jang meliclati kerdang Pan
 djang selama ini, soetlah rochoeli hamtoer blana.
 Jaha di Goegok Malintang, Boekit Socroengan roemah banjak
 jang tuda mendapat kerocokkan.
 Kota jang masher lise, hanja beclit dilihar dalam mampi suda
 lagi sekaranj soetlah djadi tamah japang jang diliclati oleh kajoek-
 balok-balok dan baroc-baroc beclitit rochoelian roemah.
 Banjak diwa jang mclahjng. Banjak orang jang bekerboer hi
 doep2 dalam rochoelian roemah2 lise. Sampai ini hari tanggal 7 Juli peme
 rentah teroet bekerja keras slang malam membongkar rochoelian coc
 mah2 lise, menglocarkan mail-mail orang jang soetlah terko
 boer hidroclitoeop. Dari segenap pendjoeroe kedengaran ratap
 tangis jang melianjoeckan hari. orang-orang ja g ketimpu bahaja, men
 iacti mail faanlensa maasing2. Menocroet lictian official tanggal 5 Juli pa
 da hari Djoemaat djaw 11 slang jang distarkan oleh Radlo, baharoc dapat

Ketjelaakaan karena gempa.

Sebagai orang telah sama mengatahoewi bahwa pada hari Sinajan 28 Juni 1926 atau 17. Dzoelhidjah 1344, di waktu djam poekoel 10 pagi dan poekoel 1 tengah hari dengan takdir Allah telah terdjadi gempa hoemi jang sangat keras di sa-entero tanah Minangkabau ini.

Maskipoen waktu sekarang segala orang telah sama tahoe dan telah sama merasakan bagaimana dahsatnja gempa itoe dan djoega telah sama di lihat dan didengar bagaimana adanya ketjelaakaan jang terdjadi disebabkan gempa jang keras itoe. Akan tetapi oentoek mendjadi peringataa bagi orang jang kemoedian patoet djoega kita toeliskan sedikit dalam B. M. ini taniangan ketjelaakaan jang terdjadi karena gempa jang sekali ini. Sebagaimana ketjelaakaan jang telah terdjadi karena latoesan goenoeng Karkaleu jang telah terdjadi dalam boelan Augustus 1883 dan kedjadian² jang loear biasa seperti garhana matahari tertotoep sama sekali pada hari Sabtu 18 Mei 1900. Hal keadaan bandjir besar jang di sebabkan toedjan lebat pada hari Selasa dalam tahoen 1916 hingga memoctoeskan perhoeboengan djalan kereta api antara Pariaman dengan Soengai Limau jang terdjadi di Minangkabau ini, dan hal keadaan perang Eropa jang berawal dalam tahoen 1914-1918 jang ta' moedah diloejakan oleh isi doenia, hal keadaan bahaya kelaperan (beas mahal) jang terdjadi diseloe-roeh tanah Hindia ini dalam tahoen 1920 dan lain-lain. Jang mana semoeanja itoe tiada patoet diloejakan oleh kita orang Minangkabau ini, demikian djoega dengan adanya ketjelaakaan jang terdjadi karena gempa terseboet patoet poela kita toeliskan sedikit dalam B. M ini, karena soerat kabar ini boeknlah seperti Courant

jang lain-lain, jang terdjadi berkeping³, melainkan di boeat sebagai boekoe jang holeh didjilid mendjadi satoe boekoe peringataa oentoek disimpan lama dan mendjadi poesaka kapada anak tjoetjoe. Sebab itoe hal-hal jang loear biasa itoe sengadja di toeliskan disini walapoen dengan pendek sadja sebagai dibawah ini.

Keterangan singkat.

- keroesakan karena gempa terseboet diatas
- no 1 jang mendapat keroesakan besar ialah kota Padang Pandjang dan negeri² jang sekelilingnja dari onderafdeeling ini.
- no 2 Kota Solok dan negeri² jang sekelilingnja dari onderafdeeling ini.
- no 3 kota Boekit Tinggi dan negeri² jang hampir dari goenoeng berapi dan kaki goenoeng Singgalang dalam onderafdeeling Oud Agam.
- no 4 Pajakoemboeh dan Baloesangkar, Simaboer, serta negeri² jang sekelilingnja dari doea onderafdeeling ini.
- no 5 Padang² dan negeri² jang sekelilingnja dan Soengai Balang dalam onderafdeeling Manindjau, serta lain-lain jang berketjil ketjil liadalah disebuetkan itoe lah banjaknja negeri-negeri jang mendapat keroestikan besar disebabkan bahaya gempa terseboet.

Ketjelaakaan djiwa menoesia jang disebabkan bahaya gempa itoe, jang mati karena di himpit robohan roemah, batoe, di himpit tebing roentoeh di sebabkan tanah loeloes maharam kebawah dan loeloas kedalam danau dan ada jang di timpa batoe dan tanah jang roentoeh dari atas boekit-boekit dan tebing jang tinggi-tinggi. poekoel rata sama sekali ada kira, 300 orang jang mati, ketjoeali jang patah-patah dan locka-locka, ada 500 orang poela kira.

Kerugian pendoeboek Minangkabau dari harta benda jang teresabab gonjangan gempa jang sekali ini.

Dari roemah-roemah batoe jang lebih roesak dan ta' dapat dipakai lagi sama sekali ada kira-kira 3000 roemah batoe bersama Masjid2 dan 300 roemah kajoe serta loemboeng2 padi dan dangau2 serta soerou2 jang roesak.

Kerugian dari harga roemah2 itoe dan harta benda jang lain2 seperti barang pekakas roemah, barang-barang pekajan, barang-barang perniagaan dan tanah2 soempama s.w.h Ladang dan lain-lain barang jang berharga di laksir sama sekali tidak loelang dari 20 millioen roepiah kima-taanja, jang mana semoeanja itoe lenjap dalam tempo 1/2 munit saja.

Toehan jang empoeanja kocasa.

Di dalam pakan ini ada beberapa banjak kami terima soerat2 dari ankoe2 jang mintak berlangganan B.M. Tetapi amat s'jang per mintaan beliau2 itoe ta' dapat di kaboelkan oleh P. M. karena tiada di sertakan oeng pelamboeknja sekali, hal itoe harap di maafkan, boekan karena tiada pertjaja tetapi sebab Hoofd bestuur P. M. soedah menetapkan begitoe, dfadilah tiada dapat kami melaloenja.

Hormat pengeroes.
B. M.

Dima'loemkan dengan hormat.

R. M. kita ini kali telaat, sebab Zetter tidak masoek kerdja lebih dari 1 minggoc disebabkan baha-ja gempa, harap dimaafkan.

CHABAR ADMINISTRATIE

Dengan mengoetjapkan banjak terima kasih kami soedah terima oeng pelamboek B. M. dari ankoe, di bawah ini :

Samboengan B. M. no. 6.

- 41 E. Dt. Pad oeko Nan Poetih kepala negeri Bk. Sikoempa Halaban f 2.—
- 42 E. Parmato Kajo kpn. Tandj. Gedang f 2.—
- 43 E. Dt. Sinaro Nan Toenggai kpn. Halaban f 2.—
- 44 E. Dt. Nan Moedo Handelaar Halaban f 2.—
- 45 E. Dt. Malano Kali Kepala Negri Ampaloe f 2.—
- 46 E. Mohd. Djamil Indische arts Fort de Kock f 4,50
- 47 E. Dt. Tanameh Panghoeloe 'adat Koto Tengah Tilatang f 1,25
- 48 E. Aminoellah Werkbaas. Pajakoemboeh f 3,50
- 49 E. Dt. Radjo Penghoeloe Gep. Stations Klerk f 1,25
- 50 E. Dt. Perpatih Penghoeloe 'adat Salim Paoeng Malalak f 3,50
- 51 E. Dt. Sati Penghoeloe 'adat Soengai Tjoebadak f 1,25
- 52 E. Soetan Batoeah djoel Nasi Lho Suniawè f 3,50
- 53 E. Dt. Maradjo Nar-Rambajan P. 'adat Ajèr Tabit Pj. Koemb. f 2.—
- 54 E. Dt. Padoeko Maradjo Lelo P. 'adat ajèr Tabit f 2.—
- 55 E. St. Palangai. Ass. Demang Koto Besar, Batang Hari f 1,25
- 56 E. Mohd. Sjah gr. Marah Bongsoe djoertoelis Tambang Salido f 2,60
- 57 Toeankoe Nan Sati Kepala Negri Sinoeroet f 2.—
- 58 E. Dt. Sinaro Kepala Nagri Tandj. Berlingin Lb. Sikaping f 2.—
- 59 E. Soetan Bitek Demang Moearo Laboeh f 3.—
- 60 E. Datoek Radjo Pesar Penghoeloe 'adat Bajoer f 1,25

Ada samboengannja.



met het bestuur en de militairen, die dag en nacht het wakkere voorbeeld gaven van hulpverlening. Zowel bij het opruimingswerk als bij het verplagen der gronden, 't onder dak brengen der daklozen en het bewaren van rust en orde.

Zoals bij dergelijke rampen moet geschiedt, belandden ook bij deze meerdere gevallen van wiet wonderbaarlijke reukingen voorgedien. Zien werd een dase dase de eerste wiet overvallen, terwijl zij zich in de lod kamer bevond, waardoor dak en muren instortten. Zij werd echter, — zij het niet zonder moeite, — dan toch onder beduidend hoef, uit haar benarde positie verlost. Een klein kind lag in zijn bedje te slapen toen de kamet, waarin het zich bevond, instortte en het geheel bedoff. Het kind werd echter geheel ongedeerd onder het puin weggehaald. Een gezelschap bevond zich in een auto op den weg in de Anei-kloof, toen de ramp begon. De chauffeur zag een reusachtig rotsblok op de wegheiling beraken en naar beneden kluven. Hij had de tegenwoordigheid van geest om snel te remmen, waarna de inzittenden de auto verlieten en den weg afstapten. Zij hadden zich namelijk van de auto verwijderd, toen een volgende aardbeving die voorting geheel bedoff. En zoo dueren nog meerdere verhalen van wonderlijke reukingen de wereld.

Een natuurramp als deze, maakt op den mensch een diepen, bij velen een onuitwisbaren indruk en is voor enkelen zoo zenuwslakkend, dat zij een onoverwinnelijke angst voortzaakt, die heftig opleeft bij elk nieuw verschijnsel, dat op een dergelijke ramp lijkt. ja zelfs reeds bij de herinnering daaraan. Zij, die de Ambon-aardbeving medemaakten, waarbij zich dezelfde tooneelen afspeelden als bij deze ramp, waarbij de grond golfte en scheurt; bomen zwiepen en neerslaan; de mensch wordt neergeworpen, terwijl hij zich stevig op zijn beenen staand waant; en huizen en zich heen ziel instorten; die — zoals bij de Klotramp — een gloeiende muddervloed van de bergheiling zien afstollen, alles op zijn weg medelend, verschriekend, verslikkend; die — zoo als bij de Krakatau-ramp — een hooge muur van zeewater, loofrecht uit zee, zien aankomen onder een aschregen, die het land opstuift en alles wat hij tegenkomt breekt, alsof het spanen speelgoed ware; die menschen hebben zich klein gevoeld, klein en onnoemelijk angstig, zoo angstig, dat de herinnering daaraan hen vaak reeds ziek maakt. Ook deze ramp zal bij de vele andere slachtoffers dit soort slachtoffers gemaakt hebben onder hen, die daarvan getuige waren.

Wanneer straks —, hopelijk met ruime steun van liefsdijg Nedert' — uit de thans nog

- **verschrikkelijk.** Alle steenen gebouwen waren óf totaal ingestort óf zoodanig beschadigd, dat zij onbewoonbaar waren; doch ook wat van hout was, lag ingestort of hing-op-vallen. De inwoners kampeerden buiten onder tentjes of waren ondergebracht in nog staan gebleven bilikken gebouwen in het militaire kampement. Hier vernam men, dat de weg door de Anei-kloof onbegaanbaar was wegens groote aardstoringen, zoodat de verbinding met Padang slechts kon plaats hebben langs een grooten omweg, over Matoer (Manindjaumeer) of over Soebangpas. Verder waren Fort de Kock en tusschenliggende kleinere plaatsen geteisterd, enkele geheel verwoest en ook verderop, te Solok, Sawah Loento, Fort van de Capelle en kleinere plaatsen had de aardbeving grootere of kleinere schade aangericht. Aan het Singkara-meer, waarop het tijdens de hevige schokken „gespookt” had, was een deel van den spoorbaan, die langs dat meer loopt, in het water geslingerd en zouden verschillende kinderen verdronken zijn. Ook op Padang was de aardbeving zwaar gevoeld, doch daar waren de schokken niet zoo verwoestend geweest.

Het mag als een groot geluk beschouwd worden, dat deze ramp niet in den nacht is gekomen, anders zouden er nog heel veel menschen niet tijdig genoeg uit hunne woningen gevlucht kunnen zijn. Doch ook thans nog zijn er heel vele onder het puin bedolven en daar het opruimingswerk niet vlug genoeg kon opschieten om alle lijken onder de ruines vandaan te halen en deze in ons tropisch klimaat snel tot ontbinding overgaan, hing over het ongelukkige plaatsje al gauw een lijkenlucht. **Opmerkelijk** was de houding der bevolking, die —, **wellicht** door angst versuft, — weigerde een hand uit te steken om mee te helpen

troosteloos-uitziende puinhoopen nieuwe huizen zullen verrijzen, is het te wenschen, dat er niet afgeweken wordt van 't voorbeeld onzer vroegere voorgangers op Sumatra's Westkust, die niet voor niets in deze schoone en gezegende streken, maar immer ook aan natuurrampen als deze blootstaande gewesten, hunne woningen optrokken van hout, steunende op vele neuten en gedekt door ouderwetsche bovenlandsche daken, zooals er nog wel ginds gevonden worden, maar gaandeweg verdrongen zijn door moderne steenen gebouwen, goed voor Europeesche toestanden, maar niet bestand tegen Indische natuurrampen, die steeds blijven dreigen.

H. N.

Sumber : *Indie, geillustreed Tijdschnif Von Nederlands En Kolonien, joe Jaavgang No. 11, 18 Agustus 1926, Hlm. 171*

